

**RESPONS MASYARAKAT KAUMAN DESA WIJIREJO
PANDAK BANTUL YOGYAKARTA TERHADAP
PELURUSAN ARAH KIBLAT MASJID SABILURROSYAD**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Program Strata Satu (S.1)



Disusun oleh:

Yumna Nur Mahmudah

NIM 1602046024

**PROGRAM STUDI ILMU FALAK
FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

2020

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Dr. H. Agus Nurhadi, M.A.

Jl. Wismasari V/2 Ngaliyan Kota Semarang

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : 4 (empat) eks.

Hal : Naskah Skripsi

An. Sdr. Yumna Nur Mahmudah

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum

UIN Walisongo

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah saya meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, bersama ini saya kirim naskah skripsi Saudara:

Nama : Yumna Nur Mahmudah

NIM : 1602046024

Prodi : Ilmu Falak

Judul : **Respon Masyarakat Kauman Desa Wijirejo Pandak Bantul terhadap Pelurusan Arah Kiblat Masjid Sabilurrosyad.**

Dengan ini saya mohon kiranya skripsi Saudara tersebut dapat segera dimunaqosyahkan.

Demikian harap menjadi maklum

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Semarang, 24 Agustus 2020

Pembimbing I


Dr. H. Agus Nurhadi, M.A.
NIP.196604071991031004

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Ahmad Syifaul Anam, S.HL., M.H.

Tugurejo RT 05/ V No. 28

Kota Semarang

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : 4 (empat) eks.

Hal : Naskah Skripsi

An. Sdr. Yumna Nur Mahmudah

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Syari' ah dan Hukum

UIN Walisongo

Assalamu' alaikum Wr.Wb.

Setelah saya meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, bersama ini saya kirim naskah skripsi Saudara:

Nama : Yumna Nur Mahmudah

NIM : 1602046024

Prodi : Ilmu Falak

Judul : **Respon Masyarakat Kauman Desa Wijirejo Pandak Bantul terhadap Pelurusan Arah Kiblat Masjid Sabilurrosyad.**

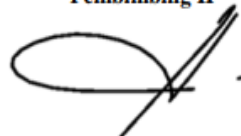
Dengan ini saya mohon kiranya skripsi Saudara tersebut dapat segera dimunaqosyahkan.

Demikian harap menjadi maklum

Wassalamu' alaikum Wr.Wb.

Semarang, 24 Agustus 2020

Pembimbing II



Ahmad Syifaul Anam, S.HL., M.H.
NIP.198001202003121001

PENGESAHAN



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) WALISONGO
FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM**

Jamat : Jl. Prof. DR. HAMKA Kampus III Ngaliyan Telp./Fax. (024) 7601291, 7624691 Semarang 50185

SURAT KETERANGAN PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor : B-81/Un.10.1/D.1/PP.00.9/01/2021

Pimpinan Fakultas Syari'ah dan Hukum Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang menerangkan bahwa skripsi Saudara,

Nama : Yumna Nur Mahmudah
NIM : 1602046024
Program studi : Ilmu Falak
Judul : Respon Masyarakat Kauman Desa Wijirejo Pandak Bantul
: Terhadap Pelurusan Arah Kiblat Masjid Sabilurrosyad
Pembimbing I : Dr. H. Agus Nurhadi, MA.
Pembimbing II : Ahmad Syifa'ul Anam, SHI.,MHL.

Telah dimunaqasahkan pada tanggal 2 Oktober 2020 oleh Dewan Penguji Fakultas Syari'ah dan Hukum yang terdiri dari :

Penguji I / Ketua Sidang : Moh. Khasan, M.Ag.
Penguji II / Sekretaris Sidang : Dr. H. Agus Nurhadi, MA.
Penguji III : Dr. Rupi'i, M.Ag.
Penguji IV : Ahmad Munif, MSI.

dan dinyatakan **LULUS** serta dapat diterima sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata 1 (S.1) pada Fakultas Syariah dan Hukum UIN Walisongo.

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

A.n. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik
& Kelembagaan



Dr. H. Ali Imron, SH., M.Ag.

Semarang, 6 Januari 2021
Ketua Program Studi,

Moh. Khasan, M. Ag.

MOTTO

وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا
وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَيْكُمْ حُجَّةٌ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ
فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِي وَلَا تَمُنُّوا عَلَيَّ وَعَلَىٰ كُفْرِهِمْ تَهُتَدُونَ

“Dan dari mana saja kamu (keluar), Maka Palingkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram. dan dimana saja kamu (sekalian) berada, Maka Palingkanlah wajahmu ke arahnya, agar tidak ada hujjah bagi manusia atas kamu, kecuali orang-orang yang zalim diantara mereka. Maka janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku (saja). dan agar Ku-sempurnakan nikmat-Ku atasmu, dan supaya kamu mendapat petunjuk.”

(Q.S Al-Baqarah [2]: 150)¹

¹ Kementerian Agama RI Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bogor: Unit Percetakan Al-Qur'an (UPQ), t.t.), 29.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk ;

Bapak dan Ibu Tercinta,

Guripno & Rukmini

Beliau berdua adalah motivator terbesar penulis dalam menyelesaikan pendidikan Sarjana di UIN Walisongo Semarang

Kakak Tersayang

Fauzia Ulfa Vania

Beliau merupakan alasan penulis untuk senantiasa berusaha menjadi pribadi dan teladan yang baik

Para Kyai & Guru Penulis

Guru-guru mulia yang telah membimbing dan mencurahkan segala ilmunya tanpa pamrih, semoga senantiasa mendapatkan keberkahan dan menjadikan amal jariyah kepada beliau semua.

Keluarga Besar SALIM SEMAR (Santri Ali-Maksum Semarang)


Keluarga penulis yang telah mengajarkan makna kehidupan dan keberkahan untuk meraih Sukses, Shaleh, Selamat dunia & akhirat.

DEKLARASI

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisikan satupun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan dalam penelitian.

Semarang, 24 Agustus 2020

Deklarator,


Yumna Nur Mahmudah
NIM : 1602046024

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang digunakan merupakan hasil Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama No. 158 Tahun 1987 dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R. I. No. 0543b/U/1987.

A. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat dalam tabel berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	<i>Alif</i>	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	<i>Ba</i>	B	Be
ت	<i>Ta</i>	T	Te
ث	<i>Sa</i>	Ṣ	Es (dengan titik di atas)
ج	<i>Jim</i>	J	Je
ح	<i>Ha</i>	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	<i>Kha</i>	Kh	Ka dan ha
د	<i>Da</i>	D	De
ذ	<i>Za</i>	Ḍ	Zet (dengan titik di atas)
ر	<i>Ra</i>	R	Er
ز	<i>Zai</i>	Z	Zet

س	<i>Sin</i>	S	Es
ش	<i>Syin</i>	Sy	Es dan ye
ص	<i>Sad</i>	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	<i>Dad</i>	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	<i>Ta</i>	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	<i>Za</i>	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	<i>'Ain</i>	' _	Apostrof terbalik
غ	<i>Gain</i>	G	Ge
ف	<i>Fa</i>	F	Ef
ق	<i>Qaf</i>	Q	Qi
ك	<i>Kaf</i>	K	Ka
ل	<i>Lam</i>	L	El
م	<i>Mim</i>	M	Em
ن	<i>Nun</i>	N	En
و	<i>Wau</i>	W	We
ه	<i>Ha</i>	H	Ha
ء	<i>Hamzah</i>	' _	Apostrof
ي	<i>Ya</i>	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal dan vokal rangkap. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ	<i>Faṭḥah</i>	A	A
◌ِ	<i>Kasrah</i>	I	I
◌ُ	<i>Ḍammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latif	Nama
◌َئِ	<i>Faṭḥah dan ya</i>	Ai	A dan I
◌َؤُ	<i>Faṭḥah dan wau</i>	Au	A dan U

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
-------------------	------	-----------------	------

ا ... َ	<i>Faṭḥah</i> dan <i>alif</i>	Ā	A dan garis di atas
ي ... ِ	<i>Kasrah</i> dan <i>ya</i>	Ī	I dan garis di atas
و ... ُ	<i>Ḍammah</i> dan <i>wau</i>	Ū	U dan garis di atas

D. *Ta Marbūṭah*

Transliterasi untuk *ta marbūṭah* ada dua, yaitu: *ta marbūṭah* yang hidup atau memiliki harakat *faṭḥah*, *kasrah*, atau *ḍammah* menggunakan transliterasi [t], sedangkan *ta marbūṭah* yang mati atau berharakat *sukun* menggunakan transliterasi [h].

E. *Syaddah*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam penulisan Arab dilambangkan dengan tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan pengulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *tasydīd*.

Jika huruf *ya* (ي) ber-*tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului harakat *kasrah* (ِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (ī).

F. **Kata Sandang**

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *alif lam ma'arifah* (ال). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa [al-], baik ketika diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

G. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf *hamzah* menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi *hamzah* yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila *hamzah* terletak di awal kata, maka ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa *alif*.

H. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah, atau kalimat Arab yang ditransliterasi merupakan kata, istilah, atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah, atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia atau sudah sering ditulis dalam bahasa Indonesia tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi ini. Namun, apabila kata, istilah, atau kalimat tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

I. *Lafz al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului parikel seperti huruf *jarr* atau huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf *hamzah*. Adapun *ta marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan pada *lafz al-jalālah* ditransliterasi dengan huruf [t].

J. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama, dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Apabila kata nama tersebut diawali oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis kapital adalah huruf awal nama tersebut, kata sandang ditulis kapital (Al-) apabila berada di awal kalimat.

ABSTRAK

Masjid Sabilurrosyad merupakan salah satu simbol eksistensi peradaban Islam di Kampung Kauman Desa Wijirejo Pandak Bantul Yogyakarta, masjid yang telah ada sejak abad 16 ini dibangun langsung oleh seorang wali yang bernama Panembahan Bodho atau akrab dipanggil dengan Raden Trenggono. Permasalahan yang muncul pada saat ini tentang pengukuran ulang arah kiblat di Masjid Sabilurroyad, ada yang menerima ada pula yang menolak, serta tetap mempertahankan arah kiblatnya sesuai dengan awal pembangunan Masjid Sabilurrosyad. Dari kontroversi inilah penulis tertarik untuk meneliti tentang respons masyarakat terhadap pelurusan ulang arah kiblat Masjid Sabilurrosyad, berdasarkan latar belakang tersebut penulis merumuskan 2 (dua) rumusan masalah. 1) Bagaimana respons atau tanggapan masyarakat Kauman Desa Wijirejo Pandak Bantul Yogyakarta terhadap pelurusan arah kiblat di Masjid Sabilurrosyad. 2) Bagaimana argumen dari respons masyarakat (pro/ kontra/ absen) terhadap pelurusan arah kiblat Masjid Sabilurrosyad.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan fokus kajian lapangan (*field research*), penulis melakukan penelitian mengulas pandangan masyarakat tentang arah kiblat dengan objek Masjid Sabilurrosyad Kauman Wijirejo Pandak Bantul Yogyakarta. Data primer yang digunakan adalah hasil wawancara dan observasi lapangan secara langsung di Masjid Sabilurrosyad Kauman Wijirejo Pandak Bantul Yogyakarta. Data sekunder diperoleh dari berbagai tulisan yang tercantum di buku sejarah masjid tersebut dan dokumen yang terkait dengan Masjid Sabilurrosyad Kauman Wijirejo Pandak Bantul Yogyakarta. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis. Pendekatan Astronomi digunakan untuk mengetahui dan mengkaji akurasi dari metode-metode yang digunakan dalam penetapan arah kiblat Masjid Sabilurrosyad Kauman Wijirejo Pandak Bantul Yogyakarta.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya beberapa kelompok dalam masyarakat Kauman dalam pelurusan arah kiblat; 1) Respons dari masyarakat Kauman terhadap pelurusan arah kiblat terbagi menjadi 3 kelompok yakni, kelompok yang mendukung pelurusan sebanyak 30% dari jumlah warga, 10% menolak, dan 60% absen atau tidak berpendapat. 2) setiap kelompok memiliki argumennya masing-masing diantaranya; a) Kelompok yang setuju dengan pelurusan ulang arah kiblat Masjid Sabilurrosyad, kelompok ini mendapat dukungan dari tokoh agama di Kampung Kauman Desa Wijirejo sesuai dengan anjuran pemerintah pada fatwa MUI no.5 tahun 2010 tentang arah kiblat. Mereka sadar akan pentingnya menghadap kiblat ketika menjalankan salat. b) Kelompok yang menolak pelurusan arah kiblat, kelompok ini melakukan penolakan dengan argumen bahwa pelurusan arah kiblat kembali dari arah kiblat yang pertama (yang ditentukan langsung oleh Panembahan Bodho) akan merusak citra kewalian pada Panembahan Bodho, dan masyarakat akan melupakan jasa Panembahan Bodho dengan mengubah-ubah apa yang telah Beliau tetapkan langsung. c) Kelompok yang absen (tidak berpendapat), kelompok ini memilih untuk tidak memberikan pendapat dengan alasan menghindari adanya perpecahan karena pelurusan arah kiblat tersebut. Kelompok yang absen ini *segan* untuk tidak mengikuti ketetapan pelurusan arah kiblat ulang oleh tokoh agama, namun mereka juga takut akan merusak citra kewalian Panembahan Bodho jika mengikuti pelurusan arah kiblat. Secara astronomi arah kiblat merupakan arah terdekat dari seseorang menuju *Ka'bah*, yang dapat dibuktikan menggunakan rumus segitiga bola (*Spherical Trigonometry*) dan dipadukan dengan alat-alat canggih yang telah ada saat ini.

Key Word: Masjid Sabilurrosyad, arah kiblat, respons masyarakat.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillahirobbil'alamin, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **Respons Masyarakat Kauman Desa Wijirejo Pandak Bantul Yogyakarta Terhadap Pelurusan Arah Kiblat Masjid Sabilurrosyad** dengan baik.

Shalawat serta salam senantiasa penulis sanjungkan kepada baginda Rasulullah SAW beserta keluarga, sahabat-sahabat dan para pengikutnya yang telah membawa cahaya Islam dan masih berkembang hingga saat ini.

Penulis menyadari bahwa terselesaikannya skripsi ini bukanlah hasil jerih payah penulis sendiri. Melainkan terdapat usaha dan bantuan baik berupa moral maupun spiritual dari berbagai pihak kepada penulis. Oleh karena itu, penulis ingin sampaikan terimakasih kepada:

1. Dr. H. Agus Nurhadi, M.A., selaku pembimbing I penulis dalam penyusunan skripsi ini, yang telah sabar meluangkan waktu dalam membimbing, mengarahkan, dan memberikan saran yang konstruktif sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
2. Ahmad Syifa'ul Anam, SH.I., MH., selaku pembimbing II penulis dalam penyusunan skripsi, yang telah sabar meluangkan waktu dalam membimbing, mengarahkan, dan memberikan saran yang konstruktif sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
3. Moh. Khasan, M.Ag., selaku Ketua Jurusan Ilmu Falak, atas bimbingan dan pengarahan yang diberikan dengan sabar dan tulus ikhlas, juga kepada dosen-dosen serta karyawan di lingkungan Jurusan Ilmu Falak Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Walisongo Semarang, atas bantuan dan kerjasamanya.

4. Dr. KH. Moh. Arja Imroni, M.Ag., Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Walisongo Semarang, yang selalu membagikan pengetahuan baru dengan segala referensinya kepada para mahasiswa.
5. Prof. Dr. H. Imam Taufiq M.Ag, Rektor UIN Walisongo Semarang, yang selalu memberikan semangat untuk terus belajar sebagai bekal di kemudian hari.
6. Nur Jauzak, Hariyadi, KH. Murtadho, dan pihak lainnya yang bersedia menjadi informan dan juga membagikan informasi terkait pelurusan arah kiblat di Masjid Sabilurrosyad.
7. Kepada orang tua penulis beserta keluarga, atas segala doa, perhatian, dukungan dan curahan kasih sayang yang tidak dapat penulis ungkapkan dalam kata-kata indah apapun. Kepada Saudaraku tercinta Fauzia Ulfa Vania yang selalu memeberikan dukungan dan doa kepada penulis agar dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Almamater penulis yaitu; TK Al-Hidayah Karonsih Utara Ngaliyan Semarang, MI Al-Khoiriyyah 2 Semarang, MTs Ali Maksun Krapyak Yogyakarta, MA Ali Maksun Krapyak Yogyakarta yang mendidik, membina, dan mengajarkan ilmu-ilmu agama dan olmu-ilmu umum, serta mendorong penulis untuk melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi.
9. Keluarga Besar Ilmu Falak angkatan 2016, khususnya IF-B, atas kebersamaannya selama berjuang dibangku perkuliahan, suka dan duka yang telah dilewati bersama; Isna, Arfansa, Zaki, Afiq, Maulida, Friska, Usman, Wina, Firman, Yuha, Adib, Febi, Atin, Iqbal, Aam, Haula, Ihsan, Imeh, Ita, Kum, Naili, Mahmudi, Merlin, Nisful, Kodrat, Ali, Thiyo, Muthoharoh, Afina, Zahir, Dafha, Dinda, Rosyid, Afin.
10. Keluarga Besar SALIM SEMAR yang terus mendukung kemajuan penulis dalam pembelajaran dan hingga pengerjaan skripsi, yang selalu setia menemani langkah penulis.

11. Teman- teman KKN Posko 30 Kaliputih Singorojo Kab. Kendal, yang telah menjadi keluarga baru dalam melaksanakan pengabdian masyarakat.
12. Khusna Rizki, yang telah sabar memberikan masukan selama penelitian, serta menemani penulis dalam penelitian di Pandak Bantul.
13. Arsyita Baiti, yang mana teman sebangku perkuliahan yang sabar dalam membantu penulis untuk memahami materi-materi selama perkuliahan, hingga membantu memberikan semangat dalam penulisan skripsi ini.
14. Seluruh pihak yang membantu dan berpartisipasi dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Penulis berdoa semoga semua amal kebaikan dan jasa-jasa dari semua pihak yang telah membantu hingga terselesaikannya skripsi ini diterima Allah SWT, serta mendapatkan balasan yang lebih baik.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan, yang disebabkan keterbatasan kemampuan penulis. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang konstruktif dari pembaca demi sempurnanya skripsi ini. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis sendiri khususnya dan untuk para pembaca.

Semarang, Agustus 2020
Penulis,

Yumna Nur Mahmudah
1602046024

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
PENGESAHAN	ii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
DEKLARASI	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	vi
ABSTRAK	xii
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Manfaat Hasil Penelitian	5
D. Tinjauan Pustaka	5
E. Metodologi Penelitian.....	7
F. Sistematika Penulisan	13
BAB II TINJAUAN UMUM ARAH KIBLAT	15
A. Pengertian Arah Kiblat.....	15
B. Landasan Hukum Menghadap Kiblat.....	17
C. Pendapat Para Ulama’ Mengenai Arah Kiblat	19
D. Sejarah Arah Kiblat.....	21
E. Metode Penentuan Arah Kiblat	25
BAB III RESPONS MASYARAKAT KAUMAN WIJIREJO PANDAK BANTUL YOGYAKARTA TERHADAP PELURUSAN ARAH KIBLAT MASJID SABILURROSYAD	36
A. Sejarah Masjid Sabilurrosyad Kauman Bantul	36
B. Kondisi Masjid Saat Ini	41
C. Kondisi Sosial dan Keagamaan Masyarakat Desa Wijirejo	44
D. Kalibrasi dan Sosialisasi Arah Kiblat Masjid Sabilurrosyad	47

E. Respons Masyarakat Kauman Wijirejo Pandak Bantul terhadap Pelurusan Arah Kiblat	50
BAB IV ANALISIS RESPONS MASYARAKAT DAN ARGUMENTASI DARI RESPONS MASYARAKAT KAUMAN WIJIREJO PANDAK BANTUL YOGYAKARTA TERHADAP PELURUSAN ARAH KIBLAT MASJID SABILURROSYAD	60
A. Respons Masyarakat Kauman Desa Wijirejo Pandak Bantul Yogyakarta Terhadap Pelurusan Arah Kiblat Masjid Sabilurrosyad.....	60
B. Argumentasi dari Responss Masyarakat Kauman Desa Wijirejo Pandak Bantul Yogyakarta	62
1. Argumen Masyarakat Kauman Wijirejo Pandak Bantul yang Setuju terhadap Pelurusan Arah Kiblat Masjid Sabilurrosyad	62
2. Argumen Masyarakat Kauman Wijirejo Pandak Bantul yang Tidak Setuju terhadap Pelurusan Arah Kiblat Masjid Sabilurrosyad	69
3. Argumen Masyarakat Kauman Wijirejo Pandak Bantul yang Absen terhadap Pelurusan Arah Kiblat Masjid Sabilurrosyad	76
BAB V PENUTUP	84
A. Kesimpulan	84
B. Saran	85
C. Penutup	86
DAFTAR PUSTAKA	87
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	91

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masjid Sabilurrosyad yang berada di Dusun Kauman, Desa Wijirejo, Kecamatan Pandak, Kabupaten Bantul, Yogyakarta ini merupakan salah satu masjid kuno yang banyak menyimpan sejarah. Masjid Sabilurrosyad merupakan masjid peninggalan Panembahan Bodho atau yang lebih dikenal Raden Trenggono. Masyarakat sekitar Masjid Sabilurrosyad mempercayai bahwa Panembahan Bodho merupakan seorang wali yang memiliki karomah yang luar biasa, sehingga dapat menyebarkan syi'ar agama hingga membangun peradaban di Desa Wijirejo.

Panembahan Bodho tidak hanya membangun masjid saja, namun Beliau juga menentukan sendiri arah kiblat Masjid Sabilurrosyad ketika awal pembangunan. Menurut takmir Masjid Sabilurrosyad, dahulu dalam menentukan arah kiblat Masjid Sabilurrosyad, masyarakat menyebutnya Masjid Kauman. Panembahan Bodho menggunakan metode "*nyenter*" atau membidik arah kiblat. Ada beberapa tempat yang waktu itu gunakan oleh Raden Trenggono untuk "*menyenter*" arah kiblat ini, untuk meluruskan dengan *Ka'bah* yang ada di Makkah.¹

Eksistensi Masjid Sabilurrosyad ada sejak sebelum berdirinya Kerajaan Mataram, masyarakat pun menjadikan Masjid Sabilurrosyad sebagai simbol peradaban Islam pertama kali di tanah Mataram saat itu. Sehingga tidak jarang masyarakat sekitar Kampung Kauman menjadikan arah kiblat di Masjid Sabilurrosyad sebagai patokan arah kiblat di rumah mereka. Bertahun-tahun menggunakan arah kiblat yang telah ditetapkan oleh Panembahan Bodho tersebut dan tidak melakukan pengecekan kembali.

Tak jarang masjid-masjid kuno yang telah lama tidak dilakukan pengukuran arah kiblat kembali, mendapatkan hasil kemelencengan yang terlampau jauh dari *Ka'bah*. Namun ketika akan diadakannya pengukuran kembali dan juga dilakukan pelurusan di masjid-masjid kuno yang dibangun oleh seorang wali, sebagian masyarakat beranggapan bahwa jika ada pengecekan atau pelurusan arah kiblat akan menurunkan derajat dari seorang wali. Sehingga mereka menggunakan

¹ Hasil wawancara langsung dengan Tokoh Agama di dusun Kauman, sekaligus takmir Masjid Sabilurrosyad, pada tanggal 4 Januari 2020.

konsep fiqh sebagai legitimasi, bahwa menghadap kiblat cukup ke arahnya saja yakni *jihatul Ka'bah*.

Sebagian masyarakat di sekitar Masjid Sabilurrosyad Kauman Wijirejo Pandak Bantul Yogyakarta pun beranggapan seperti di atas, bahwa masjid yang telah ditetapkan oleh Panembahan Bodho tidak diperbolehkan untuk diubah, karena dalam masyarakat yang kental dengan tradisi dan budaya masih sering dijumpai kepercayaan akan karomah seorang wali dan menajadi hal yang wajib.

Karomah adalah suatu perkara luar biasa yang diberikan Allah SWT langsung kepada para wali, untuk menguatkan, untuk menolongnya, untuk mengokohkannya, atau untuk menolong agama. Karomah adalah kejadian di luar kebiasaan (tabiat manusia) yang Allah SWT anugerahkan kepada seorang hamba dalam rangka mengokohkan hamba tersebut dan agamanya.² Sehingga masyarakat sangat mempercayai bahwa *ijtihad* para wali merupakan *ijtihad* yang final dan tidak dapat diubah.

Masjid menurut kepercayaan masyarakat Jawa merupakan salah satu dari tiga lokus yang disakralkan dalam kehidupan, antara lain masjid, makam, dan sumur. Sehingga bagi masyarakat Jawa segala bentuk perubahan dalam masjid haruslah dilakukan dengan cara-cara yang telah sesuai dengan adat yang ada di daerah setempat, jika hal tersebut bertentangan dengan adat maka perlu dipertanyakan. Kebanyakan masyarakat Jawa yang masih berpikiran *kulot* berpendapat bahwa arah kiblat dibagi menjadi 4 arah saja (barat, timur, selatan, dan utara), hasilnya banyak masjid-masjid kuno (khususnya) yang masih kurang tepat dalam menghadap kiblat. Fatwa MUI Nomor 5 direkomendasikan untuk memindahkan shaf masjid saja tanpa mengubah atau meruntukan bangunan masjid apabila arah kiblatnya tidak tepat.

Merujuk Fatwa MUI nomor 5 di atas, para takmir Masjid Sabilurrosyad mengadakan pengecekan ulang secara mandiri dengan metode Rasydul Qiblat tahunan pada tahun 2015. Pengecekan tersebut dilakukan 2 (dua) kali, pada tanggal 27 Mei 2015 dan 16 Juli 2015. Dari hasil pengecekan tersebut para takmir mendapatkan hasil lebih akurat. Sebelum dilakukan pengecekan arah kiblat, selama bertahun-tahun masyarakat Kauman Wijirejo Pandak Bantul Yogyakarta menggunakan kiblat yang melenceng 26° dari arah kiblat yang benar. Walaupun

² Muh.Hadi Bashori, *Kepunyaan Allah Timur dan Barat*, (Jakarta: PT Gramedia, 2014), 79.

demikian kondisi masjid Sabilurrosyad Kauman Wijirejo Pandak Bantul Yogyakarta, ketika penulis melakukan *survey* lapangan baru-baru ini masih ada pertentangan pendapat mengenai penetapan arah kiblat tersebut.

Melihat besarnya sudut kemelencengan arah kiblat Masjid Sabilurrosyad, sebagian tokoh agama dan juga para takmir berpendapat bahwa perlu diadakan pelurusan shaf salat agar sesuai dengan arah kiblat yang semestinya. Sebelum diluruskannya arah kiblat masjid tersebut, para takmir melakukan sosialisasi kepada jamaah dan masyarakat Kauman, bahwa keadaan arah kiblat masjid yang sebenarnya adalah melenceng jauh dari kiblat yang semestinya. Setelah sosialisasi tersebut dilakukan kemudian shaf salat diluruskan sesuai dengan hasil pengecekan menggunakan *Rasydul Qiblat*.

Permasalahan muncul setelah adanya pelurusan arah kiblat oleh takmir, sebagian masyarakat tidak menginginkan untuk menggunakan shaf yang telah diluruskan tersebut. Bahkan ketika mengikuti salat berjamaah di Masjid Sabilurrosyad masyarakat yang menolak adanya pelurusan arah kiblat tetap menggunakan arah kiblat yang lama (yang ditentukan oleh Panembahan Bodho). Sehingga ketika akan sujud akan terjadi tabrakan tempat untuk bersujud.

Penolakan tersebut didasarkan oleh keyakinannya terhadap karomah dan kecintaanya terhadap seorang wali, sehingga akan tetap sulit untuk mengubah cara pandang mereka, meskipun dengan pendekatan ilmu pengetahuan yang saat ini lebih pesat dan teknologi yang semakin canggih. Hal tersebut pun juga bertolak belakang dengan pendapat Imam Syafi'i yang berpendapat untuk mengusahakan tepat dalam menghadap ke arah kiblat (*ainul ka'bah*).

Metode penentuan arah kiblat di Indonesia yang dilakukan oleh umat Islam terus mengalami perkembangan dari awal waktu ke waktu, sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang ada. Awalnya mereka menentukan arah kiblat hanya dengan berpatokan ke arah barat dengan alasan Arab Saudi tempat dimana *Ka'bah* berada terletak dibagian barat Indonesia. Hal ini dilakukan dengan perkiraan saja tanpa adanya perhitungan dan pengukuran terlebih dahulu. Oleh karena itu, arah kiblat sama persis dengan tempat Matahari terbenam. Dengan demikian arah kiblat identik dengan arah barat.³

³Maskufa, *Ilmu Falak*, (Jakarta:Gaung Persada, 2009), 133.

Indonesia yang mana jaraknya sekian ribu kilometer dari Arab akan hampir tidak mungkin menghadap ke *ainul Ka'bah*. Pendapat ini yang dahulu dipergunakan oleh ulama untuk menolak dalam perubahan arah kiblat di masjid Agung Demak, namun bukan hanya di masjid Agung Demak saja. Banyak masjid kuno di Yogyakarta yang dibangun jauh sebelum kemerdekaan atau lebih tepatnya ketika zaman kerajaan-kerajaan Islam berkembang di Indonesia. Para ulama dahulu menggunakan beberapa metode untuk memikat hati masyarakat Nusantara yang *notabene* beragama Hindu Budha untuk tertarik mengenal dan mempelajari ajaran-ajaran Islam. salah satu yang digunakan adalah dengan cara mendirikan bangunan masjid dengan berbagai *ornament* yang menyerupai bangunan tempat ibadah mereka. Tanpa kita sadari dengan mengarah ke arah bagian barat saja belum pasti menghadap ke kiblat, nyatanya jika kita bergeser 1° saja dari arah kiblat maka akan berdampak bergeser 111 km dari *Ka'bah*. Hal itu berlaku di bujur 90°/ 10.000 km, jika lebih dari itu maka bukan 111 km tergantung kita bergesernya ke arah kanan atau ke kiri.⁴

Penulis merasa yakin bahwa dahulu ketika Panembahan Bodho berijtihad menentukan arah kiblat telah sesuai dengan keilmuan yang saat itu Beliau ketahui, namun saat ini dengan ilmu pengetahuan yang semakin maju dibandingkan dahulu dan alat teknologi yang semakin canggih memudahkan kita dalam mengoreksinya. Dikarenakan terdapat problem perbedaan pendapat dikalangan masyarakat terhadap keyakinan menghadap kiblat, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "*Responss Masyarakat Kauman Wijirejo Pandak Bantul terhadap Pelurusan Arah Kiblat Masjid Sabilurrosyad*".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana respons Masyarakat Kauman Desa Wijirejo Pandak Bantul terhadap pelurusan arah kiblat di Masjid Sabilurrosyad?
2. Bagaimana argumen dari respons (Pro/ Kontra/ Absen) dalam pelurusan arah kiblat Masjid Sabilurrosyad?

⁴ Nur Hidayah, *Respon Masyarakat Atas Arah Kiblat Masjid dan Mushola (Analisis Terhadap Kemantapan Ibadah Masyarakat Gunung Pati Semarang)*, skripsi, (Semarang: IAIN Walisongo, 2018), 4.

C. Tujuan dan Manfaat Hasil Penelitian

1. Tujuan dari penelitian ini adalah;
 - a. Untuk mengetahui pandangan masyarakat akan pelurusan arah kiblat yang telah dilakukan oleh Takmir Masjid.
 - b. Untuk mengetahui argumen apa saja dari respons / pendapat yang diberikan masyarakat terhadap pelurusan arah kiblat.

2. Manfaat dari penelitian ini adalah;
 - a. Memberikan gambaran dalam keputusan sosial beberapa masyarakat masih mempertimbangkan mitologi.
 - b. Menjadi sebuah karya ilmiah yang dapat dijadikan kajian dasar tentang respons masyarakat terhadap arah kiblat.

D. Tinjauan Pustaka

Kajian yang membahas mengenai masjid-masjid tua di wilayah Jawa pun menjadi panduan khusus untuk menilik eksistensi dari Masjid Sabilurrosyad pada zaman dahulu hingga saat ini. Skripsi Aini Nafis, *Studi Analisis Konsep Menghadap Kiblat menurut KH. Ahmad Rifa'i dalam Kitab Absyar*. Penelitiannya ini bertolak dari ramainya pemberitaan mengenai kemelencengan arah kiblat masjid-masjid di Indonesia, yang kemudian memunculkan perselisihan pendapat mengenai kewajiban menghadap kiblat antara *ainul ka'bah* atau *jihatul ka'bah*. Mayoritas ulama lebih menekankan bagi orang yang jauh cukup dengan *jihatul ka'bah*. Berbeda dengan kebanyakan ulama, KH. Ahmad Rifa'i muncul dengan argument akan kewajiban umat muslim untuk menghadap *ainul ka'bah*, meskipun bagi orang yang jauh. Berbekal pengalaman selama menimba ilmu di Makkah dan mempertimbangkan pendapat gurunya, ia memunculkan sebuah konsep *ainul ka'bah* untuk daerah Pulau Jawa. sebuah konsep yang kemudian dituangkan dalam kitab klasik berbahasa Jawa dengan bertuliskan huruf arab pegon. Konsep 22° 30' dari Barat ke Utara adalah konsep yang hingga kini masih dipegang jamaah Rifa'iyah dengan keyakinan mengarah ke *ainul ka'bah*, sebagaimana yang dianjurkan KH.Ahmad Rifa'i melalui kitab Absyar karangannya.⁵

⁵ Aini Nafis, "Studi Analisis Konsep Menghadap Kiblat menurut KH. Ahmad Rifa'I dalam Kitab Absyar", *skripsi IAIN Walisongo Semarang* (Semarang, 2012), tidak dipublikasikan.

Skripsi Faqih Baidhawi, *Studi Analisis Arah Kiblat Masjid Al-Ijabah Gunungpati Semarang*. Dalam penelitian sekripsinya, menjelaskan bahwa Masjid Al-Ijabah adalah masjid tertua sekecamatan Gunungpati sehingga tidak ada satu pihak pun yang mengetahui kapan dan siapa yang mendirikan masjid tersebut. Namun masjid tersebut telah memberikan peran yang sangat besar terhadap masyarakat Gunung Pati khususnya terkait dengan masalah-masalah keagamaan. Mengingat peran penting masjid tersebut terhadap masyarakat tentunya perlu dilakukan beberapa pembenahan disemua komponen masjid agar masjid tersebut benar-benar dapat berperan maksimal untuk masyarakat, salah satunya adalah mengenai masalah arah kiblat. sebagaimana hasil pengecekan bahwa arah kiblat masjid Al-Ijabah Gunung Pati terdapat deviasi dari arah kiblat sebenarnya. Adapun kemelencengan pada Masjid Al-Ijabah Gunung Pati sebesar $19^{\circ} 47' 55,95''$ bukanlah kesalahan pihak yang pertama kali menentukan arah kiblat masjid tersebut pada saat mendirikannya, melainkan karena minimnya fasilitas dan data-data yang digunakan tidak secanggih dan seakurat saat ini. sehingga arah kiblat sebagaimana yang ada pada masjid tersebut adalah hasil usaha (*ijtihad*) maksimal bagi pihak yang menentukan arah kiblat Masjid Al-Ijabah pada saat itu.⁶

Tesis Ahmad Munif, *Analisis Kontroversi dalam Penetapan Arah Kiblat Masjid Agung Demak*. Dari penelitiannya diketahui bahwa adanya kontroversi dalam penetapan arah kiblat. Terdapat dua kelompok yang berbeda; *Kelompok pertama*, berpendapat untuk mengubah shaf arah kiblat Masjid Agung Demak berdasarkan dua pokok a) *ainul ka'bah*, ketentuan seorang wali boleh diubah bila dikemudian hari ditemukan kesalahan atau kekeliruan arah kiblatnya, b) *ijtihad* yang dilakukan oleh Sunan Kalijogo tidak terhapus oleh *ijtihad* yang baru, keduanya masih sama-sama eksis namun lebih baik memilih *ijtihad* yang disertai dengan pertimbangan alat teknologi yang lebih meyakinkan. *Kelompok kedua*, kelompok yang ingin mengembalikan shof arah kiblatnya seperti semula, kelompok ini memberikan alasan bahwa dengan *jihatul ka'bah* saja sudah cukup. Apa yang sudah ditetapkan oleh orang alim dan menjadi *i'timad* dipakai selama bertahun-tahun oleh orang Islam dan tidak boleh diubah lagi, dan kedudukan hasil *ijtihad* adalah *zan*. Jika ada dua hasil *ijtihad* maka menjadi gugur. Masjid Agung

⁶ Faqih Bardhawi, "Studi Analisis Arah Kiblat Masjid Al-Ijabah Gunungpati Semarang", *skripsi* IAIN Walisongo Semarang (Semarang, 2011), tidak dipublikasikan.

Demak merupakan bangunan yang didirikan oleh sunan Kalijaga, dan ketika dirubah takutnya kwalat.⁷

Skripsi Nur Hidayah, dengan judul *Respons Masyarakat Atas Arah Kiblat Masjid dan Mushola (Analisis Terhadap Kemantapan Ibadah Masyarakat Gunung Pati Semarang)*. Dalam penelitaian ini dijumpai masyarakat yang mendukung dan juga menolak adanya pengukuran ulang terhadap arah kiblat di masjid-masjid mereka, dikarenakan masyarakat berfikir akan *kualat* jika mereka merubah arah kiblat yang telah ditetapkan oleh leluhur mereka. sedangkan secara astronomi arah kiblat yang benar yakni mengarah ke *Ka'bah* dengan menggunakan arah yang terdekat. Dengan pembuktian menggunakan segitiga bola (*Spherical Trigonometry*). Mengimplementasikan rumus yang sudah ada dan dipadukan dengan alat-alat yang sudah canggih di zaman yang sudah modern ini seperti theodolite. Kemelencengan 1° dalam pengukuran akan berakibat bergesernya arah kiblat dari *Ka'bah* sejauh 111 km bagi mereka yang berada di bujur 90° atau dengan jarak 10.000 km. sedangkan toleransi bergesernya arah kiblat yaitu sebesar 1° ke kanan dan 1° ke kiri dari *Ka'bah*.⁸

Penelitian yang penulis lakukan merupakan penelitian yang membahas arah kiblat, meskipun terlihat sama dengan penelitian sebelumnya namun fokus penelitian ini pada respons dan argumen dari masyarakat sekitar masjid, objek penelitian pun berbeda karena penulis membahas mengenai Masjid Sabilurrosyad Kauman Wijirejo Pandak Bantul Yogyakarta. Hasil temuan dari penelitian penulis menunjukkan bahwa adanya perbedaan pendapat dalam masyarakat mengenai arah kiblat masjid yang sebelumnya diluruskan oleh para takmir, kelompok masyarakat ini terbagi menjadi tiga; kelompok yang mendukung, kelompok yang menolak, dan kelompok yang absen (tidak berpendapat).

E. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk yang membahas mengenai pandangan masyarakat terhadap suatu objek, sehingga secara metodologis penelitian ini termasuk

⁷ Ahmad Munif, Analisis Kontroversi dalam Penetapan Arah Kiblat Masjid Agung Demak, *Tesis IAIN Walisongo Semarang*, (Semarang, 2013), tidak dipublikasikan.

⁸ Nur Hidayah, *Respon Masyarakat Atas Arah Kiblat Masjid dan Mushola (Analisis Terhadap Kemantapan Ibadah Masyarakat Gunung Pati Semarang)*, *skripsi UIN Walisongo Semarang*, (Semarang, 2018), tidak dipublikasikan.

penelitian kualitatif yang termasuk penelitian lapangan (*field research*),⁹ yakni metode penelitian yang menggambarkan kegiatan lapangan sebagai obyek penelitian dengan cara terjun ke tempat yang diinginkan untuk mendapatkan sumber data.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat ini secara terperinci. Karena dalam penelitian ini mengulas pandangan masyarakat tentang suatu objek yakni Masjid Sabilurrosyad Kauman Wijirejo Pandak Bantul, pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan astronomi dan juga pendekatan sosiologi.

Pendekatan astronomi dipakai untuk mengetahui dan mengkaji alasan yang melatarbelakangi respons dari masyarakat Kauman mengenai pelurusan arah kiblat di Masjid Sabilurrosyad Wijirejo Pandak Bantul. Sedangkan pendekatan sosiologi dipakai untuk menggambarkan makna dari simbol-simbol yang terdapat pada proses penetapan arah kiblat Masjid Sabilurrosyad, adapun untuk menemukan makna-makna di balik simbol tersebut dapat dilakukan dengan jenis pendekatan sosiologi yaitu interaksionisme simbolis.

2. Sumber Data

Pada penelitian ini menggunakan dua sumber data, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder:

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan menggunakan alat pengukur atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari. Data-data penelitian dikumpulkan peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian.¹⁰

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah berupa data masjid dari takmir, konsep pemikiran, dan informasi langsung dari tokoh masyarakat dan tokoh agama di sekitar Masjid Sabilurrosyad.

Lingkungan Kampung Kauman Desa Wijirejo Pandak Bantul Yogyakarta ini masih sangat dominan dan kental akan kebudayaan, sehingga pemilihan tokoh masyarakat sangat diperlukan penulis dalam mengulas dan memahami

⁹ Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Graffindo Persada, 1999), 125.

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*, (Bandung: Cv. Alfabeta, Cetakan Ke-25, 2017), 137.

karakter kuat Panembahan Bodho di lingkungan Kampung Kauman. Sedangkan tokoh agama merupakan tokoh-tokoh yang pokok dalam pelurusan arah kiblat kembali oleh takmir pada tahun 2015 itu, dengannya penulis memerlukan alasan dan pendapat tersendiri dari tokoh-tokoh tersebut.

b. Data Sekunder

Data sekunder yaitu sumber data yang diperoleh atau dikumpulkan dari sumber-sumber yang sudah ada.¹¹ Data pendukung dalam penelitian ini adalah semua hal yang berkaitan dengan kajian ilmu falak secara umum atau literatur lain yang dapat memberikan informasi berupa seluruh buku-buku, tulisan, artikel, jurnal atau dokumen lainnya, baik berkaitan secara langsung maupun tidak langsung dengan arah kiblat dan bahan kajian lainnya yang dapat mendukung judul skripsi dan penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penulis mengumpulkan data dengan metode sebagai berikut:

a. Observasi

Metode pengumpulan data dengan menggunakan teknik observasi merupakan pengamatan sistematis terhadap objek yang sedang dikaji.¹² Menurut Kartono, observasi adalah studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan pengamatan dan pencatatan.¹³

Observasi dilakukan dengan mengamati, mencatat, menganalisis objek yang diamati, dalam hal ini objek yang penulis amati adalah arah kiblat dari Masjid Sabilurrosyad. Selanjutnya peneliti dapat membuat kesimpulan tentang respons masyarakat di sekitar Masjid Sabilurrosyat Kauman Bantul Yogyakarta.

b. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data ketika peneliti melakukan studi pendahuluan untuk mendapatkan data dari informan yang sesuai. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur, dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun

¹¹ Cholid Narbuko & Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, Cet x, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), 43.

¹² Abu Rakhmad, *Modul Metodologi Penelitian*. (Semarang, 2010), 51.

¹³ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*, (Jakarta: PT.Litbang LPTQ Nasional, 1990), 143.

dengan menggunakan telepon.¹⁴ Wawancara melalui tatap muka dengan tokoh masyarakat, tokoh agama, dan takmir Masjid.

Teknik wawancara dalam penelitian ini sangatlah penting dan diperlukan, karena wawancara merupakan salah satu cara untuk mendapatkan data primer yang digunakan penulis. Populasi dalam penelitian ini dari seluruh masyarakat Kauman Desa Wijirejo yang mana diwakilkan oleh tokoh masyarakat dan tokoh agama di desa tersebut. Alasan penulis memilih tokoh-tokoh tersebut karena lingkungan di Desa Wijirejo terkenal masih sangat kental akan budaya, sehingga perlu mendapatkan pandangan dari para tokoh masyarakat mengenai Panembahan Bodho ddalam sosial keagamaan. Sedangkan tokoh agama merupakan tokoh yang fundamental yang mendukung adanya pelurusan arah kiblat di Masjid Sabilurrosyad. Wawancara yang penulis gunakan adalah wawancara terstruktur yang mana penulis menyusun pertanyaan-pertanyaan tersebut dari indikator-indikator yang sesuai dengan variabel penelitian, sehingga tujuan penelitian ini dapat tercapai.

Narasumber tersebut terdiri dari;

1. Tokoh Agama

- a) Nur Jauzak =Beliau merupakan anggota takmir Masjid Sabilurrosyad yang mengetahui sedikit banyak mengenai Panembahan Bodho dari cerita keluarganya secara turun temurun, kakek dan ayahnya pun dahulunya dipercaya untuk mengelola Masjid Sabilurrosyad. Dengannya beliau paham mengenai Panembahan Bodho dan juga karakter dari masyarakat Kauman sendiri.

- b) K.H Murtadho =Beliau adalah salah seorang imam masjid di Masjid Sabilurrosyda, dan beliau juga menduduki sebagai ketua *majelis syar'i* di Desa Wijirejo Pandak Bantul Yogyakarta, *majelis syar'i* sendiri merupakan perkumpulan tokoh-tokoh agama di Desa Wijirejo untuk menentukan atau mengadakan acara keagamaan di desa tesebut. Karena pemahaman beliau yang lebih mahir mengenai arah kiblat, maka penulis perlu mengetahui pendapat beliau mengenai kemelencengan Masjid Sabilurrosyad.

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, 194.

c) Hariyadi =Merupakan salah satu anggota takmir yang masih satu keturunan dan memahami Panembahan Bodho, yang mana dibuktikan dari buku beliau mengenai Panembahan Bodho, yang salah satunya menjadi rujukan bagi penulis. Beliau juga salah satu tokoh yang ikut serta dalam pelurusan arah kiblat, dengannya penulis memerlukan pandangan beliau mengenai pelurusan arah kiblat kembali dan juga berbagai respons masyarakat setelahnya.

2. Tokoh Masyarakat

a) Barmawi =Beliau masih masuk dalam satu *trah* oleh Panembahan Bodho, dan saat ini dipercaya sebagai ketua RT 01. Beliau juga mengikuti pengukuran ulang arah kiblat di Masjid Sabilurrosyad pada tahun 2015.

b) Wakidi =Renovasi masjid pada tahun 1997, Wakidi dipercaya untuk menjabat sebagai ketua dalam renovasi tersebut. Selain itu beliau juga menjabat sebagai ketua paguyuban dalam bidang kebudayaan di Desa Wijirejo Pandak Bantul Yogyakarta. Sehingga penulis dapat melihat dan mengetahui karakter dan watak dari masyarakat sekitarnya.

c) Muh. Wakhid =Salah satu tokoh masyarakat yang disegani masyarakat Kauman, beliau merupakan salah satu dosen di Universitas Negeri di Yogyakarta, dengannya beliau diangkat sebagai ketua dalam bidang pendidikan di Desa Wijirejo Pandak Bantul Yogyakarta. Penulis perlu mengulas alasan-alasan masyarakat dari segi pendidikan mengenai pelurusan arah kiblat di Masjid Sabilurrosyad, dan pengetahuan masyarakat mengenai Panembahan Bodho.

d) Riyanto =Beliau merupakan salah satu *sepuh* yang sangat mengagumi sosok Panembahan Bodho, banyak masyarakat Desa Wijirejo yang fanatik dengan Panembahan Bodho, dengannya penulis membutuhkan pandangan beliau mengenai Panembahan Bodho dan juga pengukuran kembali arah kiblat di Masjid Sabilurrosyad.

c. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ini dilakukan dengan cara pengumpulan beberapa informasi tentang data dan fakta yang berhubungan

dengan masalah dan tujuan penelitian. Data tersebut dapat berupa tulisan-tulisan, berbagai buku, jurnal, majalah ilmiah, koran, artikel dan sumber dari internet, serta data ilmiah lainnya yang bertautan dengan penelitian yang telah ada sebelumnya.

Buku terkait sejarah Panembahan Bodho yang ditulis langsung oleh salah seorang tokoh agama di lingkungan Kampung Kauman Desa Wijirejo Pandak Bantul Yogyakarta, dengan judul *Sejarah Singkat Kanjeng Panembahan Bodho (Raden Trenggono)*. Buku-buku sejarah kerajaan seperti *Babad Tanah Jawi*, yang menceritakan silsilah kerajaan dan juga tokoh-tokoh/ raja yang berpengaruh dalam penyebaran Agama Islam. Tulisan dan artikel mengenai Masjid Sabilurrosyad yang dimuat dalam beberapa koran, seperti; koran news, cendan news, dan lain sebagainya.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari data penyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasi data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan penyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.¹⁵

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data model Miles and Huberman.¹⁶ Ada tiga macam kegiatan dalam analisis data kualitatif menurutnya, yaitu:

b. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Hakikatnya reduksi data adalah sebuah kegiatan merangkum. Memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.

c. *Data Display* (Penyajian Data)

Penyajian atau penampilan display adalah format yang menyajikan informasi secara tematik kepada pembaca. Deskripsi data yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif dengan teks yang bersifat naratif.

¹⁵ *Ibid.*, 333.

¹⁶ *Ibid.*, 333.

Alat analisis yang pertama menggunakan pendekatan teori fiqh arah kiblat, yang mana untuk mengetahui apakah respons dari masyarakat tersebut didasarkan dengan pemahaman fiqh arah kiblat yang sesai atau tidak. Apakah mengetahui urgensi salat menghadap kiblat, apakah harus *ainul ka'bah* atau *jihatul ka'bah*.

Alat analisis kedua menggunakan pendekatan teori sosiologi, yang mana untuk mengetahui apakah alasan atau argumen-argumen dari masyarakat mengenai responsnya terhadap pelurusan arah kiblat di Masjid Sabilurrosyad.

d. *Conclusion Drawing/Verification*

Langkah ketiga penarikan kesimpulan berdasarkan temuan dan melakukan verifikasi dilakukan peneliti secara terus menerus selama berada di lapangan. Dalam tahap ini peneliti memaparkan data dari beberapa respons di 7 sampel yang di ambil dengan beberapa respons dan menjadikan kesimpulan dari data-data tersebut.

F. Sistematika Penulisan

Secara garis besar, penulisan penelitian ini disusun per-bab. Terdiri dari lima bab, dan setiap babnya terdapat sub-sub bab pembahasan dengan permasalahan-permasalahan tertentu dengan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama yaitu pendahuluan, bab ini berisikan beberapa sub bab yang pertama *latar belakang* masalah yang akan diteliti pada penelitian ini, kemudian ada pembahasan pada sub bab *rumusan masalah*, selanjutnya agar penelitian ini lebih jelas maka dikemukakan apa saja *tujuan dan manfaat hasil penelitian*.

Gambaran penelitian-penelitian dengan tema yang sama pada penelitian sebelumnya dan untuk menghindari adanya duplikasi penelitian maka disertakan pembahasan pada sub bab *telaah pustaka*, setelahnya dituliskan juga sub bab *metodologi penelitian* untuk memudahkan dalam teknis analisis pada penelitian ini, dan sub bab yang terakhir adalah *sistematika penulisan* yaitu kerangka isi pembahasan penelitian.

Bab kedua yaitu tinjauan umum tentang arah kiblat, bab ini menjelaskan pandangan umum tentang arah kiblat yang meliputi pengertian arah kiblat, dasar menghadap kiblat, dan macam-macam cara dan metode dalam menentukan arah kiblat.

Bab yang ketiga adalah penetapan arah kiblat Masjid Sabilurrosyad Kauman Wijirejo Pandak Bantul, ini menguraikan sejarah Masjid Sabilurrosyad, memberikan gambaran keadaan masyarakat sekitar sebelum dan setelah adanya pelurusan dari arah kiblat masjid, serta menguraikan respons dari masyarakat Kauman Wijirejo Pandak Bantul.

Bab keempat berisikan analisis argumen respons masyarakat Kauman yang pro/ kontra/ absen terhadap pelurusan arah kiblat masjid. Bab ini berisikan analisis data yang telah ada di bab tiga, untuk mengetahui argumen dari masyarakat sekitar Masjid Sabilurrosyad yang mempengaruhi respons masyarakat Kauman mengenai pelurusan arah kiblat.

Bab kelima adalah penutup yang meliputi kesimpulan, berdasarkan dari data yang telah diperoleh selama penelitian dan memuat saran serta kata penutup.

BAB II

TINJAUAN UMUM ARAH KIBLAT

A. Pengertian Arah Kiblat

Kiblat dalam kamus bahasa arab Al-Munawwir berasal dari kata *قبلة* merupakan salah satu bentuk mashdar dari kata kerja *قبل - يقبل - قبلة* yang berarti menghadap. Ahmad Mustafa Al-Maraghi dalam *Terjemahan Tafsir Al-Maraghi* menjelaskan bahwa *القبلة* berasal dari kata *المقابلة* barsinonim dengan kata *الوجهة* yang berasal dari kata *المواجهة* yang berarti keadaan arah yang dihadapi.¹ Kemudian dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata kiblat didefinisikan sebagai arah menuju *Ka'bah*² yang berada di Kota Makkah. Dan dalam kamus *Al-Munjid* kata “kiblat” diartikan “menghadap ke arah *Ka'bah*” yang berasal dari kata *قبل - يقبل - قبلا*.³

Secara harfiah *القبلة* yang berarti arah (*jihah*), merupakan bentuk *fi'liyah* dari kata *Al-Muqabalah* (*المقابلة*) yang berarti “keadaan menghadap”. Dalam buku *Pedoman Hisab Muhammadiyah yang mengutip dari kitab At-Taufiq 'ala Muhimat At Ta'atuf*, yang dimaksud dengan kiblat adalah segala sesuatu yang ditempatkan di muka sesuatu yang kita menghadap kepadanya.⁴

Pembahasan mengenai kiblat juga disinggung di dalam Al-Qur'an, kata kiblat memiliki dua arti yang berbeda, yang pertama diartikan sebagai arah, dan yang kedua diartikan sebagai tempat.

a. Kiblat dengan Arti Arah

Firman Allah SWT yang menjelaskan kiblat dengan arti arah terdapat pada surat Al-Baqoroh (2) ayat 142, sebagai berikut;

¹ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Terjemahan Tafsir Al-Maraghi, Penerjemah: Anshori Umar Sitanggal Juz II*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1973), 2.

² Ka'bah merupakan *Baitul Haram bi Makkah* (Rumah Suci yang berada di Makkah), yakni bangunan yang berbentuk kubus (persegiempat) di dalam Masjidil Harm. *Al-Ka'bah Al-Musyarrifah* (Bangunan Ka'bah yang Agung) merupakan suatu arah yang diwajibkan menghadap kepadanya dalam melaksanakan ibadah sholat. Lihat buku Drs. A.Kadir, M.H., *Fiqh Qiblat (Cara Sederhana Menentukan Arah Sholat agar Sesuai Syari'at)*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2012), 87.

³ Louis Ma'luf, *Al-Munjid Fi Al-Lughah wa Al-Alam*, (Beirut: Darul Masyriq, 1986), 606-607.

⁴ Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Pedoman Hisab Muhammadiyah*, Cet. ke-II, (Yogyakarta: Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah, 2009), 25.

سَيَقُولُ السُّفَهَاءُ مِنَ النَّاسِ مَا وَلَّيْتُمْ عَنْ قِبَلَتِهِمْ الَّتِي كَانُوا عَلَيْهَا قُلْ لِلَّهِ الْمَشْرِقُ
وَالْمَغْرِبُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿١٤٢﴾

“Orang-orang yang kurang akalnya diantara manusia akan berkata:
“Apakah yang memalingkan mereka (umat Islam) dari kiblatnya
(Baitul Maqdis) yang dahulu mereka telah berkiblat kepadanya?”
Katakanlah: ‘Kepunyaan Allah-lah timur dan barat; Dia memberi
petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya ke jalan yang lurus.’”
(Q.S. Al-Baqarah (2): 142)

b. Kiblat dengan Arti Tempat Salat

Sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah SWT QS. Yunus (10)
ayat 87, yakni;

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ وَأَخِيهِ أَنْ تَبَوَّءَا لِقَوْمِكُمَا بِمِصْرَ بُيُوتًا وَاجْعَلُوا بُيُوتَكُمْ قِبْلَةً
وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٨٧﴾

“Dan Kami wahyukan kepada Musa dan saudaranya: "Ambillah
olehmu berdua beberapa buah rumah di Mesir untuk tempat tinggal
bagi kaummu dan Jadikanlah olehmu rumah-rumahmu itu tempat
shalat dan dirikanlah olehmu sembahyang serta gembirakanlah orang-
orang yang beriman." (Q.S. Yunus (10): 87)

Menurut istilah, pembahasan mengenai arah kiblat umumnya berbicara
tentang arah ke *Ka'bah*. Para ulama' kemudian memberikan berbagai definisi
mengenai arah kiblat, walaupun pada dasarnya titik fokus dari objek kajian ini
adalah *Ka'bah*. Harun Nasution mengartikan bahwa kiblat sebagai arah untuk
menghadap pada waktu salat.⁵ Sedangkan Abdul Aziz Dahlan mendefinisikan
kiblat sebagai bangunan *Ka'bah* atau arah yang dituju kaum muslimin dalam
melaksanakan serangkaian ibadah.⁶ Slamet Hambali dengan pendapatnya
mendefinisikan arah kiblat adalah arah menuju *Ka'bah* (Makkah) lewat jalur
terdekat yang mana setiap muslim dalam mengerjakan shalat harus menghadap
ke arah tersebut.⁷

Pendapat lainnya dari Mochtar Effendy mengartikan arah kiblat sebagai
arah salat, arah *Ka'bah* di Kota Makkah.⁸ Sedangkan yang dimaksud kiblat
bagi Muhyidin Khazin adalah arah atau jarak terdekat sepanjang lingkaran

⁵ Harun Nasution, et al, *Ensiklopedia Hukum Islam*, (Jakarta: Djambatan, 1992), 563.

⁶ Abdul Azis Dahlan, et al, *Ensiklopedia Hukum Islam*, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, Cet. Ke-1, 1996), 944.

⁷ Slamet Hambali, *Ilmu Falak I (Tentang Penentuan Awal Waktu Sholat dan Penentuan Arah Kiblat di Seluruh Dunia)*, (Semarang: Program Pasca Sarjana IAIN Walisongo Semarang, Cet. Ke-1, 2011), 84.

⁸ Mochtar Effendy, *Ensiklopedia Agama dan Filasafat*, Vol. 5, (Palembang: Penerbit Universitas Sriwijaya, Cet. Ke-1, 2001), 49.

besar yang melewati ke *Ka'bah* (Makkah) dengan tempat kota yang bersangkutan.⁹ Menurut Susiknan Azhari, yang dimaksud dengan kiblat adalah arah yang dihadap oleh muslim ketika melaksanakan salat, yakni arah menuju *Ka'bah*.¹⁰ Sedangkan menurut Ahmad Izzuddin definisi arah kiblat yakni arah terdekat dari seseorang menuju *Ka'bah* dan setiap muslim wajib menghadap ke arahnya saat melaksanakan salat.¹¹

Beberapa pendapat pakar di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan kiblat adalah arah terdekat menuju *Ka'bah* dari titik koordinat satu ke titik koordinat *Ka'bah* dimana ketika seseorang melaksanakan salat maka wajib untuk menghadap ke arahnya.

B. Landasan Hukum Menghadap Kiblat

Ada beberapa nash yang memerintahkan kita untuk menghadap kiblat dalam salat baik nash Al-Qur'an maupun Hadis. Adapun nash-nash ini yakni;

1. Dasar Hukum dari Al-Qur'an

Ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan mengenai dasar hukum menghadap kiblat, antara lain yakni;

a. QS. Al-Baqarah (2) ayat 144:

قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ ط فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةَ تَرْضَاهَا ؕ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ؕ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ ؕ وَإِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ ؕ وَمَا اللَّهُ بِغَفِيلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ ﴿١٤٤﴾

“Sungguh Kami (sering) melihat mukamu menengadahkan ke langit, Maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram. dan dimana saja kamu berada, Palingkanlah mukamu ke arahnya. dan Sesungguhnya orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi Al kitab (Taurat dan Injil) memang mengetahui, bahwa berpaling ke Masjidil Haram itu adalah benar dari Tuhannya; dan Allah sekali-

⁹ Muhyiddin Khazin, *Ilmu Falak dalam Teori dan Praktek*, (Yogyakarta: Buana Pustaka, Cet. Ke-1, 2004), 3.

¹⁰ Susiknan Azhari, *Ilmu Falak (Perjumpaan Khazanah Islam dan Sain Moderen)*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2007), 39.

¹¹ Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis (Metode Hisab Rukyat Praktis dan Solusi Permasalahannya)*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2012), 20.

kali tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan.” (Q.S. Al-Baqarah (2): 144)¹²

b. QS. Al-Baqarah (2) ayat 150:

وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۚ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا
وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ ۚ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَيْكُمْ حُجَّةٌ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ فَلَا
تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِي ۚ وَلِأْتِمَّ نِعْمَتِي عَلَيْكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٥٠﴾

“Dan dari mana saja kamu (keluar), Maka Palingkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram. dan dimana saja kamu (sekalian) berada, Maka Palingkanlah wajahmu ke arahnya, agar tidak ada hujjah bagi manusia atas kamu, kecuali orang-orang yang zalim diantara mereka. Maka janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku (saja). dan agar Ku-sempurnakan nikmat-Ku atasmu, dan supaya kamu mendapat petunjuk.” (Q.S. Al-Baqarah (2): 150)¹³

Ibnu Jarir meriwayatkan dari jalur As-Suddi dengan sanad-sanadnya, dia berkata “Ketika kiblat shalat Rasulullah dipindahkan ke arah *Ka’bah* setelah sebelumnya ke arah Baitul Maqdis, orang-orang musyrik Makkah berkata, “Muhammad bingung dengan agamanya sehingga kiblatnya mengarah kepada kalian. Dia tahu bahwa kalian lebih benar darinya dan dia pun masuk ke dalam agama kalian.” Maka Allah SWT menurunkan firman-Nya ‘...agar tidak ada alasan bagi manusia (*untuk menentangmu*)...’ (Al-Baqarah (2): 150).

2. Dasar Hukum dari Hadis

Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ وَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ عَنْ
سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ الْمَقْبُرِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ : إِذَا قُمْتَ إِلَى الصَّلَاةِ فَاسْبِغِ الْوُضُوءَ ثُمَّ اسْتَقْبَلِ الْقِبْلَةَ فَكَبِّرْ
(رواه المسلم)

“Abu Bakar bin Abi Syaibah menceritakan kepada kami, Abu Usamah dan Abdullah bin Numair menceritakan kepada kami, Ubaidullah menceritakan dari Sa’id bin Abi Sa’id al-Muqburiyi

¹² Kementerian Agama RI Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Bogor: Unit Percetakan Al-Qur’an (UPQ), t.t.), 22.

¹³ *Ibid.*, 29.

dari *Abi Hurairah ra. Berkata Rasulullah SAW bersabda: "Bila kamu hendak shalat maka sempurnakan wudhu lalu menghadap kiblat kemudian bertakbir" (H.R. Muslim).*¹⁴

Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim

حدّ ثنا ابو بكر ابن شيبه حدّ ثنا حماد بن سلمة عن ثابت عن أنس أن رسول الله صلى الله عليه وسلم كان يصلى نحو بيت المقدس فتزلت "قد نرى تقلّب وجهك في السماء فلنو لينك قبله ترضها فولّ وجهك شطر المسجد الحرام" فمر رجل من بني سلمة وهم ركوع في صلاة الفجر وقد صلوا ركعة فنادى الا ان القبلة قد حولت فمالوا هم كما نحو القبلة (رواه مسلم)

"Ber cerita Abu Bakar bin Abi Syaibah, bercerita 'Affan bercerita Hammad bin Salamah, dari Tsabit dari Anas; "Bahwa sesungguhnya Rasulullah SAW (pada suatu hari) sedang shalat dengan menghadap Baitul al-Maqdis, kemudian turunlah ayat "Sesungguhnya aku sering melihat mukamu menengadah ke langit, maka sesungguhnya Kami akan memalingkan kamu ke arah kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil al-Haram." Kemudian ada seorang dari Bani Salamah berpergian menjumpai sekelompok sahabat ruku' pada salat fajar. Lalu ia menyeru "Sesungguhnya kiblat telah berubah". Lalu mereka berpaling seperti kelompok Nabi, yakni ke arah kiblat." (H.R. Muslim)¹⁵

C. Pendapat Para Ulama' Mengenai Arah Kiblat

Para ulama madzhab telah sepakat bahwa menghadap kiblat merupakan kewajiban¹⁶ bagi muslim yang ingin melaksanakan ibadah salat, bagi orang yang salat namun tidak menghadap ke arah kiblat maka salatnya dianggap tidak sah. Berbeda jika orang yang melakukan salat tidak menghadap karena bingung dengan arah (tidak mengetahui kemana harus menghadap kiblat), maka hal tersebut tidak dihukumi seperti yang diawal.¹⁷

Bagi orang yang masih berada di dekat *Ka'bah* ataupun masih mampu untuk salat melihat *Ka'bah*, maka para ulama sepakat untuk mewajibkan salat mengarah ke *Ka'bah*. Namun bagi para muslim yang berada jauh dari Kota

¹⁴ Maktabah Syamilah, Imam Muslim, *Shahih Muslim, hadis no. 912, juz 2, 11.*

¹⁵ Imam Annawawi, *Terjemah Syarah Shahih Muslim*, diterjemahkan oleh Wawan Djunaedi Soffandi dari Kitab *Shahih Muslim Bi Syarhin-Nawawi*, (Jakarta: Mustaqim, Cet. Ke-1, 1994), 35.

¹⁶ Lihat Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Pedoman Hisab Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah, Cet. Ke-II, 2009), 29.

¹⁷ Muhyiddin Khazin, *Ilmu Falak dalam Teori dan Praktek, ..., 52*

Makkah dan jaraknya jauh dari *Ka'bah*, maka para ulama memiliki perbedaan pendapat dalam menanggapi hal tersebut, yakni;

1. Imam Hanafi

Apabila ada seseorang yang hendak melaksanakan salat tetapi tidak tahu arahnya, sedangkan ia berada di negara muslim maka ada beberapa kriteria;

- a. Apabila di negara tersebut terdapat *mihrab* masjid yang tergolong kuno yang dibuat oleh para sahabat, tabi'in, dan sebagainya, maka ia wajib mengikuti arah *mihrab* tersebut.
- b. Apabila tidak ada maka wajib bertanya tiga syarat;
 - 1.) Ia tidak bertanya kepada orang yang tuli (tidak bisa mendengar) dan buta.
 - 2.) Orang yang bisa diterima kesaksiannya.
 - 3.) Apabila tidak mendapatkan jawaban, maka wajib mengadakan penelitian menurut *ijtihadnya* yang semaksimal mungkin²⁰¹⁸

2. Imam Malik

Arah kiblat bagi orang yang berada di sekitar Makkah dan dapat melihat bangunan *Ka'bah*, maka wajib baginya untuk menghadap ke bangunan *Ka'bah* atau '*ainul ka'bah* secara tepat, dengan meluruskan badannya pada *ka'bah*. Namun bagi mereka yang salat tidak dapat melihat *Ka'bah* atau '*ainul ka'bah*, dan jika dirasa menghadap ke bangunan *Ka'bah* merupakan hal yang sulit, maka mereka wajib menghadap ke arah *Ka'bah* (*jihatul ka'bah*).

3. Imam Hambali

Imam Hambali berpendapat bahwa dalam keadaan orang menghadap *Ka'bah* terbagi menjadi empat;

- a. Orang yang secara yakin, yakin mampu melihat bangunan *Ka'bah* secara langsung atau warga sekitar, maka wajib hukumnya menghadap tepat ke bangunan *Ka'bah*;
- b. Orang yang berada di sekitar *Ka'bah* namun tidak melihat atau tidak mengetahui arah bangunan *Ka'bah*, baginya wajib untuk mengikuti kiblat tersebut, karena memang dia tidak mengetahuinya;

- c. Orang yang harus *berijtihad* dalam menentukan kiblat, di mana dia tidak dalam dua kondisi sebelumnya, maka wajib baginya untuk *berijtihad*;
 - d. Orang yang buta atau tidak memiliki kemampuan untuk *berijtihad* menentukan kiblat, namun berbeda kondisi dengan dua kondisi yang pertama dan kedua, maka wajib baginya taklid kepada para mujtahid.¹⁸
4. Imam Syafi'i

Madzhab Syafi'i, ada dua pendapat tentang kiblat bagi orang yang tidak dapat melihat *Ka'bah*; 1) menghadap ke bangunan *Ka'bah* (*'ainul ka'bah*), 2) menghadap ke arah *Ka'bah* (*jihatul ka'bah*). Menurut Imam Al-Syirazi dalam kitabnya *al-Muhadzdzab* bahwa apabila orang yang mengetahui tanda-tanda atau petunjuk kiblat, maka ia tetap harus *berijtihad* untuk mengetahui kiblat.

Sedangkan mengenai kewajibannya, Imam Syafi'i dalam kitab "*al-Umm*" mengatakan bahwa yang wajib dalam berkiblat adalah menghadap secara tepat ke bangunan *Ka'bah*. Karena, orang yang diwajibkan untuk menghadap kiblat, ia wajib menghadap ke bangunan *Ka'bah*, seperti halnya orang Mekah."Sedangkan teks yang jelas yang dikutip oleh Imam al-Muzanni (murid Imam al-Syafi'i) dari Imam al-Syafi'i mengatakan bahwa yang wajib adalah menghadap ke arah *Ka'bah* (*jihatul ka'bah*). Karena, seandainya yang wajib itu adalah menghadap kepada bangunan *Ka'bah* secara fisik, maka shalat jama'ah yang shafnya memanjang adalah tidak sah, sebab di antara mereka terdapat orang yang menghadap ke arah di luar¹⁹

D. Sejarah Arah Kiblat

Ka'bah adalah tempat peribadatan paling terkenal dalam Islam, biasa disebut dengan Baitullah. Dalam *The Encyclopedia Of Religion* dijelaskan bahwa bangunan *Ka'bah* ini merupakan bangunan yang dibuat dari batu-batu (granit) Makkah yang kemudian dibangun menjadi bangunan berbentuk kubus

¹⁸ Muh. Hadi Bashori, *Kepunyaan Allah Timur dan Barat*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2014), 21.

¹⁹ Imam al-Syirazi, *al-Muhadzdzab* (dicetak bersama kitab *al-Majmu'* karya Imam an-Nawawi), juz III,

(*cube-like building*) dengan tinggi kurang lebih 16 meter, panjang 13 meter dan lebar 11 meter.²⁰

Batu-batu yang dijadikan bangunan *Ka'bah* saat itu diambil dari lima *sacred mountains*, yakni Siani, Al-judi, Hira, Olivet dan Lebanon. Nabi Adam as. Dianggap sebagai peletak dasar bangunan *Ka'bah* di Bumi karena menurut Yaqut al-Hamawi (575 H/1179 M-626 H/1229 M. ahli sejarah dari Irak) menyatukan bahwa bangunan *Ka'bah* berada dilokasi kemah Nabi Adam AS setelah diturunkan Allah SWT dari surge ke Bumi. Akan tetapi bangunan tersebut tidak abadi di Bumi, karena setelah Nabi Adam AS wafat, bangunan itu diangkat ke langit. Lokasi itu dari masa ke masa diagungkan dan disucikan oleh umat para Nabi.²¹

Pembangunan *Ka'bah* pertama dibangun oleh para malaikat sebelum diciptakannya Nabi Adam AS. Dilangit terdapat sebuah bangunan mirip *Ka'bah* yang bernama Biutul Makmur yang setiap harinya para malaikat thawaf kepadanya. Sedangkan di Bumi, terdapat jumlah malaikat yang sangat banyak, sehingga Allah memerintahkan para malaikat untuk membangun bangunan yang posisinya persis dibawah Baitul Makmur. Dengan pembangunan ini, para malaikat di Bumi juga berthawaf ke *Ka'bah* sehingga seolah-olah sama dengan mengelilingi Baitul Makmur di langit.²²

Pada masa Nabi Ibrahim dan putranya Nabi Ismail, lokasi itu digunakan untuk membangun sebuah rumah ibadah. Bangunan ini merupakan rumah ibadah pertama yang dibangun berdasarkan ayat dalam QS. Ali Imran ayat 96.

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكًا وَهُدًى لِّلْعَالَمِينَ ﴿٩٦﴾

“*Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk (tempat beribadat) manusia, ialah Baitullah yang di Bakkah (Mekah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia.*” (Q.S. Ali-Imran (3): 96)²³

Ketika pembangunan itu, Nabi Ismail menerima *Hajar Aswad* dari malaikat Jibril di Jabal Qubais, lalu meletakkannya di sudut tenggara bangunan. Bangunan itu berbentuk kubus yang dalam bahasa arab disebut *muka'ab*. Dari

²⁰ Susikan Azhari, *Ilmu Falak Perjumpaan Khazanah Islam dan Sains Modern*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2007), 41.

²¹ Ahmad Izzudin, *Ilmu Falak Praktis*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2012), 26.

²² Muh. Hadi Bhasori, *Kepunyaan Allah Timur dan Barat*, (Jakarta: PT. Elex Media Komountindo, 2014), 53.

²³ Kementerian Agama RI Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, 79.

kata ini muncul sebutan *Ka'bah*. Ketika itu *Ka'bah* belum berdaun pintu *Ka'bah* dan belum ditutupi kain. Orang yang pertama yang membuat daun pintu *Ka'bah* dan menutupinya adalah *Raja Tubba'* dari *Dinasti Hamyar* (pra Islam) di Najran (daerah Yaman).²⁴

Setelah Nabi Ismail wafat, pemeliharaan *Ka'bah* dipegang oleh keturunannya. Lalu Bani Jurhum, lalu Bani Khuza'ah yang diperkenalkannya dengan berhala. Selanjutnya pemeliharaan *Ka'bah* dipegang oleh kabilah-kabilah Quraisy yang merupakan generasi penerus garis keturunan Nabi Ismail AS.²⁵

Pada awal kemunculan Islam kaum muslimin bebas menghadap kemana saja dalam salat mereka, baik itu ke arah timur atau barat.²⁶ Hal ini disebabkan sebelum Rasulullah Hijrah ke Madinah belum ada ketentuan Allah tentang kewajiban menghadap Kiblat ketika salat. Rasulullah berijtihad dalam melaksanakan salat menghadap ke Baitul Maqdis. Pada masa itu Baitul Maqdis dianggap paling istimewa dan Baitullah masih dikotori oleh ratusan berhala. Walaupun demikian, menurut suatu riwayat dikatakan bahwa Rasulullah selalu menghadap ke *Baitul Maqdis* ketika berada di Mekkah dan di saat yang sama Nabi juga menghadap ke *Baitullah*.²⁷

Pada awal perkembangan Agama Islam Rasul mendapat perintah untuk melaksanakan salat lima waktu. Kiblat yang ditunjuk adalah *Baitul Maqdis*.²⁸ Selama 16 bulan saat di Mekkah dan dua bulan setelah hijrah di Madinah Umat Islam menghadap ke *Baitul Maqdis*. Alasan arah kiblat menghadap ke *Baitul Maqdis* adalah pada masa jahiliyyah *Ka'bah* dianggap sebagai simbol kebesaran kelompok mereka secara eksklusif. Dalam bidang ibadah pun sangat kental dengan pengaruh jahiliyyah. Agama Islam adalah agama yang senantiasa memurnikan Tauhid dari pengaruh-pengaruh paham jahiliyyah agar tidak meresap kesanubari Umat Islam dan tidak bercampur dengan akidah yang benar. Diantara cara Islam memurnikan ajarannya adalah dengan

²⁴ Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis...*, 26.

²⁵ *Ibid.*, 27.

²⁶ Ali Husni al Kharbuthli, *Sejarah Ka'bah*, Jakarta: Tuross Pustaka, 2013, 268.

²⁷ Ahmad Izzuddin, *Kajian Terhadap Metode-Metode Penentuan Arah Kiblat dan Akurasinya*, (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2012), 52.

²⁸ *Ibid.*, 32.

menghadap ke *Baitul Maqdis*. Selain itu perpindahan ini juga untuk menarik simpati dari masyarakat Yahudi.²⁹

Ketika Rasulullah Hijrah ke Madinah selama 2 bulan, beliau merasa rindu menghadap ke tempat kelahirannya di Mekkah (*Masjidil Haram*). Nabi sering berdoa kepada Allah agar kiblat dikembalikan ke *Baitullah*. Selain itu, penyebab beliau berdoa adalah ejekan dari orang-orang musyrik bahwa agama Nabi Muhammad sama dengan agama Yahudi yang berkiblat di *Baitul Maqdis*.³⁰

Umat Islam di kalangan Bangsa Arab sangat mencintai dan menghormati Kakbah. Menjadikan *Baitul Maqdis* sebagai kiblat merupakan ujian bagi umat Islam. Allah menguji ketakwaan hati dan kepasrahan mereka kepada perintah-perintah-Nya, Allah memalingkan kiblat ke *Ka'bah* dalam Firman-Nya Q.S al Baqarah (2) :144. Ayat ini sekaligus menasakh kiblat dari *Baitul Maqdis* di Palestina ke *Masjidil Haram* di Mekkah. Salat yang pertama dilakukan oleh Rosulullah dengan menghadap kiblat adalah salat Dzuhur di Bani Salamah, sedangkan salat Asyar di *Masjid Nabawi*. Penduduk Quba' merubah arah kiblat mereka ke *Ka'bah* ketika melaksanakan salat Subuh, setelah menerima kabar tentang perpindahan Kiblat.³¹

Khulafa'ur Rasyidin selalu mencurahkan perhatian mereka pada *Masjidil Haram*. Pada masa Abu Bakar *Masjidil Haram* tidak memiliki dinding di sekelilingnya. Pada saat itu penduduk Makkah merapat dan membangun rumah di dekat *Ka'bah* sehingga sekitarnya dipenuhi rumah.³² Pada masa Khalifah Umar bin Khattab mengadakan beberapa perubahan karena banjir besar di sekitar *Ka'bah*. Diantara langkah Umar bin Khatab yaitu, membeli beberapa rumah yang ada disekitar masjid untuk memperluas bangunan agar dapat menampung jama'ah yang semakin hari semakin banyak, membangun tembok tidak sampai setinggi badan orang dewasa untuk menjadi batas masjid, membuat beberapa pintu, memberi alas tanahnya dengan krikil untuk thawaf, dan menyediakan lampu-lampu di masjid untuk penerangan di malam

²⁹ Forum KALIMASADA Hidayatul Muhtadi-ien Lirboyo Kediri, *Kearifan Syariat, Mengungkap Rasionalitas Syariah dari Perspektif Filosofis, Medis dan Sosio-Histori*, (Surabaya: Khalista, 2009), 174-175.

³⁰ Ahmad Izzuddin . *Kajian Terhadap Metode-Metode...*, 33.

³¹ Muhammad Halabi Hamdi dkk, *Sejarah Lengkap Nabi Muhammad SAW*, (Yogyakarta : Mardhiyah Press, 2009), 235-236.

³² Ali Husni al Kharbuthli, *Sejarah Ka'bah*, (Jakarta: Tuross Pustaka, 2013), 295.

hari. Dalam referensi lain Umar bin Khatab selesai membangun masjid, ia membangun bendungan besar untuk mencegah banjir dan mengalihkan saluran dari Mudda'a dan Wadi Ibrahim. Ketika Usman bin Affan menjabat sebagai khalifah ia membeli beberapa rumah, menghancurkannya dan memperluas lagi *Masjidil Haram* dan membangun pagar masjid.³³

E. Metode Penentuan Arah Kiblat

Metode penentuan arah kiblat oleh umat muslim di Indonesia terus mengalami perkembangan, sejalan dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan juga berbagai penemuan yang lebih memudahkan bagi para mujtahid dalam memperhitungkan kembali keakuratan arah kiblat masjid atau mushola di sekitar mereka. Pada awalnya umat muslim di Indonesia mengukur arah kiblat hanya berpatokan dengan arah barat saja, karena *Ka'bah* yang berada di Kota Makka berada di bagian barat dari Indonesia, dan dalam melakukannya hanya menggunakan perkiraan saja tanpa adanya perhitungan. Sehingga saat ini dalam menentukan arah kiblat dibutuhkan beberapa metode atau cara untuk mendapatkannya, antara lain;

1. Melihat Benda-Benda Langit

Metode menggunakan pedoman benda langit ini sudah ada sejak masa Nabi dan para sahabat. Pada saat di Madinah, Nabi berijtihad untuk salat menghadap ke arah selatan, sesuai dengan posisi *Ka'bah*. Acuan menghadap arah selatan inilah dijadikan patokan arah kiblat oleh kaum Muslimin di berbagai wilayah.³⁴ Sedangkan di Iraq, masjid-masjid dibangun tepat menghadap arah terbenamnya matahari pada *solstice* musim dingin, dengan menjadikannya searah dengan arah tembok utara-timur tiang *Ka'bah* di mana jika seseorang berdiri menghadap tiang tersebut secara persis memandang arah terbenamnya matahari di musim tersebut. Di bagian utara-barat Afrika, arah kiblat berpedoman pada terbitnya matahari pada equinox. Sedangkan di Yaman, kiblat ditentukan berdasarkan arah angin utara atau pada arah bintang kutub utara, di Syiria

³³ Ahmad Izzuddin, *Kajian Terhadap Metode-Metode...*, 53.

³⁴ David A. King, *Astronomy in the Service of Islam*, (USA: Variorum Reprints, 1993), 253.

berdasarkan terbitnya bintang *Canopus*, di India pada arah terbenamnya matahari pada equinox.

Kemudian pada zaman para sahabat, kedudukan bintang-bintang dan matahari dimanfaatkan sebagai petunjuk arah untuk menentukan arah kiblat. Di tanah Arab, bintang utama yang dijadikan rujukan dalam penentuan arah adalah bintang *Qutbi/ Polaris* (bintang Utara), yaitu satu-satunya bintang yang menunjukkan tepat ke arah utara bumi. *Pole stars* digunakan sebagai pedoman tanda arah utara untuk membantu mengetahui arah kiblat. Ketinggian bintang biduk ini selalu sama dengan kedudukan lintang pengamat. Jika kita berada di sekitar ekuator, maka letak bintang kutub nol derajat di atas horizon. Dengan bantuan bintang ini dan beberapa bintang lain, arah kiblat dapat ditentukan dengan mudah.³⁵

Dalam *Wilderness Navigation Handbook*, sebuah bintang penunjuk arah utara yaitu bintang Polaris terletak pada 1° dari langit kutub utara di konstelasi *ursa minor*, yang juga dikenal sebagai *little dipper*. *The Little Dipper* yang merupakan bagian dari bintang biduk ini memang sulit untuk diketahui karena hanya tiga dari tujuh bintang yang cerah. Cara termudah untuk mengidentifikasi Polaris ini adalah dengan menemukan *Big Dipper* adalah bagian dari konstelasi *ursa major*. Kemudian terdapat rasi bintang yang langsung dapat digunakan untuk menentukan arah kiblat yaitu rasi bintang orion. Pada rasi ini terdapat tiga bintang yang berderet yaitu *Mintaka, Alnilam, Alnitak*. Arah kiblat dapat diketahui dengan memanjangkan arah tiga bintang berderet tersebut ke arah barat. Rasi orion akan berada di langit Indonesia ketika waktu subuh pada bulan Juli dan kemudian akan kelihatan lebih awal pada bulan Desember. Kemudian bintang yang paling dekat dengan planet kita, yaitu Matahari. Dimana bayangannya digunakan untuk penentuan titik koordinat (lintang dan bujur) tempat dipermukaan Bumi, penentuan utara sejati dan digunakan pula untuk menentukan arah kiblat pada beberapa waktu yang diperhitungkan, yaitu metode *rasdhul* kiblat dan penentuan posisi azimuth

³⁵ *Ibid.*, 18.

matahari untuk mengetahui arah kiblat dengan menggunakan berbagai alat bantu.³⁶

2. Menggunakan Alat Bantu

a. *Rashdul* Kiblat

Rashdul kiblat merupakan suatu ketentuan waktu di mana bayangan benda yang terkena sinar Matahari menunjuk ke arah kiblat. Posisi Matahari tepat berada di atas *Ka'bah* akan terjadi ketika lintang *Ka'bah* sama dengan deklinasi Matahari, pada saat itu Matahari berkulminasi tepat di atas *Ka'bah*. Dengan demikian, arah jatuhnya bayangan benda yang terkena cahaya Matahari itu adalah arah kiblat.³⁷

Pistiwa *Rashdul* Kiblat ini menurut Slamet Hambali dapat diklasifikasikan menjadi dua, yakni;

1. *Rashdul* Kiblat Harian

Rashdul kiblat harian merupakan cara untuk mengetahui kapan bayang-bayang Matahari ke arah kiblat pada setiap harinya, ada beberapa rumus yang dapat digunakan;

1. Rumus mencari sudut pembantu (U)

$$\text{Cotan } U = \tan B \times \sin \phi^x$$

2. Rumus mencari sudut waktu (t)

$$\text{Cos } (t-U) = \tan \delta^m \cos U \div \tan \phi^x$$

3. Rumus menentukan arah kiblat dengan Waktu Hakiki (WH)

$$\text{WH} = \text{Pk. 12} + t \text{ (jika } B = \text{UB/SB) Pk.}$$

$$12 - t \text{ (jika } B = \text{UT/ST)}$$

4. Rumus mengubah dari Waktu Hakiki (WH) ke Waktu Daerah (WD) / *Local Mean Time* (WIB/WITA/WIT)

$$\text{WD (LMT)} = \text{WH} - e + (\text{BT}^d - \text{BT}^x) \div 15^{38}$$

Keterangan:

U : Adalah sudut pembantu

³⁶ Ahmad Izzuddin, *Akurasi Metode-Metode Penentuan Arah Kiblat*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012), 69-71.

³⁷ Susiknan Azhari, *Ilmu Falak: Perjumpaan Khazanah Islam dan Sains Modern*, Cet. ke-2, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2007), 53. Lihat juga, Maskufa, *Ilmu Falak*, Cet. ke-1, (Jakarta : Gaung Persada Press, 2009), 143.

³⁸ Slamet Hambali, *Ilmu Falak I (Tentang Penentuan Awal Waktu...)*, 192.

- t-U : Memiliki dua kemungkinan, positif dan negative. Jika U bernilai negatif (-), maka t-U tetap bernilai positif. Apabila U bernilai positif (+), maka nilai t-U harus diubah menjadi negatif.
- t : Adalah sudut waktu Matahari saat bayangan benda yang berdiri tegak lurus menunjukkan arah kiblat.
- δ^m : Deklinasi Matahari, untuk mendapatkan hasil yang akurat tentu tidak cukup sekali perhitungan. Tahap awal menggunakan data pukul 12 WD (pk. 12 WIB = pk. 05 GMT), tahap kedua diambil sesuai dengan hasil perhitungan pada tahap awal dengan menggunakan interpolasi.
- WH : Adalah waktu hakiki, orang sering menyebut waktu istiwak, yaitu waktu yang didasarkan kepada peredaran matahari hakiki dimana pk. 12.00 senantiasa didasarkan saat matahari tepat berada di Meridian atas.
- WD : Adalah singkatan dari Waktu Daerah yang juga disebut LMT singkatan dari *Local Mean Time*, yaitu waktu pertengahan wilayah indonesia, yang meliputi Waktu Indonesia Barat (WIB), Waktu Indonesia Tengah (WITA), dan Waktu Indonesia Timur (WIT).
- e : Adalah *Equation of Time* (Perata Waktu atau *Daqoiq ta"dil al-zaman*). Sebagaimana deklinasi matahari, untuk mendapatkan hasil yang akurat tentu tidak cukup sekali. Tahap awal menggunakan data pukul 12 WD (pk. 12 WIB = pk. 05 GMT), tahap kedua diambil sesuai hasil perhitungan data tahap awal dengan menggunakan interpolasi.
- BT^d : Adalah Bujur Daerah, WIB = 105°, WITA = 120°, WIT = 135°. ³⁹

2. *Rashdul* Kiblat Global

³⁹ *Ibid.*, 194.

Rashdul kiblat global merupakan petunjuk arah kiblat yang diambil melalui posisi Matahari ketika sedang berkulminasi (merpass) di titik zenith *Ka'bah*⁴⁰, karena pada saat *rashdul* kiblat global nilai deklinasi Matahari hampir sama dengan lintang *Ka'bah*. Oleh karenanya, *rashdul* kiblat atau yang sering disebut juga dengan *rashdul* kiblat tahunan terjadi sebanyak dua kali dalam satu tahun, yakni pada tanggal 27 Mei (untuk tahun kabisat) atau 28 Mei (untuk tahun basithah), dan tanggal 15 Juli (untuk tahun kabisat) atau 16 Juli (untuk tahun basithah), maka pada hari tersebut sering disebut sebagai “*yaumu rashdil kiblat*”.

Pada setiap tanggal 28 Mei pukul 11^J 57^m 16^d LMT (*Local Mean Time*) atau 09^J 17^m 56^d GMT, dan pada tanggal 16 Juli pukul 12^J 06^m 03^d LMT atau 09^J 26^m 43^d GMT. Apabila menginginkan waktu yang lain, maka waktu GMT tersebut harus dikonversi menjadi waktu yang diinginkan, misalnya ingin mencari waktu Indonesia bagian barat (WIB), karena ada selisih waktu GMT dengan WIB sebanyak 7 jam maka jam GMT tersebut ditambahkan dengan 7 jam. Dengan catatan, jika bujur timur maka ditambahkan (+) dan apabila bujur barat maka dikurangi (-) dengan GMT. Sebagai contoh:

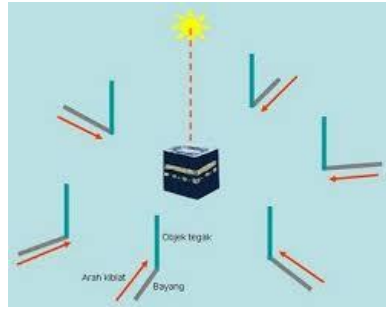
Tanggal 28 Mei → 09^J 17^m 56^d GMT + 7 jam = 16^J 17^m 56^d WIB

Tanggal 16 Juli → 09^J 26^m 43^d GMT + 7 jam = 16^J 26^m 43^d WIB

Kesimpulannya setiap tanggal 28 Mei dapat mengecek arah kiblat pada setiap tanggal 27 Mei atau 28 Mei jam 16:17:56 WIB dan pada tanggal 15 Juli atau 16 Juli jam 16:26:43 WIB, karena bayangan Matahari akan membelakangi arah kiblat. Selain hal ini lebih mudah untuk diaplikasikannya dengan hanya menggunakan tongkat yang tegak lurus di permukaan Bumi, metode ini juga dinilai lebih akurat, dengan syarat penanda waktu yang tepat untuk menunjukkan jam yang telah ditentukan.

Perhatikan gambar di bawah ini:

⁴⁰ Slamet Hambali, *Metode Pengukuran Arah Kiblat dengan Segitiga Siku-Siku dan Bayangan Matahari Setiap Saat*”, (Semarang: Perpustakaan Pasca Sarjana IAIN Walisongo, 2010), 30.



Gambar 2.1 *Rashdul Kiblat*
(sumber: www.nu.or.id)

b. Azimuth Kiblat

Azimuth kiblat merupakan garis atau arah yang dibentuk untuk menunjukkan kiblat, azimuth adalah sudut (busur) yang dihitung dari titik utara ke arah timur (searah perputaran jarum jam) melalui ufuk sampai dengan proyeksi *Ka'bah*, atau sudut yang dibentuk oleh garis yang menghubungkan titik pusat dan titik utara dengan garis yang menghubungkan titik pusat dan proyeksi *Ka'bah* melalui ufuk ke arah timur (searah perputaran jarum jam).⁴¹ Titik utara memiliki azimuth 0° , titik timur memiliki azimuth 90° , sedangkan titik selatan memiliki azimuth sebesar 180° , dan titik barat memiliki azimuth 270° .

Menentukan azimuth memerlukan beberapa data, diantaranya;

1. Lintang tempat/ *'Ardul Balad* yang ingin ditentukan

Lintang tempat/ *'ardul balad* adalah jarak dari daerah yang kita tentukan sampai dengan khatulistiwa diukur sepanjang garis bujur. Khatulistiwa adalah lintang 0° dan kutub Bumi adalah 90° . Sehingga nilai lintang berkisar antara 0° hingga 90° . Disebelah selatan khatulistiwa disebut dengan Lintang Selatan (LS) dengan tanda negatif (-) dan disebelah utara khatulistiwa disebut dengan Lintang Utara (LU) dan diberi tanda positif (+).

2. Bujur tempat/ *Thulul Balad* yang ingin ditentukan

Bujur tempat atau *thulul balad* adalah jarak dari tempat yang ditentukan ke garis bujur yang melalui Kota Greenwich. Dari sebelah barat Kota Greenwich sampai 180° disebut dengan Bujur

⁴¹ Slamet Hambali, *Ilmu Falak (Arah Kiblat Setiap Saat)*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, Cet. ke-I, 2013), 22.

Barat (BB), dan dari timur Kota Greenwich sampai 180° disebut dengan Bujur Timur (BT).

3. Lintang dan Bujur Kota Makkah

Besarnya nilai bujur dan lintang Makkah adalah 21°25'21.17" LU 39° 49'34.56" BT.⁴² Cara untuk melihat data lintang dan bujur tempat yang ingin diketahui dapat ditemukan melalui buku-buku, menggunakan peta, theodolite, menggunakan GPS (Global Positioning System), dan lain sebagainya.

c. Theodolite

Theodolite merupakan instrumen *optic* yang digunakan untuk mengukur sudut atau arah yang dipasang pada tripod. Theodolite adalah alat ukur semacam teropong yang dilengkapi dengan lensa, angka-angka yang menunjukkan arah (azimuth) dan ketinggian dalam derajat dan water-pass. Bila yang diukur posisinya adalah sebuah bintang di langit, data yang diperlukan adalah tinggi dan azimuth.

Metode pengukuran arah kiblat menggunakan theodolite dianggap sebagai metode yang paling akurat,⁴³ dengan bantuan pergerakan benda langit yaitu Matahari, theodolite dapat menunjukkan sudut hingga satuan detik busur. Dengan mengetahui posisi Matahari (memperhitungkan azimuth dari Matahari), maka utara sejati ataupun azimuth kiblat dari suatu tempat dapat ditentukan secara akurat.

d. *Astrolabe* atau *Rubu' Mujayab*

Rubu' Mujayab merupakan alat ukur klasik yang berfungsi untuk menghitung geometris yang berguna untuk memproyeksikan suatu peredaran benda langit pada lingkaran vertikal.⁴⁴ *Rubu' mujayab* biasanya terbuat dari papan atau kayu yang berbentuk seperempat lingkaran, yang mana disalah satu sisinya terdapat gambar seperempat lingkaran dengan garis-garis derajat lainnya.

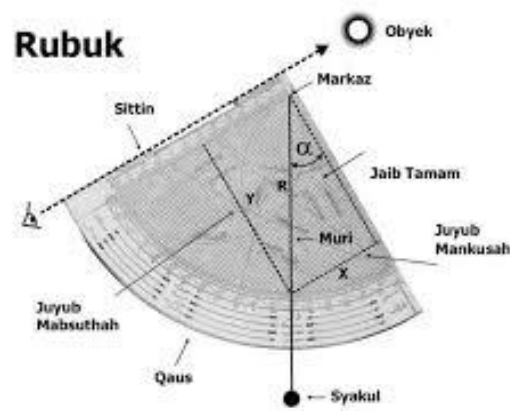
⁴² Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis (Metode Hisab Rukyat Praktis dan Solusi Permasalahannya)*,..., 30.

⁴³ Slamet Hambali, *Ilmu Falak 1 (Tentang Penentuan Awal Waktu Salat dan Penentuan Arah Kiblat Di Seluruh Dunia)*,..., 62.

⁴⁴ Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis (Metode Hisab Rukyat Praktis dan Solusi Permasalahannya)*,..., 61.

Sebelum terkenalnya *rubu' mujayab* para ilmuwan klasik lebih dahulu mengenal adanya astrolabe yang mana fungsi dari astrolabe tidak jauh berbeda dengan *rubu' mujayab*, yakni digunakan untuk mengukur kedudukan benda langit pada bola langit. Berbeda dengan *rubu' mujayab* yang berbentuk seperempat lingkaran, *astrolabe* berbentuk satu lingkaran penuh dengan beberapa piringan di atasnya, karena astrolabe hanya dapat digunakan disuatu lokasi geografis tertentu maka harus disesuaikan data-data dipiringan astrolabe dengan lokasi yang akan digunakan sebagai tempat pengamatan.

Perhatikan gambar di bawah ini:



Gambar 2.2 *Rubu' Mujayab*
(sumber: www.nu-klaten.or.id)

e. Tongkat Istiwa'

Tongkat istiwa merupakan alat ukur sederhana yang berupa tongkat yang tancapkan tegak lurus pada bidang datar dan diletakkan pada tempat terbuka, sehingga Matahari dapat menyinari tongkat tersebut secara langsung. Saat ini masih banyak masyarakat Indonesia yang menggunakan alat ini untuk mencocokkan waktu istiwa' (waktu Matahari pertengahan atau *Local Mean Time*) dan untuk menentukan waktu-waktu salat.

f. Busur Derajat

Busur derajat merupakan alat pengukur sudut yang berbentuk setengah lingkaran (180°) atau satu lingkaran sempurna (360°), dalam mengaplikasikan busur derajat sangatlah mudah. Hanya dengan meletakkan pusat busur pada titik perpotongan garis utara selatan dan

barat timur, kemudian tandai berapa derajat sudut kiblat tempat yang akan dicari. Tarik garis dari titik pusat menuju tanda yang telah ditentukan, dan terbentuklah arah kiblat.

g. Segitiga Kiblat

Cara menggunakan segitiga kiblat ini setelah menemukan azimuth kiblat, cara ini digunakan untuk mempermudah penerapan sudut kiblat di lapangan. Dasar dari segitiga kiblat adalah perbandingan rumus trigonometri. Ketika diketahui panjang salah satu sisi segitiga, yaitu sisi a, maka sisi b dihitung sebesar sudut kiblat (U-B), kemudian ujung kedua sisi ditarik membentuk garis kiblat.⁴⁵

Sebelum menggunakan segitiga kiblat sebaiknya terlebih dahulu menentukan titik barat dan timurnya, langkah untuk menentukan titik barat dan timur dengan bantuan sinar Matahari, sebagai berikut:

- a. Carilah tempat yang rata, datar, dan terbuka;
- b. Buatlah lingkaran ditempat tersebut dengan jari-jari sekitar 0.5 meter;
- c. Tancapkan sebuah tongkat tegak lurus tepat di tengah lingkaran, tongkat ini sepanjang 1.5 meter;
- d. Berikan tanda “titik B” pada titik perpotongan antara bayangan tongkat dengan garis lingkaran sebelah barat (ketika bayangan sinar Matahari mulai masuk lingkaran). Titik B ini terjadi sebelum masuk waktu duhur;
- e. Berikan tanda “titik T” pada titik perpotongan antara bayangan tongkat dengan garis lingkaran sebelah timur (ketika bayangan sinar Matahari keluar lingkaran). Titik T terjadi sesudah masuk waktu duhur;
- f. Hubungkan titik B dan titik T dengan satu garis lurus, atau tali;
- g. Titik B merupakan Barat, dan titik T merupakan Timur, sehingga telah didapati satu garis lurus bagian barat dan timur;

⁴⁵ *Ibid.*, 69.

h. Kemudian buatlah garis tegak lurus dengan garis barat timur, untuk menunjukkan utara selatan. Maka yang terbentuk adalah utara sejati.⁴⁶

h. Kompas Magnetik

Kompas magnetik yaitu alat yang digunakan untuk menunjukkan arah mata angin berupa panah magnetis yang dapat menyesuaikan dirinya dengan medan magnet Bumi. Pada prinsipnya cara kerja kompas berdasarkan medan magnet, sehingga kompas dapat menunjukkan kedudukan kutub-kutub magnet bumi. Karena sifat magnetnya, maka jarumnya akan selalu menunjuk arah utara-selatan.

Dalam dunia navigasi kompas memiliki banyak fungsi dan kegunaan diantaranya digunakan untuk mencari arah utara magnetis, mengukur besarnya sudut, mengukur besarnya sudut peta, dan untuk menentukan letak orientasi. Hanya saja arah utara yang ditunjukkan itu bukan arah utara sejati tetapi arah utara magnet. Selain banyaknya kegunaan, kompas juga memiliki banyak kelemahan, yaitu;⁴⁷

- a. Jarum utara kompas tidak mengarah ke *true north* melainkan mengarah ke kutub utara magnet Bumi, di mana antara kutub utara Bumi dan kutub utara magnet Bumi terkadang berhimpitan, dan terkadang juga tidak berhimpitan, sehingga memerlukan koreksi *magnetic declination*.
- b. Jika kompas berada di sekeliling medan magnet, maka otomatis jarum kompas akan mengarah atau bergeser ke medan magnet tersebut.
- c. Jika menggunakan kompas kiblat (angka maksimalnya bukan 40 tetapi 360) akan lebih mengacaukan lagi, karena kota-kota di Jawa dalam menentukan arah kiblat di buku-buku petunjuk klasik penggunaan kompas kiblat menggunakan acuan bilangan 9 dari bilangan lingkaran 40, yang artinya arah kiblat di daerah Jawa menurut petunjuk kompas kiblat tersebut adalah 81° dari utara ke barat, atau 9° dari arah barat ke utara.

⁴⁶ Muhyiddin khazin, *Ilmu Falak Dalam Teori dan Praktik....*, 59.

⁴⁷ Slamet Hambali, *Ilmu Falak (Arah Kiblat Setiap Saat),...*, 3-4.

Banyaknya kelemahan tersebut untuk mencari arah utara sejati (*true north*) diperlukan perhitungan ulang/kooreksi terhadap arah yang dihasilkan atau yang ditunjukkan oleh jarum kompas. Setelah mendapatkan hasil perhitungan arah kiblat, cara untuk mengukur dengan kompas yakni;

- a. Carilah tempat yang rata dan datar;
- b. Kemudian buatlah titik utara dan selatan sejati, baik dengan kompas maupun dengan bantuan sinar Matahari. Apabila penentuan titik utara menggunakan kompas, maka perhatikan variasi magnet. Untuk wilayah Indonesia dari barat sampai timur sebesar -1° sampai $+5^\circ$;
- c. Kedua titik tersebut dihubungkan menggunakan tali atau benang;
- d. Pada garis atau benang ini, kemudian dibuatlah sebuah titik (misalkan titik P);
- e. Dari titik P ini ditarik garis lurus dari titik barat diberi tanda B, sehingga menjadi garis lurus PB;
- f. Pada garis PB ini diukur dari titik P sepanjang satu meter, kemudian diberi titik C;
- g. Dari titik C dibuat garis yang tegak lurus dengan garis PB ke arah utara;
- h. Pada garis yang ditarik dari titik C tersebut diukur sepanjang "*tangen*" arah kiblatnya (contoh: Yogyakarta ($\tan 24^\circ 43' 6.18'' = 0.46$ meter) kemudian diberi titik K;
- i. Antara titik K dengan titik P dibuat garis lurus, sehingga menjadi garis PK. Garis PK inilah yang menunjukkan arah kiblat;
- j. Kemudian apabila akan membuat garis shaf maka dapat dibuat garis yang tegak lurus pada garis yang menunjukkan arah kiblat tadi.⁴⁸

⁴⁸ Muhyiddin khazin, *Ilmu Falak Dalam Teori dan Praktik*,..., 57.

BAB III

RESPONS MASYARAKAT KAUMAN WIJIREJO PANDAK BANTUL TERHADAP PELURUSAN ARAH KIBLAT MASJID SABILURROSYAD

A. Sejarah Masjid Sabilurrosyad Kauman Bantul

1. Sejarah Keturunan Panembahan Bodho

Masjid Sabilurrosyad merupakan masjid bersejarah peninggalan Panembahan Bodho atau yang lebih sering kita dengar dengan sebutan Raden Trenggono,¹ sejarah singkat mengenai silsilah Panembahan Bodho atau Raden Trenggono, yakni dimulai pada tahun 1425 M. Prabu Brawijaya Pamungkas dari Kerajaan Majapahit yang memiliki putra kesayangan bernama Raden Argo Damar, setelah dewasa Raden Aryo Damar diangkat menjadi Adipati di Palembang yang bergelar Raden Aryo Adinegoro, di mana beliau merupakan pemimpin yang berwibawa dan juga dicintai oleh rakyatnya. Pada masa kekuasaan Raden Aryo Damar Kadipaten Palembang memiliki banyak pengaruh dan berkuasa hingga ke negeri-negeri kecil disekitarnya, bahkan dibawah penguasaannya ia berhasil membuka hubungan baik dengan negri di wilayah Cina, yakni Cempa. Dari Negri Cempa inilah Raden Aryo Damar mengenal dan mempelajari tentang Agama Islam, kemudian memeluk Agama Islam.²

Hubungan yang baik tersebut semakin erat dengan dipersuntingnya Putri Cempa yang terkenal kecantikanya yakni Dorowati Murdaningsih (Putri Doro Petak) oleh Prabu Brawijaya. Akan tetapi saat Putri Doro Petak sedang dalam keadaan mengandung, Prabu Brawijaya menceraikanya dan diterima oleh anaknya R. Aryo Damar. Tak lama setelah diboyongnya Putri Doro Petak ke Palembang dan melahirkan anak pertamanya yang diberi nama Raden Kasan, tidak berselang lama dari lahirnya Raden Kasan kemudian pasangan ini diberikan karunia seorang putra. Putra kedua ini diberikan nama Raden Kusen. Singkat cerita setelah dewasa Raden Kasan dan Raden Kusen berpamitan

¹ Raden Trenggono diberikan gelar Panembahan karena beliau merupakan tokoh yang disegani dan dianggap sesepuh pendahulu dari Raja Panembahan Senopati Sultan Mataram dan kemudian diberikan kekuasaan Tanah Perdikan (otonomi khusus) bekas kekuasaan Mangir yang mempunyai wilayah Timur Sungai Progo ke Utara sampai Gunung Merapi. (Hariyadi, *Sejarah Singkat Kanjeng Panembahan Bodho (Raden Trenggono)*, (Yogyakarta: LUMIGRA Jogja, 2002), 19).

² Hariyadi, *Sejarah Singkat Kanjeng Panembahan Bodho (Raden Trenggono)*, (Yogyakarta: LUMIGRA Jogja, 2002), 1.

kepada R. Aryo Damar untuk ke Jawa menemui Prabu Brawijaya. Atas petunjuk ayahandanya keduanya singgah di Cirebon pada Pangeran Modang, kemudian diberikan bekal yang cukup dan juga petunjuk untuk menimba ilmu lebih lanjut. Raden Kasan diberikan arahan untuk berguru pada Sunan Ampel Surabaya, sedangkan Raden Kusen diberikan arahan untuk mengabdikan diri di Kerajaan Majapahit.³

Setelah sekian lama berguru kepada Sunan Ampel Surabaya, kemudian Raden Kasan dinikahkan dengan putri Nyai Ageng Maloka yang pertama, cucu dari Sunan Ampel sendiri. Lalu Raden Kasan meminta petunjuk di mana harus bertempat tinggal dengan tentram. Sunan Ampel memberi petunjuk untuk berjalan lurus ke arah Barat, masuk ke hutan besar hingga menemukan banyak ilalang yang harum baunya. Hutan tersebut bernama Bintara, tidak lama setelah itu atas kecerdasan dan kemampuannya banyak orang yang ikut mendirikan rumah, membabat hutan, dan Raden Kasan dapat mengembangkan syi'ar Agama Islam. Raden Kasan tumbuh dan berkembang yang tidak hanya menjadi seorang ulama yang mengajarkan ilmu agama, akan tetapi ia juga seorang yang pandai dalam membangun masyarakat dan mengelola daerahnya menjadi lebih maju. Sehingga dirinya diangkat menjadi pemimpin yang sangat berpengaruh di wilayah Demak dan memiliki banyak pengikut.⁴

Sama halnya dengan Raden Kusen yang memiliki darah seorang Raja dan memiliki kemampuan yang tinggi sebagai seorang prajurit, denganya dalam waktu yang singkat putra kandung R. Aryo Damar ini diangkat menjadi Lurah Pasukan Majapahit, dan ia pun mendapatkan perhatian khusus dari Prabu Brawijaya. Dengan kemampuannya yang menonjol dan pengabdianya yang tinggi ia mendapatkan kepercayaan untuk tugas-tugas berat dan penting. Raden Kusen pun dipercaya Prabu Brawijaya untuk menaklukkan Bupati dan Kadipaten Brang Wetan dari Rembang, Lasem sampai Adipati Siyung Laut Blambangan dengan Patihnya yang bernama Ciluring.⁵

Berselang waktu yang lama wilayah kekuasaan Majapahit yang luas termasuk dengan wilayah Demak, dari Kerajaan Majapahit merasa bahwa

³ *Ibid.*, 3.

⁴ W.L. Olthof, *Babad Tanah Jawi Mulai Nabi Adam sampai Pangeran Parubaya*, terjemah, (Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2011), 39.

⁵ Hariyadi, *Sejarah Singkat Kanjeng Panembahan Bodho...*, 4.

wilayah Demak merupakan daerah kekuasaan yang dikira sebagai pemberontak. Sehingga terjadilah gencatan senjata antara Majapahit berhadapan dengan Demak, dimana Raden Kasan berdiri sebagai panglima perang Demak dan Raden Kusen sebagai panglima perang Majapahit. Keduanya berhadap-hadapan sebagai musuh yang saling siap menghancurkan. Namun atas kesepakatan dan kebijaksanaan atas dasar kemanusiaan, kedua belah pihak dapat menghentikan perpecahan perang antara Majapahit dan juga Demak.⁶

Raden Kasan dan Raden Kusen kemudian melanjutkan misi mereka datang ke Jawa untuk menghadap ke Raja Majapahit dan menjelaskan siapa sebenarnya diri mereka, sehingga Prabu Brawijaya mengerti bahwa mereka merupakan anak dan juga cucunya. Alhasil diberikanya kedudukan bagi Raden Kasan untuk menjadi Adipati yang berkuasa di Bintara (Demak) yang kemudian terkenal dengan sebutan Raden Patah, Sultan Bintara atau Sultan Adil Suryo Ngalam I, sedangkan Raden Kusen diberikan kedudukan menjadi Adipati yang berkuasa di Terung. Raden Kusen sendiri diberikan gelar oleh Prabu Brawijaya dengan Adipati Pecat Tondho, yang mana Raden Kusen diharapkan sebagai penerus tahta eyangnya di Kerajaan Majapahit.⁷

Raden Kusen yang lebih dikenal dengan Adipati Terung I juga terkenal akan kesaktiannya karena gemar dengan *olah kanuragan*⁸ *joyokawijayan*⁹. Dan pada akhir masa pemerintahannya, beliau merasakan kejenuhan akibat banyaknya peperangan yang dilakukan anatar kerajaan dan juga rakyat-rakyat kecil untuk mempertahankan dan juga merebutkan kekuasaan. Denganya Adipati Terung I menginginkan untuk hidup mulia, bertobat mendekatkan diri kepada Tuhan dan menjauhkan diri dari urusan duniawi. Hingga beliau pun berpesan kepada anak keturunannya untuk menghindari dan keikut sertaan dalam perebutan kekuasaan atau juga urusan politik, begitulah pesan beliau agar anak keturunannya lebih memilih dan mengutamakan dalam menimba

⁶ Hariyadi, *Sejarah Singkat Kanjeng...*, 5.

⁷ W.L. Olthof, *Babad Tanah Jawi...*,41.

⁸ Kanuragan adalah ilmu yang berfungsi untuk bela diri secara supranatural. Ilmu ini mencakup kemampuan bertahan (kebal) terhadap serangan dan kemampuan untuk meyerang dengan kekuatan yang sangat luar biasa. Ilmu keanuragan adalah satu kesatuan ilmu fisik dan gerak termasuk yang dilambiri dengan ilmu ghaib, ilmu khodam, doa , dan dzikir. Biasanya seseorang akan dianggap sakti bila ia menunjukkan ilmu kesaktian yang kelihatan mata.

⁹ **Jaya kawijayan** adalah ilmu (pengetahuan) tentang cara-cara memperoleh kemenangan dalam menghadapi lawan atau musuh (dalam pertempuran, perkelahian, dan sebagainya).

ilmu untuk meraih kemuliaan dan kewibawaan dibandingkan ikut campur dalam urusan politik yang akan mempertaruhkan banyak hal. Pesan Adipati Terung I ini terus diingat dan diindahkan oleh keturunannya, salah satu cucu beliau yang juga menjalankan pesannya dalam syira Agama Islam yakni Raden Trenggono atau Panembahan Bodho.¹⁰

Cerita yang berkembang di tengah masyarakat alasan mengapa Raden Trenggono disebut sebagai Panembahan Bodho yakni dari beberapa cerita yang *Pertama*, karena suara debur ombak Pantai Selatan yang keras sehingga disangka beliau sebagai acaman suara meriam dari portugis, awal mula perjuangan beliau dalam penyebaran syiar agama saat itu Pulau Jawa mendapatkan ancaman penjajahan dari Portugis, dan beredar kabar bahwa Portugis akan memasuki Jawa melalui Pantai Selatan. Sehingga Raden Trenggono bersiap-siap dalam menghadapi serangan dari Portugis tersebut dengan membangun pos penjagaan di wilayah pantai, sampai terdengar suara gemuruh yang disangkakan dari suara meriam namun ternyata hanyalah ombak dari Pantai Selatan yang sangat keras.¹¹

Kedua, dalam kehidupan di kerajaan sebagai anak dari raja atau adipati yang berkuasa di suatu daerah pastilah akan mewarisi tahta dari ayahandanya, begitu pula dengan Raden Trenggono yang mana beliau memiliki garis keturunan dari kerajaan Majapahit dan kakeknya merupakan adipati di terung. Suatu saat utusan ayahanda dari Raden Trenggono (Adipati Terung II) datang untuk menyampaikan pesan agar mau menggantikan tahta dari ayahnya. Akan tetapi hal tersebut ditolak karena merasa bahwa dirinya telah hidup tentram dengan menjadi seorang ulama, atas penolakan tersebut Raden Trenggono mendapat sebutan Bodho (bodoh).¹²

2. Sejarah Berdirinya Masjid Sabilurrosyad

Masjid yang dibangun pada abad 16 ini menyimpan sejarah panjang mengenai penyiaran Agama Islam yang ada di Tanah Jawa bagian Selatan. Sejarah berdirinya Masjid Sabilurrosyad bermula dari keinginan Raden Trenggono sendiri yang terus ingin menimba ilmu untuk meraih kemuliaan, kewibawaan, dan keluhuran,

¹⁰ Hariyadi, *Sejarah Singkat Kanjeng...*, 7.

¹¹ *Ibid.*, 9.

¹² *Ibid.*, 11.

begitulah pesan Eyang Buyut Raden Trenggono, yakni Adipati Terung I, dalam perjalanan beliau untuk menimba ilmu dan berguru dengan Sunan Kalijogo selama beberpa tahun. Singkat cerita Raden Trenggono diperintahkan Sunan Kalijogo untuk menyebarkan ilmu agamanya ke arah selatan Jawa, sampailah Panembahan Bodho di Sedondong Nanggulan Sentolo Kulon Progo.¹³

Panembahan Bodho mulai mendirikan masjid dan terus membagikan ajaran Agama Islam, sampai saatnya Sunan Kalijogo memerintahkannya untuk mendirikan masjid di sekitar daerah Desa Pandak. Pembuatan masjid didirikan di suatu lokasi di mana dikelilingi hutan wijen sehingga daerah itu sering disebut sebagai Dusun Pijenan (*Pawijenan*). Untuk membangun masjid tersebut dibutuhkan berbagai material, karena dikelilingi oleh hutan wijen, bangunan masjid berbahan dasarnya kayu-kayu besar yang diperoleh dari hutan tadi. Bahan lainnya yang digunakan juga tanah pasir (*jawa: Gesik*) di mana dapat ditemukan tak jauh dari Dusun Pijenan tepatnya di bagian timur Dusun Pijenan terdapat Sungai Bedhog, dan daerah tersebut sekarang disebut Dusun Gesikan.¹⁴

Penyiaran Agama Islam yang dilakukan oleh Raden Trenggono melalui pendekatan budaya, yang mana diketahui dahulu jauh sebelum Islam hadir dan berkembang Agama Hindu dan Budha terlebih dahulu ada dan eksis sehingga mempengaruhi kehidupan masyarakat saat itu. Pada tempat *pewuduhan* masjid yang mana dahulunya hanya berupa *belik* (sumber air) terdapat batu besar yang berbentuk seperti “*Dampar*” (Kursi Raja) yang digunakan untuk alas kaki ketika mengambil air wudhu oleh Panembahan Bodho, batu tersebut diberi nama *Watu Gilang*.¹⁵ Dari hal tersebut dapat kita lihat bahwa Panembahan Bodho menggunakan cara tersebut untuk menarik perhatian dari umat lain untuk masuk ke dalam tempat ibadah, dalam hal ini yakni masjid. Dan Panembahan Bodho juga menghormati umat beragama lainnya dengan tidak serta merta membuang sesuatu yang dianggap *keramat* bagi umat beragama lain.

Merasa tenteram menetap tinggal di Pijenan, putra Panembahan Bodho dengan istrinya (putri Ki Ageng Gribig) yakni Raden Cokrowesi dan Raden Surosekti, menekuni ilmu olah kanuragan, jaya kawijayan serta kesaktian disamping ilmu

¹³ *Ibid.*, 16.

¹⁴ *Ibid.*, 19.

¹⁵ Menurut pakar arkeologi, *Watu Gilang* merupakan peninggalan umat Hindu yakni “Yoni” yang berfungsi sebagai tempat atau sarana persembahan untuk ibadah umat Hindu. (Hariyadi, *Sejarah Singkat Kanjeng....*,22.)

keagamaan. Oleh karena kewibawaan dan kepandaian Raden Cokrowesi, masyarakat percaya nasehat-nasehat beliau sehingga Dusun Pijenan berkembang menjadi pusat santri di sekitar wilayah tersebut. Sebagai pusat santri untuk mempelajari ilmu keagamaan maka di Dusun Pijenan banyak santri / masyarakat yang menjadi kaum (Agamawan), dengannya banyak masyarakat menyebut Dusun Pijenan disebut pula Dusun Kauman Pijenan tepatnya di wilayah Desa Wijirejo Kecamatan Pandak Kabupaten Bantul D.I.Yogyakarta.¹⁶

Perjuangan Panembahan Bodho dalam syiar Agama Islam di Kauman Pijenan berlangsung kurang lebih selama 20 tahun, kemudian pengabdianya diteruskan oleh keturunan dan juga santri-santri beliau. Pada tahun 1.600 M Panembahan Bodho wafat dan jasadnya oleh masyarakat dikebumikan di Pesarean Sewu yang letaknya tidak terlalu jauh dari Dusun Kauman Pijenan. Sampai saat ini masih banyak peziarah yang datang untuk mendoakan Panembahan Bodho, bahkan setiap tahunnya masyarakat masih mengadakan acara “*Nyadran Makam Sewu*” yang telah diwariskan secara turun temurun.¹⁷

B. Kondisi Masjid Saat Ini

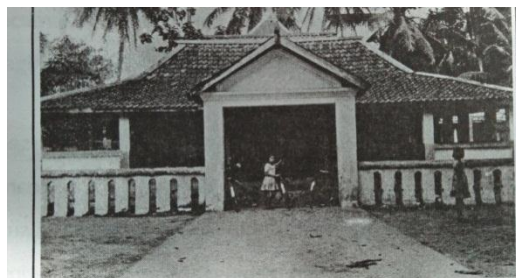
Masjid Sabilurrosyad saat ini berada di tengah pemukiman warga Desa Wijirejo, dan juga berdampingan dengan pondok pesantren, tepatnya terletak di Padukuhan Kauman Desa Wijirejo Kecamatan Pandak Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta. Masjid Sabilurrosyad termasuk ke dalam wilayah RW 16 di mana dalam RW 16 terdiri dari 3 RT, yakni RT 01, RT 02, dan RT 07. Pada mulanya RT 07 merupakan hasil pemekaran wilayah sehingga masuk kedalam wilayah RW 16.

Rute termudah untuk menuju Masjid Sabilurrosyad Kauman Bantul yakni, dari perempatan Palbapang Bantul ke arah barat. Kurang lebih sekitar 1-2 kilometer terdapat pertigaan lampu merah berbelok ke kanan menuju arah Pajangan atau Wijirejo. Sesampai di sebuah lapangan yang disalah satu sudut terdapat Pasar Pijenan, ambil jalan kecil ke kiri kemudian masuk ke dalam jalan melewati rumah-rumah penduduk. Letak Masjid Sabilurrosyad berada di tengah-tengah kampung Kauman Wijirejo.

¹⁶ *Ibid.*,24.

¹⁷ *Ibid.*, 26.

Kondisi bangunan masjid saat ini sudah jauh berbeda, usia yang telah mencapai ratusan tahun dan penambahan jumlah jama'ah yang jauh lebih banyak dari awal pembangunan masjid, memaksa untuk mengadakan renovasi. Bangunan masjid saat ini bukanlah bentuk asli dari masjid kauman tempo dahulu, dari hasil wawancara yang telah dilakukan penulis, renovasi pertama dilakukan ketika jaman Belanda di mana saat itu di sekitar Kampung Kauman terdapat pabrik gula milik VOC, kemudian sebagai bentuk perhatian dan dukungan dari pabrik gula tersebut terhadap masyarakat diberikanya bantuan sebagai bentuk dari politik etis yakni dengan merenovasi bangunan masjid. Yang mana dahulunya hanya menggunakan kayu-kayu saja sebagai dinding-dindingnya dan semen batu bata merah sebagai landasan lantainya, kemudian dijadikan sebagai bangunan permanen saat itu. Renovasi kedua oleh para takmir melakukan renovasi bersekala besar terjadi sekitar tahun 1995- 1997 yakni perombakan dari yang awalnya berukuran 7 x 7 m diperluas menjadi 13.5 x 13.5 m. Masjid Sabilurrosyad juga terdaftar sebagai Masjid *Pathok Negoro*¹⁸ atau Masjid *kagungan ndalem*¹⁹, sehingga dari pihak kraton merasa bertanggung jawab dan *handarbeni* (merasa memiliki) kemudian berniat untuk merevitalisasi bangunan saat ini dengan bangunan yang sama persis dengan tempo dahulu namun luas yang sama pada saat ini.



Gambar 3.1 Masjid Sabilurrosyad Tempo Dulu
(Sumber: Dokumen Takmir)

¹⁸ Dalam istilah Jawa, *pathok* adalah kayu atau bambu yang ditancapkan sebagai patokan/tanda tetap. Adapun negara adalah kota tempat tinggal raja. Jadi, Masjid Pathok Negoro merupakan sebuah tanda batas kekuasaan raja yang tidak dapat berubah.

¹⁹ *Kagungan ndalem kraton ngayogyakarta*, artinya masjid ini telah direngkuh oleh kraton sebagai milik kraton Yogyakarta.



Gambar 3.2 Masjid Sabilurrosyad Saat Ini
(Sumber: Penulis)

Adapun struktur atau bagian-bagian dari Masjid Sabilurrosyad Kauman Wijirejo Pandak Bantul yaitu;

a. Ruang Utama Masjid

Masjid Sabilurrosyad memiliki ruang utama yang cukup luas dan digunakan untuk melaksanakan salat jamaah lima waktu, selain sebagai tempat ibadah ruangan utama ini digunakan untuk melaksanakan kegiatan pengajian, dan kegiatan lain yang mendukung kemakmuran masjid.

Atap dari bangunan ini berbentuk limas segi empat dengan memiliki empat pilar penyangga, selain itu masjid ini juga memiliki fasilitas lain seperti *mihrab* sebagai tempat untuk imam, dan *mimbar* sebagai tempat khotib berkhotbah pada saat salat jum'at.

b. Serambi Masjid

Serambi masjid berada di depan dan didua sisi samping ruang utama masjid, ruangan ini berbentuk seperti emperan, berfungsi untuk menampung jamaah yang jumlahnya semakin banyak saat ikut serta dalam kegiatan masjid, serambi ini juga dikelilingi oleh pagar besi yang tidak terlalu tinggi.

c. Kantor Takmir

Ruangan ini terletak di sebelah kiri bangunan masjid digunakan sebagai tempat untuk menyimpan berbagai dokumen dan juga tempat kesekretariatan masjid.

d. Tempat Wudhu Pria dan Wanita

Tempat wudhu pria berada di sisi bagian kiri bangunan masjid, berdampingan dengan masjid dan diantara masjid dengan kantor takmir. Sedangkan tempat wudhu wanita berada dibagian sisi sebelah kanan, berdampingan dengan masjid.

e. Gudang

Gudang terletak dibagian belakang tempat wudhu wanita, tempat ini digunakan untuk menyimpan berbagai perlengkapan atau fasilitas masjid, seperti; piring, sendok, gelas, tikar masjid, dan juga ada beberpa lemari.

f. Halaman

Masjid Sabilurrosyad memiliki halaman yang luas cukup untuk tempat berparkir kendaraan jamaah yang datang dari luar Kampung Kauman.

g. Jam Bencet

Jam bencet merupakan alat kuno untuk mengetahui jam waktu salat tiba, jam ini masih ada di halaman masjid disisi bagian kiri bangunan masjid. Takmir masih menggunakan jam bencet ini, namun hanya sebagai verifikasi dari jadwal salat yang telah ada.



Gambar 3.3 Jam Bencet di Masjid Sabilurrosyad
(sumber: Penulis)

C. Kondisi Sosial dan Keagamaan Masyarakat Desa Wijirejo

Masjid Sabilurrosyad yang terletak di Dusun Kauman merupakan salah satu dusun yang ada di Desa Wijirejo Pandak Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta, Desa Wijirejo sendiri terdiri dari 10 dusun, yakni: Pandak, Bajang, Gesikan III, Gesikan IV, Bergan, Ngeblak, Pedak, Kauman, Gedongsari, dan Kwalangan. Desa Wijirejo berada di daratan rendah, iklim yang ada layaknya daratan rendah di daerah tropis lainnya dengan cuaca panas sebagai ciri khasnya, suhu tertinggi sekitar 32° dan suhu terendah sekitar 20°.

Gambaran umum mengenai usaha masyarakat dalam bidang tertentu di Desa Wijirejo Pandak Bantul, dengan mayoritas masyarakat di Desa Wijirejo berprofesi sebagai pedagang, industri rumahan, dan petani. Disamping itu warga juga ada yang menekuni disektor pengerajin batik. Dari data yang telah penulis kumpulkan, keseluruhan penduduk Dusun Kuman beragama Islam masyarakat Dusun Kauman berada dalam naungan panji-panji Agama Islam. Tidak ada kejadian kekerasan yang diakibatkan oleh konflik pemeluk agama maupun sebab yang lain. Kegiatan keagamaan ada yang dikoordinir lewat perkumpulan atau jama'ah maupun yang berjalan apa adanya. Ada pula yang bersifat rutin mingguan, bulanan, dan selapanan.

Organisasi kemasyarakatan yang aktif di sekitar masyarakat Dusun Kauman yakni Organisasi *Nahdotul Ulama*, lembaga pendidikan Islam, seperti Pondok Pesantren dan TPA/TPQ juga dapat kita jumpai di Dusun Kauman. Pondok Pesantren yang ada disekitar Masjid Sabilurrosyad ini tergolong pondok pesantren besar yang terkenal dan telah mencetak banyak lulusan yang mayhur dalam bidang agama. Sehingga dapat dikatakan bahwa penduduk yang ada di sekitar Dusun Kauman merupakan penduduk yang agamis.²⁰

Tradisi leluhur yang ada di Kampung Kauman ini juga masih terjaga dengan baik, seperti adanya nyadran di makam sewu tempat di mana pesarean Panembahan Bodho, atau pengajian-pengajian di bulan Ramadhan, termasuk buka puasa bersama dengan menu takjil bubur. Tradisi buka bersama dengan takjil bubur sudah ada sejak dahulu, bahkan diyakini sejalan dengan keberadaan masjid peninggalan Panembahan Bodho, pada awalnya takjil bubur ini merupakan salah satu metode yang dilakukan Panembahan Bodho dalam mengumpulkan dan menarik perhatian dari masyarakat. Untuk dapat menjaga tradisi ini segenap masyarakat terlibat untuk pengadaan bahan pembuatan bubur, mereka menyedekahkan sebagian hartanya kepada takmir, kemudian dikelola oleh takmir yang dibantu remaja masjid dan dikerjakan secara teknis oleh petugas yang telah ditunjuk sebelumnya.

Menurut para sepuh desa, menu takjil bubur ini sangatlah cocok untuk disajikan ketika berbuka puasa karena teksturnya yang lembut dan segar sehingga nyaman untuk dikonsumsi dalam perut yang kosong setelah seharian berpuasa.

²⁰ Hasil wawancara dengan bapak K.H. Murtadho, yang merupakan salah satu tokoh agama di Desa Wijirejo Pandak Bantul Yogyakarta, 19 Maret 2020.

Secara ekonomi juga hemat, karena dengan bahan yang sama dapat menghasilkan lebih banyak porsi dibandingkan dengan makanan lainnya (nasi).²¹

Disamping pertimbangan ekonomis dan kesehatan ternyata menu takjil bubur sendiri kaya akan nilai filosofi, menurut para sepuh Kampung Kauman bahwa apa yang diajarkan oleh para *winasis*²² tentunya memiliki nilai, makna, maksud dan juga arti tersendiri mengapa hal tersebut dilakukan. Demikian dengan bubur ini mempunyai kandungan makna;

- *Bibirrin*: hal yang bagus artinya bahwa di masjid harus menjadi sumber dan pusat kebaikan dan hal yang bagus bagi masyarakat;
- *Beber*: membeberkan, menjelaskan, menerangkan ajaran (Islam) yang waktu itu disampaikan oleh Kanjeng Panembahan Bodho pada masyarakat. Hal ini dapat dipahami bahwa pada zaman dahulu makanan merupakan hal penting sebagai sarana dakwah;
- *Babar*: meratakan ajaran agama Islam keseluruh lapisan masyarakat. Hal ini juga dipahami bahwa pada waktu itu Panembahan Bodho dimana merupakan murid Kanjeng Sunan Kalijogo, memiliki tugas utama yakni misi penyebaran Agama Islam;
- *Bubur*: melebur yang artinya ajaran Agama Islam agar dapat melebur dengan jiwa masyarakat penganutnya.²³

Pengaruh Panembahan Bodho terhadap sosial keagamaan di Desa Wijirejo sangatlah kuat, Panembahan Bodho meninggalkan banyak jejak sejarah yang sampai saat ini dicatat dengan baik oleh masyarakat. Seperti nama-nama kampung yang terkait dengan perjuangan Panembahan Bodho, terkait dengan pembangunan masjid, ada pula nama kampung yang terkait untuk menentukan arah kiblat masjid, dan ada pula nama kampung yang terkait dengan kemantapan Panembahan Bodho untuk memilih jalur syiar agama dibandingkan dengan politik atau kekuasaan. Sehingga masyarakat menghayati jasa-jasa Panembahan Bodho dan memegang ajaran-ajaran tersebut sebagai pandangan hidup, terlepas dia Islam atau pun non

²¹ Keterangan dari Nur Jauzak sebagai takmir, saat melaksanakan wawancara pada tanggal 18 Maret 2020.

²² Berasal dari kata “wasis” yang berarti pandai. “winasis” berartikan orang yang pandai.

²³ Pers Release “Buka Bubur Masjid Sabilurrosyad”, takmir masjid.

Islam mereka meyakini bahwa Panembahan Bodho merupakan nenek moyang mereka.²⁴

D. Kalibrasi dan Sosialisasi Arah Kiblat Masjid Sabilurrosyad

Membicarakan mengenai arah kiblat Masjid Sabilurrosyad terdapat sebuah cerita yang berkembang ditengah masyarakat mengenai awal mula penentuan arah kiblat yang ditetapkan sendiri oleh Panembahan Bodho. Awalnya Panembahan Bodho dengan ikhtiyarnya menggunakan ilmu perbintangan saat itu yang beliau ketahui, Panembahan Bodho menentukan titik koordinat masjid dari dua tempat bagian barat masjid yang diberi nama Dembogo letaknya tak jauh dari masjid dan bagian timur masjid yang diberi nama Gulak letaknya dibagian timur Gesikan, kemudian beliau membidik arah kiblat Masjid Sabilurrosyad dengan *Ka'bah*, dan arahnya kemudian diberikan tanda yang terbuat dari besi tembaga. Sehingga masyarakat sampai saat ini percaya bahwa ketika penentuan arah kiblat masjid Raden Trenggono tidak main-main.²⁵

Kepercayaan masyarakat terhadap penetapan arah kiblat yang dilakukan Panembahan Bodho jelas tidak diragukan keabsahannya pada saat itu, namun dengan berjalanya waktu masjid yang umurnya ratusan tahun dan sama sekali tidak pernah diukur kembali bahkan setelah renovasi besar pun, memunculkan percikan pertanyaan dalam diri bagi beberapa tokoh agama yang ada disekitar Kauman.

Pengecekan pertama kali dilakukan secara mandiri oleh Mbah Kyai Humam yang mana beliau merupakan sesepuh di Desa tersebut, beliau melakukan pengecekan menggunakan kompas dan mendapati hasil bahwa arah kiblat Masjid Sabilurrosyad miring dari arah yang seharusnya, kemudian beliau memiringkan sedikit shaf shalatnya secara mandiri. Dan setelah meninggalnya Kyai Humam barulah para takmir melaksanakan pengecekan arah kiblat kembali hanya melalui bantuan *Googel Earth* kemudian didapatkan hasil yang sesuai dengan dugaan Mbah Kyai Humam, bahwa arah kiblat masjid jauh dari arah *Ka'bah*. Setelah adanya perintah untuk melakukan pengecekan kembali dengan panduan dari kemenag untuk melakukan *Rasydul Kiblat* tahunan yang terjadi pada tanggal 27/28

²⁴ Keterangan dari Muh Wakhid saat wawancara pada tanggal 18 Maret 2020.

²⁵ Hariyadi, *Sejarah Singkat Kanjeng.....*,23.

Mei pukul 16:17:56 WIB, dan 15/16 Juli pada pukul 16:26:43 WIB²⁶ maka para takmir mengikuti anjuran tersebut.²⁷

Usaha pelurusan yang dilakukan para takmir tak serta merta begitu saja, membutuhkan waktu dan sosialisasi yang panjang untuk menyampaikan kepada masyarakat. Pengukuran yang dilakukan para takmir menggunakan metode Rasydul Qiblat global yakni pada tahun 2015, pengukuran pertama dilakukan pada bulan Mei yang mendapatkan hasil kemiringan hingga 30° dari arah kiblat awal. Kemudian para takmir bermusyawarah untuk melakukan sosialisasi kepada masyarakat mengenai kemelencengan yang begitu jauh dari arah kiblat yang seharusnya. Pada Rasydul Qiblat global yakni bulan Juli 2015, para takmir melakukan pengukuran kembali untuk memantapkan hasil pengukuran sebelumnya pada bulan Mei 2015, sebelum akhirnya memutuskan untuk meluruskan shaf salat ke arah kiblat yang telah dihasilkan sebelumnya.²⁸

Hasil pelurusan yang telah ditetapkan memunculkan beberapa persepsi di masyarakat, dalam hal ini ada yang menyetujuinya, ada yang menolaknya, ada pula yang acuh tak berpendapat. Kemelencengan sangat jauh menghasilkan pertimbangan untuk meluruskan ke arah kiblat yang telah diukur, namun para takmir sepakat untuk meluruskan tidak terlalu tepat dengan hasil yang telah diperoleh. Dikarenakan besarnya kemelencengan yang ada, dan jika tepat persis dengan hasil yang telah ada akan membingungkan bagi masyarakat bahkan pendapat dari Hariyadi yang menyebutkan, bahwa dalam salat kita hanya perlu mantap telah menghadap ke arah kiblat, karena posisi kita yang jauh dengan *Ka'bah* maka tidak perlu tepat menghadap ke arah kiblat. Bahkan menurutnya tidak akan masalah jika masjid tersebut tidak diluruskan, yang terpenting kita telah mantap dan yakin bahwa kita telah menghadap ke arah kiblat Allah SWT.²⁹

Sosialisasi yang terus dilakukan oleh takmir dari sebelum memulai pengukuran hingga setelah dilakukannya pelurusan shof salat oleh para takmir dimaksudkan untuk mengedukasi masyarakat, bahwa kemiringan arah kiblat yang ada di Masjid Sabilurrosyad telah melewati batas toleransi sehingga para takmir

²⁶ Muhyidin khazin, *Cara Mudah Mengukur Arah Kiblat*, (Yogyakarta: Buana Pustaka, 2006), 19.

²⁷ Hasil wawancara Nur Jauzak (selaku pengurus takmir masjid sabilurrosyad) dilaksanakannya wawancara pada tanggal 18 Maret 2020.

²⁸ *Ibid.*

²⁹ Hasil wawancara Hariyadi, selaku tokoh agama di Desa Wijirejo Pandak Bantul Yogyakarta, dilaksanakannya wawancara pada tanggal 19 Maret 2020.

perlu meluruskan ke arah kiblat yang tepat agar salat yang dijalankan juga lebih mantap dan yakin bahwa benar-benar telah menghadap ke arah kiblat. Karena pengaruh Panembahan Bodho yang masih sangat kental melekat pada masyarakat Kauman, maka para takmir memberikan alasan yang logis pada masyarakat dengan tidak mengurangi rasa hormatnya kepada para leluhur, yakni dengan alasan bahwa kemiringan yang besar tersebut disebabkan oleh adanya pergeseran lempengan bumi yang besar pada tahun 2006 lalu.³⁰



Gambar 3.4 Ruang Utama Masjid Sabilurrosyad
(Sumber: Penulis)

Beberapa metode yang digunakan masyarakat dalam menentukan arah kiblat di Masjid Sabilurrosyad Kauman Wijirejo Pandak Bantul, yakni;

1. Pengukuran Arah Kiblat menggunakan kompas

Menggunakan kompas dalam menentukan arah kiblat Masjid Sabilurrosyad dilakukan dahulu saat masa Panembahan Bodho, walaupun pada dasarnya utara yang dibentuk oleh kompas bukanlah utara sejati, melainkan utara magnetik. Dimana utara magnetik yang dihasilkan dari kompas memiliki selisih nilai beberapa derajat dari utara sejati, dikarenakan jarum kompas yang digunakan memiliki magnet dan terpengaruh dengan medan magnet.

2. Pengukuran Arah Kiblat Menggunakan Tongkat Istiwa'

Metode pengukuran arah kiblat menggunakan tongkat istiwa' merupakan metode yang telah lama dipergunakan, arah atau garis yang dihasilkan dari pengukuran ini merupakan arah yang menunjukkan kiblat. Dari cerita masyarakat Panembahan Bodho meninggalkan sebuah tanda yang terbuat dari besi tembaga untuk menentukan arah kiblat di suatu tempat disebalah Barat masjid.

3. Penelusuran Menggunakan Google Earth

³⁰ *Ibid.*

Penelusuran manual menggunakan Google Earth merupakan pengecekan yang dapat dilakukan oleh siapapun dan mudah untuk dilakukan, namun hal ini bukanlah suatu metode yang dilakukan dalam pengukuran arah kibat, karena kita hanya mendapatkan hasil mentah bahwa arah suatu bangunan sudahlah tepat dalam mengarah ke *Ka'bah* atau tidak. Jikalau belum tepat harus menggunakan beberapa metode pengukuran lainnya untuk menentukan berapa kemiringan dari arah kiblat yang tepat. Awalnya penelusuran menggunakan Google Earth ini dilakukan oleh salah seorang takmir untuk meyakinkan dirinya sendiri, karena sebelum adanya penelusuran ini dirinya sengaja memiringkan sajadahnya sendiri.

4. Pengukuran Arah Kiblat dengan Rosydul Kiblat

Rosydul Kiblat merupakan waktu di mana Matahari tepat berada di atas *Ka'bah*, sehingga bayangan yang terbentuk akan mengarah ke *Ka'bah*. Rosydul Kiblat ada dua jenis, yakni; Rosydul Kiblat Harian dan Rosydul Kiblat Global, Rosydul Kiblat Global terjadi dua kali dalam setahun 27-28 Mei dan 15-16 Juli. Hal tersebut dimanfaatkan masyarakat untuk mengecek ulang arah kiblat dari masjid ataupun tempat pasalatan di rumah mereka.

E. Respons Masyarakat Kauman Wijirejo Pandak Bantul terhadap Pelurusan Arah Kiblat

Pelurusan arah kiblat yang telah mendapatkan persetujuan dan kesepakatan dari para takmir ini awalnya membingungkan bagi sebagian masyarakat, para takmir melakukan pengukuran arah kiblat menggunakan metode *Rosydul Kiblat* hal ini dilakukan sebanyak dua kali sebelum akhirnya shaf salat diluruskan ke arah hasil pengukuran tadi.

Penulis mendapatkan kesempatan untuk melakukan wawancara kepada beberapa tokoh masyarakat dan juga tokoh agama di sekitar Dusun Kauman ini, dari hasil wawancara ini mengamini adanya beberapa masyarakat yang setuju, tidak setuju dengan pelurusan shaf shalat, dan ada pula yang hanya mengikuti saja.

Nur Jauzak atau akrab dipanggil Pak Inung oleh masyarakat sekitar Dusun Kauman merupakan salah satu pengurus takmir³¹ di Masjid Sabilurrosyad, yang

³¹ Kata takmir lebih identik dengan orang yang menjaga Masjid, membersihkan Masjid, dan terkadang sebagai pengganti imam, ketika imam sedang bepergian dan tidak dapat mengimami shalat. Akan tetapi seorang

mana beliau meneruskan kepengurusan di masjid tersebut dari kakek dan ayahnya terlebih dahulu. Selain aktif menjadi takmir di Masjid Sabilurrosyad Nur Jauzak juga memiliki kegiatan lainnya yakni menjalankan bisnis dari rumah, dirinya bersama istri membuka sebuah warung yang setiap harinya ramai dikunjungi oleh anak-anak untuk membeli berbagai jajan kemasan karena di warungnya banyak menjual berbagai macam jajanan anak-anak.

Pendapatnya sendiri mengenai pelurusan shaf beliau tidak mengikuti proses pengecekan kembali arah kiblat dengan *Rasydul Kiblat*, namun ikut serta dalam pelurusan shaf bersama para takmir. Baginya pelurusan tersebut sudahlah baik jika dilakukan sesuai dengan arahan dari kemenag dan para alim yang lebih mengetahui tentang ilmu ini, mengenai pelurusan shof salat pun dirinya hanya mengikuti saja apa yang telah menjadi keputusan para takmir.

“Tingkatan awak e dewe meng ibda’ wong seng melu. Dewe kudu rumongso terus dadi murid, dadi nek dadi murid nek ono kesalahan seng nyonggo kan seng neng ngarep, nek ono salah e nek dadi murid kan yo dingapuro mergo dewe iseh sinau. (tingkatan diri kita hanyalah ibda’ atau orang yang ikut. Kita harus merasa terus menjadi murid, sehingga jika kita terus merasa menjadi murid apabila melakukan kesalahan yang bertanggung jawab adalah yang di depan atau yang mengajarkan, jika melakukan kesalahan maka akan diampuni karena kita masih dalam pembelajaran). Sehingga dalam hal ini apa yang menjadi fatwa MUI dan arahan kemenag kita laksanakan, dan insyaallah kita akan mendapatkan petunjuk yang benar”.³²

Salah satu tokoh masyarakat dari RT 01, yakni Barmawi menyatakan pengukuran yang dilakukan takmir menggunakan *Rasydul Kiblat* ini dilakukan sebanyak dua kali pada tahun 2015, Barmawi sendiri yang hadir dalam pengecekan arah kiblat tersebut. Dirinya mengaku mantap mengikuti penetapan pelurusan yang dilakukan takmir masjid, walaupun dirinya juga kurang memahami mengenai *Rasydul Kiblat*. Beliau mengatakan sesungguhnya dalam pelurusan shof salat yang dilakukan tersebut pada tahap awal tidak benar-benar sesuai dengan hasil yang didapatkan, dikarenakan kemiringan yang sangat jauh dari arah kiblat yang sebelumnya para takmir melihat akan menimbulkan kebingungan jamaah dalam mengarah ke kiblat ketika salat.

Barmawi menyebutkan pada awal pelurusan shof tersebut memang banyak terjadi gejolak di masyarakat, namun setelah berjalanya waktu dan sosialisasi yang

takmir ini tidak menetap di Masjid. Setelah beliau menjalankan tugasnya sebagai takmir beliau menjalankan kegiatan kesehariannya.

³² Hasil wawancara Nur Jauzak (selaku pengurus takmir masjid sabilurrosyad) dilaksanakannya wawancara pada tanggal 18 Maret 2020.

dikerahkan takmir sehingga para jamaah dapat menerima kemiringan shof salat, dan ketika tidak terjadi banyak gejolak lagi barulah para takmir meluruskan sesuai dengan hasil yang sebenarnya didapatkan ketika pengukuran sebelumnya. Baginya jika kemiringan dalam menghadap kiblat tersebut masih dalam koridor diperbolehkan atau di suatu batas toleransi sehingga hanya sedikit melenceng dari arah kiblat maka tidak masalah, selama kita yakin dalam hati menghadap ke kiblat. Namun jika sudah melenceng jauh hingga keluar dari kota Makkah atau tidak *syatrul makkah* dan jauh hingga di selatan Makkah maka tidaklah sah dalam salatnya.

Alasan pribadi Barmawi mengenai kemelencengan arah kiblat masjid ini dikarenakan adanya pergeseran lempeng Bumi yang terjadi selama ratusan tahun, sehingga mungkin saja hal tersebut menjadikan arah kiblat masjid melenceng jauh dari arah kiblat. Dirinya juga menghubungkan adanya pergeseran lempeng Bumi ini mengakibatkan mengapa kelak ketika hari kiamat Matahari akan muncul dari arah Barat, sehingga pergeseran lempeng Bumi ini merupakan salah satu perjalanan mengapa hari kiamat Matahari terbit dari Barat, yang berakibat kepada pergeseran di muka Bumi.

Penerimaan masyarakat dalam pelurusan kiblat jelas bermacam-macam, ada masyarakat yang memang menolak karena memiliki suatu pendapat tersendiri mengenai arah kiblat masjid yang ditetapkan langsung oleh Panembahan Bodho, ada yang hanya mengikuti saja sesuai dengan keputusan takmir dan juga *Majelis Syar'i*³³, ada juga yang benar-benar yakin untuk merubah karena kiblat masjid sudah jauh dari batas toleransi yang ditetapkan. Bagi masyarakat sekitar Kauman *Majelis Syar'i* memang dianggap memiliki suatu kewenangan dalam memutuskan persoalan keagamaan di desa tersebut, dan dianggap yang memiliki ilmu agama yang baik dan kuat sehingga mereka yakin untuk mengikutinya.

Barmawi mengatakan “memang ada masyarakat yang memiliki pendapatnya sendiri, tapi kebanyakan masyarakat di sini hanya *taklid* saja pada *Majelis Syar'i*, memang yang punya wewenang adalah *Majelis Syar'i* jadi kalo mereka sudah mengatakan seperti itu ya kita ikut saja.”³⁴

³³ Majelis Syar'i yang ada di masyarakat Dusun Kauman ini merupakan perkumpulan pemuka agama, setingkat lebih tinggi dari takmir, yang memang dianggap *sepuh* dan juga berilmu di kampung tersebut. Sehingga pemutusan suatu permasalahan yang berhubungan dengan agama diselesaikan juga dengan musyawarah dari majelis ini dan biasanya masyarakat hanya ikut atau *taklid* saja pada keputusan tersebut.

³⁴ Hasil wawancara Barmawi (selaku tokoh masyarakat di Kampung Kauman) dilaksanakannya wawancara pada tanggal 18 Maret 2020.

Imam Masjid Sabilurrosyad dan juga termasuk anggota dari *Majelis Syar'i* yakni K.H Murtado menyebutkan bahwa penerimaan masyarakat atas pelurusan arah kiblat termasuk baik, memang pada awalnya terjadi kebingungan di masyarakat namun melalui sosialisasi dan pengarahan yang didasari ilmu pengetahuan maka berangsur membaik. Dari berbagai masyarakat ada yang menolak atas dasar keyakinannya kepada Panembahan Bodho, bahwa sang pendiri Masjid Sabilurrosyad dan juga pendiri Kampung Kauman ini tidak lah mungkin jika keliru ataupun salah apalagi hanya masalah arah kiblat karena kewalian Panembahan Bodho yang sangat masyhur bagi masyarakat sekitar. Menurut Murtado dahulu ketika masjid itu ditentukan arah kiblatnya oleh Panembahan Bodho itu bisa saja sudah benar apalagi kita jumpai dengan adanya tongkat di daerah Dembogo yang menjadi tanda pengukuran Panembahan Bodho saat itu, namun dengan berkembang pesatnya zaman dan juga ilmu pengetahuan yang ada saat ini bersamaan dengan penemuan metode-metode yang lebih akurat dalam pengukuran arah kiblat menggerakkan para takmir untuk melakukan pengukuran kembali. Hasil pengukuran yang jauh dari batas toleransi kemiringan arah kiblat, oleh karenanya para takmir bersama keputusan dari *Majelis Syar'i* kemudian menentukan untuk mulai meluruskan shof yang ada di Masjid Sabilurrosyad.

Kesibukannya sehari-hari selain menjadi Imam Masjid Sabilurrosyad dan juga anggota dari *Majelis Syar'i* Murtadho juga menjabat sebagai Kepala Desa di Desa Wijirejo, dirinya yang juga dianggap sepuh di Desa Wijirejo pastilah paham dengan budaya dan leluhur yang mendahuluinya. Sehingga tanpa mengurangi rasa hormat kepada para leluhur, beliau berpendapat faktor yang mempengaruhi kemelencengan ini ialah ketika pengukuran arah kiblat Panembahan Bodho yang menggunakan kompas.

“Kalo pakai kompas, berhubung sini itu timur *Ka'bah* mestinya ke arah barat. Kalo pakai arah barat timur, kiblat yang lama ya sudah benar tapi kan tidak mengarah ke *Ka'bah*. Kan dulu yang penting *madep kulon* (yang penting menghadap ke Barat) tapi persisnya kan tidak tahu. Jelas bagi kita meyakini bahwa salat menghadap ke *Ka'bah*/Kiblat merupakan syarat sah.”

Ketidakakuratan pengukuran arah kiblat menggunakan kompas seperti penjelasan dari K.H Murtado di atas jelas bukanlah kesalahan dari pihak yang pertama kali melakukan pengukuran arah kiblat Masjid Sabilurrosyad, Panembahan Bodho sudahlah berijtihad (berusaha) dengan kemampuan dan ilmu yang dimiliki. Namun karena minimnya fasilitas dan data-data yang digunakan tidak secanggih

saat ini sehingga masih memerlukan koreksi untuk dapat mengarah ke arah kiblat. Murtadho juga menyatakan faktor-faktor lainnya yang mungkin saja mempengaruhi terjadinya kemiringan kiblat masjid yakni, karena sang pendiri ingin memberikan kesan yang bangunan yang simetris antara masjid dengan jalanan. Sehingga arah kiblatnya juga sama dengan arah bangunan, jadi ada kesan praktisnya.

Salat haruslah mengarah ke *Ka'bah*, dan *Ka'bah* merupakan kiblat bagi muslim ketika salat dengannya menghadap ke arah kiblat adalah syarat sah bagi muslim dalam menjalankan salat. Jelas bagi Murtadho bahwa dengan pengukuran ulang yang dilakukan adalah cara terbaik untuk kita tidak merasa ragu-ragu atau was-was dalam menjalankan ibadah salat, sehingga kita mantap untuk menghadap ke arah kiblat. Bagi dirinya jika tetap menggunakan arah kiblat yang lama akan jelas tidak mengarah ke kiblat dan berakibat dengan ketidaksahnyanya salat yang kita lakukan.³⁵

Awal pelurusan shof salat pastilah memerlukan waktu untuk beradaptasi dalam menggunakan arah kiblat yang saat ini telah dikoreksi dan juga diukur kembali, hal tersebut nampaknya muncul perbedaan asumsi disebagian masyarakat. Seperti yang dikatakan oleh Wakidi, salah satu tokoh masyarakat dari RT 02 dan juga termasuk pengurus takmir Masjid Sabilurrosyad, bahwa beberapa masyarakat ada yang masih salat menghadap ke arah baku-baku masjid (shof awal), biasanya orang-orang tua dan sepuh yang masih menghadap ke arah kiblat awal. Wakidi sendiri walaupun tidak mengikuti pengukuran dan pengecekan kembali arah kiblat masjid, namun dirinya hanya mengikuti dan menerima saja apa yang telah ditetapkan oleh *Majelis Syar'i* agar semua masyarakat lebih harmonis dan bisa saling mengembangkan ilmu yang ada saat ini, beliau pun tidak mempermasalahkan kemelencengan yang jauh dari kiblat awal.

Wakidi menjelaskan bahwa dirinya kurang memahami ilmu tentang arah kiblat, yang beliau ketahui bahwa arah kiblat itu hanya ada empat arah, yakni Timur, Utara, Barat, dan Selatan, jika Indonesia terletak di bagian Timur dari kota Makkah maka kiblat kita hanya perlu mengarah ke arah bagian Barat saja sudahlah cukup tidak harus tepat ke arah *Ka'bah*, walaupun kita mengetahui bahwa Makkah tidak hanya di Barat Indonesia tapi masih sedikit ke Utara.

³⁵ Hasil wawancara Murtadho (selaku Imam Masjid dan anggota *Majelis Syar'i*) dilaksanakannya wawancara pada tanggal 19 Maret 2020.

“Masjid Nabawi itu kan lebarnya lebih dari ukuran *Ka’bah* sendiri, ya kemungkinan Kanjeng Nabi SAW juga shof shalatnya lurus aja. Jadi kalo bagi saya itu arah kiblat ya arah kiblat, gak harus pas ke *Ka’bah*. Duhulu tu saya pernah ngaji, arah kiblat itu hanya ada empat; Utara, Timur, Selatan, Barat. Itu seng gampang (itu yang mudah) kan Allah gk sulit to.”³⁶

Pelurusan tersebut tidak menjadi masalah baginya jika memang sudah ditetapkan oleh *Majelis Syar’i*, memang awal pelurusan dirinya merasa aneh dan kurang nyaman. Namun kurang nyaman itu juga hilang seiring berjalannya waktu. Dirinya mengikuti saja pelurusan itu, karena dirinya menyadari kurang pahalannya mengenai arah kiblat dan dirinya pun memahami bahwa ilmu juga berkembang.

Tidak semua masyarakat biasa mengikuti kesepakatan takmir dalam pelurusan arah kiblat masjid, ada pula masyarakat yang menolak untuk mengikuti kesepakatan pelurusan arah kiblat. Berbagai alasan pun dimiliki oleh beberapa masyarakat yang tidak setuju dan menolak atas pelurusan tersebut, seperti apa yang dikatakan oleh salah satu tokoh agama di Kampung Kauman, yakni Hariyadi. Dirinya mengamini adanya konflik pro kontra di masyarakat, walaupun prosentasenya tidak sebanyak yang mengikuti dan setuju untuk pengukuran dan pelurusan arah kiblat masjid tersebut.

Hariyadi merupakan salah satu tokoh agama yang dihormati oleh banyak masyarakat kauman, karena pengetahuannya yang baik mengenai Panembahan Bodho dan juga Masjid Sabilurrosyad sendiri. Dirinya lahir, tumbuh, dan tinggal hingga saat ini di Kampung Kauman, bahkan dirinya menuliskan sebuah buku mengenai silsilah hingga perjalanan Panembahan Bodho untuk memilih jalur dakwah dibandingkan jalur politik, kemudian berguru dan menyebarkan ajaran Agama Islam di Kampung Kauman. Hariyadi memiliki segudang kegiatan, dirinya selain aktif dalam sosial keagamaan di kampung juga menjabat sebagai pegawai di Kantor Kelurahan/Desa Wijirejo.

“Kalo masyarakat memang ada pro kontra ya, tapi yang sudah berpikiran maju mereka percaya dengan teknologi yang sudah ada sekarang. Tapi bagi mereka yang latar belakang pendidikannya atau berpikrannya tidak maju, ia tetap mempercayai itu bahwa masjid kuno itu dulu arahnya sudah sesuai dengan arah kiblat. Bagi pemuka (takmir) sendiri memang sudah sepakat, tidak ada yang tidak sepakat. Namun memang ada dari jamaah yang kontra, jadi salat ya lurus aja (lurus ke arah baku masjid, tidak mengikuti arah kiblat saat ini) nah itu kan malah yang jadi mengganggu, tapi itu pun dengan catatan memang

³⁶ Hasil wawancara Wakidi (selaku tokoh masyarakat) dilaksanakannya wawancara pada tanggal 18 Maret 2020.

emosionalnya agak berbeda dengan orang lain, dia pernah sakitlah atau terganggu psikisnya. Tapi itu juga dilatar belakangi ada beberapa pendapat, *'ini yang membuat masjid ini sudah dalam hitungan yang masak-masak dengan ilmu perbintangan, bahkan mau bikin masjid juga harus prihatin'*. Nah dikiranya itu sudah yang paling benar. Ada juga jamaah yang mana ketika salat berjamaah dia ikut (seperti shof salat yang telah ditentukan) tapi mana kala dia salat sendiri dia lurus (lurus seperti bangunan masjid), ada yang dalam hati belum *sreg* tapi dia ikut aja.”

Masyarakat yang tidak meyetujui adanya pelurusan arah kiblat tersebut tetaplah bersikukuh untuk mengikuti keyakinannya, dan ketika salat berjamaah pun tetap menghadap lurus sesuai dengan arah kiblat yang awal. Sehingga hal ini menimbulkan ketidak nyamanan dan kekacauan bagi sebagian jamaah lainnya, karena akan susah menyesuaikan ketika jamaah lainnya dalam sujud yang lainnya sujud dengan mengarah ke kiblat yang semestinya, namun ada jamaah yang sujud tetap menghadap ke kiblat yang lama.

Para takmir mengatakan bahwa ada pihak yang tidak setuju dengan adanya perlurusan tersebut memang mengalami sakit atau terganggu secara emosionalnya, namun Hariyadi sendiri menyatakan bahwa beberapa jamaah yang tidak atau belum menyetujui hal ini dikarenakan memiliki prinsip dan keyakinan yang kuat terhadap Panembahan Bodho. Bahwa Panembahan Bodho dahulunya dalam mengerjakan ini telah menggunakan hitungan yang akurat, sehingga tidak mungkin salah dalam menentukan arah kiblat, pihak yang tidak menerima adanya perubahan tersebut mengira bahwa perubahan ini hanyalah akal-akalan kiyai-kiyai sekarang ini saja. Beberapa jamaah yang tidak menyetujui bahwa arah kiblat masjid melenceng jauh dan sempat mengatakan pada takmir *“kiyai saiki karo Panembahan Bodho ki pinter endi? (kiyai sekarang dan Panembahan Bodho itu pintar mana).”* Pengaruh Panembahan Bodho sendiri untuk masyarakat di Kampung Kauman memang sangat kuat, sehingga para takmir memahami prinsip dan cara berpikir dari jamaah yang tidak menerima pelurusan tersebut.

Hariyadi sendiri meyakini bahwa arah kiblat yang ratusan tahun tidak diukur kembali pastilah akan terjadi pergeseran, walaupun dirinya juga meyakini bahwa dahulunya Panembahan Bodho juga telah melakukan *ijtihad* yang sungguh-sungguh dalam membangun masjid tersebut. Namun dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan juga teknologi yang semakin canggih saat ini koreksi-koreksi pasti ditemukan, sehingga bagi dirinya Panembahan Bodho ketika berusaha menetapkan

arah kiblat sudahlah sesuai dengan ilmu yang saat itu ia ketahui dan kemudian diterapkan dengan baik saat pembangunan Masjid Sabilurrosyad.

Hariyadi memiliki alasannya sendiri bahwa dengan tidak mengurangi rasa hormatnya kepada para leluhur, kemelencengan yang jauh tersebut dikarenakan adanya pergeseran lempeng bumi. Di mana kita ketahui bahwa Bantul sendiri memiliki riwayat menjadi pusat gempa bumi pada 27 Mei tahun 2006 silam, faktanya banyak masyarakat yang kehilangan sumur dan batas wilayah perkarangan mereka setelah terjadinya gempa bersekala kurang lebih sebesar 6,9 skala richter. Masyarakat sekitar pun kemudian merasionalkan alasan tersebut sebagai dasar mengapa kemelencengan arah kiblat Masjid Sabilurrosyad bisa jauh dari pengukuran awal Panembahan Bodho.

“Setelah gempa itu batasnya perkarangan saya dan perkarangannya tetangga saja sudah beda, itu karena apa? Pergeseran Bumi. Geser dikit aja, klo sini Mekkah sudah berapa drajat? Sedikit saja kan sudah berapa kilo? Nah apalagi kita masjidnya geser dikit aja, kan di sana sudah berapa kilo? Itu yang menambah keyakinan kita bahwa masjid ini bergeser karena pergeseran Bumi. Terus alasan lainnya tidak hanya gempa, daerah sekitar sinikan tanahnya labil jadi baru diaspal bagus, ehh belok.”

Alasan lainnya yang menambah kemantapan Hariyadi untuk mendukung pelurusan arah kiblat ini disebabkan oleh labilnya atau tidak konsistennya struktur tanah yang berada di daerah tersebut, jalanan yang semula diaspal dengan bagus dengan mudah dan cepat bergeser. Sehingga dirinya mendorong para takmir untuk melaksanakan pengecekan kembali menggunakan *Rosydul Kiblat* pada tahun 2015, dirinya mengaku mengetahui perintah pengecekan kembali arah kiblat tersebut melalui koran-koran harian yang diinformasikan oleh Kementrian Agama.

Sebenarnya Hariyadi juga memiliki suatu keyakinan dalam salat untuk mengarah ke kiblat, dirinya mengatakan bahwa dalam salat untuk mengarah ke arah kiblat tidaklah harus tepat dan persis. Sehingga pada awalnya dirinya juga merasa bahwa tidak apa-apa jika arah kiblat Masjid Sabilurrosyad tidak dirubah seperti saat ini, jika memang kita telah mantap dalam menghadap ke kiblat walaupun itu lebih condong ke arah Barat maka ke Barat saja tidak apa. Namun jika harus diluruskan kiblat kita maka akan menambah kemantapan ketika salat.

“Dalam Ilmu Fiqih keyakinan saya, arah itu tidak mesti harus persis. Jadi sebenarnya kalo tidak dirubah pun tidak sebenarnya tidak apa. Yang penting kita tau bahwa *Ka'bah* itu sana, ya sudah ke sana saja. Kita harus mantap, kecuali di Masjidil Haram kan harus melingkar. Tapi kalo kita dari dulu itu arah, arah itu tidak harus persis. Sekarang kalo dirasionalkan shof kita kan

harus lurus, sementara kita kalo mau menghadap *Ka'bah* kan harusnya tidak luruskan?. Jadi artinya yang pentingkan arahnya, kalo cenderung lebih berat Barat ke Barat saja. Apalagi kalo diluruskan, nah kan lebih mantap lagi. Jadi bagi saya bukan masalah sah atau tidak salat ketika menghadap kiblat, namun lebih kekemantapan hati dan yakin bahwa kita telah menghadap ke kiblat.”

Setelah melakukan pengecekan dan pelurusan arah kiblat tersebut para takmir mewacanakan untuk melakukan legalisasi kiblat masjid dengan meminta bantuan dari Kemenag Bantul untuk mengukur ulang arah kiblat agar masyarakat lebih mantap dalam salat menghadap ke kiblat. Namun setelah diwacanakan oleh para takmir, masyarakat merasa telah yakin terhadap hasil tersebut, sehingga takmir merasa tidak memerlukan kembali kelegalan dari Kemenag. Beberapa masyarakat meyakini karena bisa melihat langsung juga menggunakan mata kepala sendiri dalam pelurusan, dibandingkan hitungan arah kiblat dari Kemenag yang mungkin sama dengan perhitungan yang dilakukan Panembahan Bodho saat itu.³⁷

Terkait dengan pelurusan arah kiblat dikalangan jamaah dari RT 07 mengatakan bahwa mereka mengikuti saja apa yang telah ditentukan dan mereka pun tidak merasa keberatan atau tidak merasa dirugikan akan adanya pengecekan ulang dan pelurusan kiblat oleh para takmir, pihak ketua RT sendiri Muh Wakhid menyatakan bahwa dirinya memang mengetahui adanya rencana untuk pengecekan ulang dari para takmir, dari sosialisasi yang telah diusahakan takmir dan juga pengecekan pertama melalui *Googel Earth* bahwa kemiringan arah kiblat masjid jelas nampak sangat jauh dari sana. Kemudian para masyarakat diundang untuk menyasikan bersama pengecekan arah kiblat dengan *Rosydul Kiblat* tahunan, masyarakat dapat mengetahui secara langsung kemiringan yang jauh dari arah kiblat pertama. Dengannya Muh Wakhid sendiri menyatakan bahwa dirinya setuju dengan pelurusan kiblat yang ada saat ini, arah kiblat saat ini memang nampak miring dari bangunan masjid namun dirinya mengaku lebih mantap dengan adanya pengecekan ini, walaupun dirinya sendiri tidak mengikuti secara langsung pengecekan yang dilakukan takmir.

“Untuk respons dari masyarakat di kalangan RT 07 memang tidak ada yang mempermasalahkan dari pelurusan kiblat, tapi ada kalau sedusun ini yang mempermasalahkan tapi bukan warga RT 07. Jadi masyarakat sini mengikuti saja apa yang telah ditetapkan dari para takmir, dari dulu untuk masyarakat yang awam memang lebih memilih untuk mengikuti saja kebijakan dari para sesepuh, dan juga 40% lebih dari warga sini kan banyak yang sudah lebih

³⁷ Hasil wawancara Hariyadi (selaku pengurus tokoh agama di Kampung Kauman) dilaksanakannya wawancara pada tanggal 19 Maret 2020.

mengenal teknologi jadi mereka memahami juga mengenai pergeseran lempeng Bumi.”

Kegiatan yang dilakukannya sehari-hari tidak hanya aktif menjalankan bisnis yang dimiliki di rumah selain itu Muh Wakhid juga seorang dosen di salah satu universitas negeri ternama yang ada di Kota Yogyakarta, dirinya menyadari bahwa berkembangnya ilmu dan juga teknologi saat ini menimbulkan banyak koreksi-koreksi yang dapat dilakukan dari ilmu-ilmu yang ada saat dahulu. Dengan berpikiran yang maju dan juga luas akan ilmu pengetahuan yang dimilikinya tidak menghilangkan jati dirinya sebagai orang Jawa yang patuh terhadap leluhurnya, Muh Wakhid juga sangat menghargai dan menghormati akan hasil karya dari leluhurnya yakni Panembahan Bodho, yang mana Panembahan Bodho mendirikan Masjid Sabilurrosyad dan juga Kampung Kauman ini tidaklah mudah, bahkan menurutnya dalam membangun dan mengembangkannya harus melalui tirakat dan juga butuh waktu yang lama, tidak instan. Sehingga dirinya menyetujui akan pelurusan arah kiblat masjid dengan pertimbangan bahwa, memang saat Panembahan Bodho membangunnya telah diukur dan dihitung sesuai dengan ilmu yang ia miliki saat itu, namun karena lamanya zaman merubah pola struktur yang ada di permukaan Bumi. Lempengan Bumi makin lama juga makin bergeser tidak sama saat Panembahan Bodho melakukan pengukuran di Dembogo ketika itu.

“Menurut saya alasan mengapa arah kiblat itu bisa menceng, secara logika perubahan itu karena pergeseran lempeng Bumi yang terjadi selama beberapa tahun, jadi lempengan atau lapisan tanah juga ikut bergeser to. Jadi kalau zaman dulu Panembahan Bodho yang betul itu sejajar dengan arah bangunan masjid, tapi dalam kurun waktu lama akan bergeser. Kalau itu bagi saya sangat realistis.”

Alasan yang menurut Muh Wakhid mengapa arah kiblat masjid ini bisa melenceng jauh yakni karena alasan yang menurutnya masuk dalam logika, dengan adanya perubahan lempengan yang ada dipermukaan Bumi ini karena adanya pergeseran lempengan Bumi yang ada di bawah sana, dengan lamanya zaman bahkan hingga ratusan tahun maka lempengan tersebut akan terus berubah walaupun sedikit demi sedikit, sehingga mengakibatkan pergeseran apapun yang ada di muka Bumi ini. Bagi dirinya kemungkinan arah kiblat waktu zaman Panembahan Bodho yang memang benar letaknya sejajar sama persis dengan bangunan yang ada seperti saat ini, namun dengan adanya pergeseran lempengan Bumi selama ratusan tahun akan mengakibatkan bergesernya arah dari kiblat masjid juga.

Banyak dari masyarakat yang menganggap bahwa arah kiblat Indonesia hanyalah cukup dengan menghadap ke arah Barat saja, dan menganggap bahwa dalam salat kita tidak perlu tepat menghadap ke kiblat. Seperti yang dijelaskan oleh Muh Wakhid bahwa dirinya berpendapat untuk salat memanglah harus menghadap kiblat, namun karena kita tidak dilingkungan *Ka'bah* atau kota Makkah maka kita tidak akan bisa lurus tepat menghadap ke arah kiblat. Jika arah kita benar-benar akan meluruskannya padahal Bumi yang kita tinggali berbentuk bulat maka yang terjadi bukan lurus ke *Ka'bah*, namun lurus lebih jauh lagi hingga ke angkasa. Dan apabila benar-benar ingin tepat sekali, padahal perubahan lempengan Bumi juga selalu ada, maka pergeseran tersebut akan mengubah beberapa derajat dari titik semula dan berakibat melenceng jauh hingga beberapa kilometer dari arah kiblat sebelumnya.

“Jadi secara pemahaman agama mungkin aturan mengarah kiblat kan tidak diartikan secara mentah to, tidak harus menghadap kiblat tepat *rak iso wong Bumi iki bunder kok, la nek diluruske tenan lak neng angkasa* (tidak bisa karena Bumi itu bulat, kalo benar-benar diluruskan akan sampai ke angkasa). *Njur nek tepat tenan, saiki nek geser sudut pirang drajat kan neng kono dadi pirang-pirang kilometer* (lalu kalau harus tepat benar, bergeser sedikit saja bergeser beberapa derajat akan menghasilkan pergeseran beberapa kilometer).”³⁸

Tokoh masyarakat yang bernama Riyanto, merupakan salah satu tokoh yang menolak adanya pelurusan arah kiblat. Dirinya berpendapat bahwa pelurusan arah kiblat yang semula telah diukur langsung oleh Panembahan Bodho merupakan suatu bentuk penghinaan terhadap usaha Panembahan Bodho yang mana telah melakukan *ijtihad*. Bentuk *ijtihad*nya telah dibuktikan dengan adanya *icon* disuatu lapangan, yang mana menurut cerita merupakan tempat untuk Panembahan Bodho mengukur arah kiblat masjid.

Panembahan Bodho merupakan salah satu wali Allah yang telah mengabdikan seluruh hidupnya untuk mengajarkan ajaran Agama Islam, sehingga ilmu yang dimilikinya bukanlah ilmu sembarangan. Sehingga, untuk mengukur arah kiblat dapat dipastikan bahwa Panembahan Bodho tidak akan salah. Riyanto menganggap bahwa pelurusan arah kiblat hanyalah salah satu bentuk “rekayasa” bagi kaum muda yang telah terpengaruh dengan gaya modern dan tidak memahami atas upaya Panembahan Bodho.

³⁸ Hasil wawancara Muh Wakhid (selaku tokoh masyarakat Kampung Kauman) dilaksanakannya wawancara pada tanggal 17 Maret 2020.

Ketika salat memang harus menghadap ke kiblat, bagi dirinya arah kiblat kita sebagai orang Indonesia merupakan arah Barat, itu saja sudah cukup. Dikarenakan kita berada di sebelah timur dari *Ka'bah*, yang terpenting bagi dirinya adalah keyakinan bahwa telah menghadap ke arah kiblat saja sudahlah cukup.³⁹

³⁹ Hasil wawancara Riyanto (selaku tokoh masyarakat Kampung Kauman) dilaksanakannya wawancara pada tanggal 19 Maret 2020.

BAB IV

ANALISIS RESPONS MASYARAKAT DAN ARGUMENTASI DARI RESPONS MASYARAKAT KAUMAN WIJIREJO PANDAK BANTUL YOGYAKARTA TERHADAP PELURUSAN ARAH KIBLAT MASJID SABILURROSYAD

A. Respons Masyarakat Kauman Desa Wijirejo Pandak Bantul Yogyakarta Terhadap Pelurusan Arah Kiblat Masjid Sabilurrosyad

Berbagai metode pengukuran yang telah dilakukan oleh Panembahan Bodho maupun para takmir merupakan suatu usaha dalam mencari keakurasian dari arah kiblat di Masjid Sabilurrosyad Kauman Wijirejo Pandak Bantul Yogyakarta, pada awal pembangunan masjid Panembahan Bodho melakukan pengukuran menggunakan ilmu yang dimilikinya dan menggunakan alat yang belum secanggih saat ini. Namun setelah pemugaran dan renovasi yang bersekala besar tidak ada pengukuran kembali arah kiblat masjid, sehingga setelah sekian lama barulah diadakan kembali pengecekan oleh para takmir. Dari wawancara yang telah penulis laksanakan, menghasilkan tiga kategori yakni;

1. Mengusulkan dan menetapkan pelurusan

Setuju dengan penuh keyakinan dan mengetahui mengenai ilmu dari arah kiblat, kelompok ini memiliki presentase sebanyak 30%. Kelompok ini mendapatkan dukungan dari tokoh agama untuk meluruskan arah kiblat yang telah lama tidak pernah diukur ulang, kelompok ini lebih berpikiran terbuka dan mengerti akan perkembangan teknologi dan ilmu saat ini.

Kelompok yang setuju akan pelurusan arah kiblat tidak pernah meragukan keabsahan arah kiblat yang ditentukan langsung oleh Panembahan Bodho, namun mereka berpendapat bahwa perlunya diukur ulang arah kiblat dikarenakan adanya pergeseran lempeng bumi yang sering terjadi. Kemudian pergeseran tersebut menimbulkan tanda tanya apakah hal tersebut menimbulkan kemelencengan pada arah kiblat. Sehingga untuk meyakinkan hati mereka bahwa kiblat yang mereka gunakan telah tepat maka diukurlah kembali arah kiblat di Masjid Sabilurrosyad, dan dari hasil pengukuran arah kiblat kembali (saat itu menggunakan *rasydul* kiblat pada tahun 2015) mendapatkan kemelencengan yang jauh dari batas toleransi yakni 26°.

Pengukuran arah kiblat Masjid Sabilurrosyad dilakukan sebanyak dua kali sebelum akhirnya diluruskan sesuai dengan hasil yang didapatkan oleh takmir yang

mengikuti pengukuran, hasil tersebut sebelumnya juga disosialisasikan kepada masyarakat bahwa kiblat yang sebelumnya telah melenceng jauh dari arah kiblat yang semestinya.

2. Absen dan hanya mengikuti ketentuan

Jamaah yang memilih tidak berkomentar dan hanya mengikuti ketentuan pengecekan kembali dan pelurusan arah kiblat sebanyak 60%, tidak banyak dari mereka yang paham mengenai arah kiblat, namun kebanyakan dari jamaah hanyalah mengikuti atas ketentuan yang telah ada. Kelompok yang absen ini bingung harus jika harus mengikuti pelurusan arah kiblat mereka takut *kualat* kepada Panembahan Bodho, tetapi jika tidak mengikuti pelurusan arah kiblat mereka juga segan dengan pemuka agama yang mengusulkan untuk melakukan pelurusan di Masjid Sabilurrosyad.

Selain alasan di atas, kelompok ini lebih memilih diam dari pada akan menimbulkan permasalahan yang lebih panjang di antara warga sekitar, karena bagi mereka selama yakin dalam hati telah menghadap kiblat maka shalatnya tetap sah tanpa perlu benar-benar tepat dalam menghadap ke arah kiblat (*Ka'bah*). Walaupun masih ada sebagian jamaah yang mengikuti ketentuan pelurusan ini terkadang masih kembali ke arah kiblat masjid yang awal saat salat sendiri, dan mengikuti kembali arah kiblat hasil pelurusan kembali saat salat berjamaah.

3. Menolak

Jamaah yang menolak pengecekan dan juga pelurusan arah kiblat ini jumlahnya sebesar 10%, walaupun menolak adanya pelurusan namun masih mengikuti sholat berjamaah di Masjid Sabilurrosyad dengan arah kiblat yang sesuai diyakini bagi, dengan kata lain mereka tidak mengikuti shof salat yang telah diluruskan sesuai dengan arah kiblat hasil dari pengukuran para takmir.

Kelompok ini berpendapat bahwa tidak seharusnya apa yang telah ditetapkan Panembahan Bodho untuk diubah-ubah, karena hal tersebut takutnya akan merusak citra kewalian dari Panembahan Bodho. Kelompok yang menolak pelurusan arah kiblat ini kebanyakan yang berumur *sepuh* dan merasa harus menjaga, melestarikan kebudayaan dan peninggalan leluhur, sehingga kelompok ini berpendapat bahwa pelurusan tersebut hanyalah permainan untuk menghilangkan kewibawaan Panembahan Bodho.

B. Argumentasi dari Respons Masyarakat Kauman Desa Wijirejo Pandak Bantul Yogyakarta

1. Argumen Masyarakat Kauman Wijirejo Pandak Bantul yang Setuju terhadap Pelurusan Arah Kiblat Masjid Sabilurrosyad

Setiap masjid memiliki keunikan tersendiri begitu pula masyarakat Kauman yang tinggal di sekitar Masjid Sabilurrosyad. Masyarakat ada yang kontra, ada yang pro bahkan ada juga masyarakat yang tidak tahu menahu tentang perubahan atau pergeseran arah kiblat dalam melaksanakan shalatnya. Masjid ini mungkin bisa dikategorikan sebagai masjid yang penuh menyimpan sejarah, perjuangan, dan juga masjid kuno yang menjadi saksi bisu peradaban masyarakat sekitar Kauman. Meskipun berdiri kokoh di tanah Mataram, keberadaan Masjid Sabilurrosyad diketahui jauh sebelum berdirinya Kerajaan Mataram itu sendiri, sehingga dapat diketahui umur masjid ini mencapai ratusan tahun, tradisi yang ada di dalamnya pun masih subur dilestarikan oleh para masyarakat dengan penuh khitmat memegang teguh ajaran para leluhur secara turun temurun. Banyak dari Masyarakat Kauman yang berperadaban lebih maju saat ini menjadikannya sadar akan teknologi dan perkembangan ilmu yang semakin meningkat setiap harinya, namun juga ada sebagian dari masyarakat yang belum mengetahui pesatnya perkembangan ilmu dan teknologi, sehingga menimbulkan perbedaan cara pandang dan juga pendapat yang mereka kemukakan.

Secara umum Masyarakat Kauman yang berdomisili di sekitar lingkungan Masjid Sabilurrosyad memahami bahwa ketika kita sedang melaksanakan salat, salah satu syarat sahnya adalah dengan menghadap ke arah kiblat, dalam artian ketika seseorang yang dengan sengaja tidak menghadap ke kiblat maka salat yang dikerjakan tidaklah sah. Namun dalam metode penentuan arah kiblat untuk mencari ketetapan terhadap arah kiblat, masyarakat setempat masih memiliki perbedaan pemahaman yang secara umum ada beberapa masyarakat yang masih berpegang pada keyakinan lama (arah kiblat yang lama), dan ada beberapa masyarakat yang menerima kemudian mengikuti modernisasi termasuk yang berhubungan dengan arah kiblat, sehingga hal ini menimbulkan kontroversi di masyarakat.

Pemindahan arah kiblat dari *Bait al-Maqdis* di Palestina ke *Ka'bah Bait al-Haram* di Makkah merupakan permulaan ditetapkannya *Ka'bah Bait al-Haram* di Makkah sebagai kiblat bagi umat muslim di seluruh dunia, baik itu untuk

melaksanakan salat dan jenazah yang akan dikebumikan tetap menghadap ke arah kiblat atau *Ka'bah*. Dengan demikian sudah seharusnya masjid yang akan dibangun harus menghadap ke arah kiblat atau *Ka'bah*. Penentuan arah kiblat atau arah ke *Ka'bah* dapat dilakukan dengan berbagai metode dan dapat dilaksanakan oleh semua orang yang diberi wewenang. Sebagaimana yang telah kita ketahui bersama, metode-metode yang dapat digunakan untuk menghitung dan mengukur arah kiblat sangatlah beragam, mulai dari cara klasik hingga modern dengan tingkat keakuratan yang berbeda-beda pula. Sistem perhitungan modern biasanya dianggap lebih akurat dari pada dengan metode klasik, alasannya bahwa data-data yang diperlukan dalam perhitungan modern dianggap lebih lengkap dan teliti, alat bantu pun juga hasil dari penemuan dan teknologi yang sudah sangat maju. Walaupun memiliki nilai lebih tersendiri untuk metode modern, namun metode klasik pun tak kalah akuratnya dengan berbagai perhitungan dan koreksi yang telah diteliti oleh para ilmuwan zaman dahulu. Metode klasik pun tidak dapat diabaikan begitu saja, ada beberapa sistem perhitungan klasik yang juga dapat dianggap akurat yakni *Rashdul al-Kiblat*, metode ini sudah sering dipergunakan sejak zaman dahulu hingga saat ini karena caranya yang mudah dan dapat dilakukan oleh siapa pun.

Kontroversi tentang penentuan atau pergeseran arah kiblat di masyarakat sudah menjadi hal yang bisa terjadi, seperti yang dikatakan oleh salah satu tokoh agama di Kampung Kauman, Hariyadi, yang mana dirinya tinggal dan hidup dari kecil hingga saat ini di kampung tersebut. Beliau juga mengetahui sedikit banyaknya cerita Panembahan Bodho dalam pembangunan Masjid Sabilurrosyad. Bahwa saat pembangunannya Panembahan Bodho harus melakukan bertirakat, dan bukan hal yang instan untuk menyebarkan Agama Islam di tengah-tengah masyarakat yang pada saat itu beragama Hindu.

Majelis Ulama Indonesia (MUI) pernah memberikan fatwa No: 05 Tahun 2010 tentang arah kiblat. Fatwa yang ditetapkan di Jakarta pada tanggal 18 Rajab 1431 H/01 Juli 2010 M. Oleh komisi fatwa MUI ini menyatakan dalam *konsiderans-nya*:

- a. Bahwa dalam rangka memberikan pedoman kepada masyarakat tentang arah kiblat, MUI menetapkan fatwa No. 03 tahun 2010 tentang kiblat, yang pada bagian ketentuan hukum nomor 03 disebutkan: “letak geografis Indonesia

yang berada di bagian timur *Ka'bah* / Makkah maka kiblat umat Islam Indonesia adalah menghadap ke arah barat”;

- b. Bahwa terhadap diktum fatwa muncul pertanyaan di masyarakat, yang bisa menimbulkan kesimpangsiuran penafsiran, serta pertanyaan mengenai keabsahan salat yang arah kiblatnya menghadap ke barat laut;
- c. Bahwa oleh karena itu, fatwa MUI memandang perlu menetapkan tentang arah kiblat untuk dijadikan pedoman bagi masyarakat.

Dalil-dalil yang digunakan hampir sama dengan fatwa sebelumnya, hanya saja dalam diktum menegaskan:

Pertama, ketentuan hukum yakni: (1) Kiblat bagi orang yang shalat dan dapat melihat *Ka'bah* adalah menghadap ke bangunan *Ka'bah* (*'ainul Ka'bah*); (2) Kiblat bagi orang yang shalat dan tidak dapat melihat *Ka'bah* adalah arah *Ka'bah* (*Jihatul Ka'bah*); (3) Kiblat umat Islam Indonesia adalah menghadap ke barat laut dengan posisi bervariasi sesuai dengan letak kawasan masing-masing.

Kedua, rekomendasi bangunan masjid / mushola yang tidak tepat ke arah kiblatnya, perlu ditata ulang shafnya tanpa membongkar bangunan.¹

Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) di atas merupakan suatu alasan mendasar bagi kelompok yang menyetujui adanya pengecekan kembali arah kiblat Masjid Sabilurrosyad, dan kemudian diluruskan sesuai hasil dari pengecekan yang telah didapatkan. Kelompok ini merasa perlu mengadakan pengecekan kembali dikarenakan sejak awal penentuan arah kiblat masjid hingga tahun 2015 hanya sekali pengecekan dilakukan oleh sesepuh di Desa Wijirejo, dan hanya menggunakan alat kompas. Sehingga hasil yang didapatkan saat pengecekan oleh sesepuh desa tersebut dirasa masih kurang akurat, kompas merupakan alat navigasi arah yang sangat mudah terpengaruh dengan medan magnet yang ada di sekitarnya.

Menurut penulis arah kiblat Masjid Sabilurrosyad yang dahulu ditetapkan langsung oleh Panembahan Bodho sudah benar adanya, karena pada zaman dahulu belum ada alat yang canggih untuk digunakan seperti sekarang ini. data-data yang digunakan juga merupakan data-data klasik yang tingkat ketelitiannya belum sama pada saat ini. Penentuan arah kiblat dengan berbagai cara yang ada pada masanya merupakan suatu bentuk *ijtihad* yang tidak salah, untuk

¹ A. Kadir, *Fiqih Qiblat (Cara Sederhana Menentukan Arah Shalat agar Sesuai Syari'at)*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2012), 139.

mengoreksinya maka diperlukan suatu metode dengan tingkat keakuratan yang melebihi dari pada masa sebelumnya, tidak diperkenankan untuk menyalahkan metode yang dahulu sudah diketahui. Masalah hasil yang didapat akan menemukan kemelencengan atau tidak, maka itulah tugas generasi selanjutnya.

Pendapat penulis mengenai proses pengecekan kembali yang dilakukan oleh takmir Masjid Sabilurrosyad secara mandiri tanpa dibantu oleh para ahli dalam bidang Ilmu Falak merupakan hal yang patut diapresiasi, karena hal ini menunjukkan adanya perhatian khusus dan kesadaran takmir untuk membenarkan arah kiblat yang telah bertahun-tahun melenceng dari arah kiblat yang seharusnya. Namun bagi penulis sendiri, alangkah baiknya jika dalam pengecekan arah kiblat tersebut melibatkan orang-orang yang paham dan ahli dalam bidang Ilmu Falak. Sehingga hasil akhir dari pengecekan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, serta dalam proses pengukuran pun sesuai dengan arahan dalam Ilmu Falak. Para ahli juga dapat membantu takmir dalam mensosialisasikan mengenai arah kiblat yang seharusnya, dan bagaimana proses atau cara pelurusan shaf yang sesuai dengan arahan atau sesuai dengan prosedur yang ada dalam keilmuan Ilmu Falak, sehingga hal tersebut bisa mengurangi adanya konflik yang ada di masyarakat.

Hasil wawancara yang telah penulis kumpulkan, banyak dari narasumber menjelaskan alasan mengapa arah kiblat yang dahulu dapat melenceng jauh dari hasil pengukuran ulang dengan Rasydul Kiblat. Mereka berpendapat bahwa arah kiblat tersebut dapat melenceng jauh dikarenakan adanya pergeseran lempeng bumi. Seperti yang kita ketahui pada tahun 2006 DI Yogyakarta memiliki riwayat gempa bumi yang cukup hebat berkekuatan 6,2 skala Richter dan berpusat di Bantul, banyak dari masyarakat Bantul yang kehilangan rumahnya karena hancur, ada juga yang kehilangan garis batas perkarangan, sumur-sumur tertutup. Dengan demikian masyarakat kemudian merasionalkan kemelencengan arah kiblat masjid juga sebagai dampak atau akibat dari gempa bumi pada tahun 2006.

Rujukan penulis dalam membantu untuk menganalisis pergeseran lempeng bumi sebagai sebab dari kemelencengan arah kiblat adalah penjelasan oleh Evi Dahliyatini Nurohini dalam skripsinya yang berjudul “Pengaruh Pergeseran Lempeng Bumi Terhadap Penentuan Arah Kiblat Masjid-Masjid di Kota Yogyakarta” bahwa lempeng-lempeng tektonik secara konstan saling bergerak

satu dengan lainnya, pergerakan lempeng tersebut relative tidak selalu bersamaan, bisa saja bergerak memisah, berpapasan, atau saling bertabrakan. Dan salah satu penyebab terjadinya pergeseran lempeng bumi adalah adanya perpindahan arus panas yang mulanya berasal dari inti bumi kemudian naik melalui selimut bumi atau kerak bumi, kemudian sebagai unsur yang panas akan berubah menjadi magma dan membentuk tepi lempeng yang baru. Pergerakan inilah yang memicu terjadinya gempa bumi, baik gempa bumi dengan kekuatan dahsyat ataupun hanya bersekala kecil.²

Setiap lempengan bumi pasti memiliki tepi lempeng, ada tiga jenis tepi lempeng, yakni: Tepi Konstruktif, Tepi Destruktif, Tepi Konservatif. Indonesia sendiri masuk dalam kategori tepi destruktif³, karena pada tepi ini terjadi penunjaman⁴ antara lempeng samudera dengan lempengan benua, yakni lempengan Australia dengan lempengan Eurasia. Hal inilah yang pada saat itu menyebabkan terjadinya gempa di Yogyakarta pada tahun 2006. Pertemuan antara lempeng Indo-Australia terhadap lempeng Eurasia tersebut menimbulkan gempa tektonik berkekuatan besar, hiposentrum berada pada kedalaman 35 KM, hal ini menunjukkan bahwa gempa Jogja saat itu termasuk dalam tipe gempa dangkal yang hiposentrumnya kurang dari 60 KM.

Kesimpulan yang Evi dapatkan dalam penelitiannya, bahwa perubahan lintang dan bujur tempat di wilayah Yogyakarta akibat pergeseran lempeng bumi saat itu tidak mempengaruhi arah kiblat dari masjid. Selisih perbedaan pada lintang antara $0^{\circ}0'0,19''$ sampai dengan $0^{\circ}0'0,55''$, dan selisih pada bujur antara $0^{\circ}0'0,0''$ sampai dengan $0^{\circ}0'0,31''$. Karena selisih perubahan yang masih berada pada satuan detik, yang mana jika dihitung menggunakan teori azimuth, maka hasil perubahan arah kiblat yang didapat hanya berkisar pada satuan detik saja. Akan tetapi jika dalam kurun waktu 30 tahun sampai dengan 50 tahun, maka

² Evi Dahliyatin Nuroini, "Pengaruh Pergeseran Lempeng Bumi terhadap Penentuan Arah Kiblat Masjid-Masjid di Kota Yogyakarta", *Skripsi* UIN Malik Ibrahim Malang (Malang, 2010), 81, tidak dipublikasikan.

³ Tepi Destruktif adalah tepi yang merupakan jalur antara dua lempeng yang saling bertumbukan. Biasanya lokasinya berada pada palung laut yang terbentuk akibat penunjaman lempeng samudera di bawah tepi lempeng benua.

⁴ Penunjaman dalam bahasa geologi sering disebut juga dengan "subduksi", merupakan zona yang terdapat pada batas antara lempeng yang bersifat konvergen. Akibat perbedaan massa jenis antara kedua jenis lempeng tersebut. Maka lempeng yang lebih besar massa jenisnya menunjam ke bawah lempeng lainnya

diperlukan koreksi terhadap arah kiblat, yang mungkin saja data pada titik koordinat lintang dan bujur tempat akan berubah pada kisaran satuan menit.⁵

Sebagaimana keterangan di atas, ketika terjadi gempa bumi yang telah memporak porandakan Yogyakarta pada tahun 2006 tidak berpengaruh terhadap pergeseran di permukaan Bumi yang signifikan dan mengakibatkan kemelencengan arah kiblat yang jauh pula. Perubahan hanya terjadi di satuan detik saja, sehingga dalam pengoreksian yang dihitung menggunakan metode azimuth pun yang berubah hanya dalam satuan detik. Mungkin saja akan berubah dalam satuan menit jika dalam jangka waktu yang cukup lama, yakni sekitar 30-50 tahun. Saat pengecekan ulang dengan metode *Rasydul Kiblat* yang dilaksanakan pada tahun 2015 dapat kita ketahui dari hasil wawancara bahwa kemelencengan yang didapatkan sekitar 29°-30°, dan selisih waktu pengecekan dengan gempa 2006 yaitu sembilan tahun. Sehingga menurut penjelasan Evi sebelumnya, maka jika jarak sembilan tahun belumlah terjadi pergeseran titik koordinat yang jauh sebelumnya.

Apabila pergeseran lempeng bumi dijadikan suatu alasan kemelencengan arah kiblat dengan tujuan untuk tidak mengurangi rasa hormat terhadap para leluhur, yang telah ber*ijtihad* dalam menentukan arah kiblat masjid, maka menurut penulis sangatlah wajar dan diperbolehkan. Hal tersebut juga dinilai lebih mudah dipahami bagi masyarakat sekitar Masjid Sabilurrosyad, yang mana masyarakatnya masih sangat kental dengan kultur yang dipengaruhi oleh peninggalan Panembahan Bodho. Sehingga para takmir juga harus berhati-hati dalam mensosialisasikan kepada masyarakat, agar tidak menjadikan perpecahan yang besar antar masyarakat.

Kelompok yang mengusulkan adanya pelurusan shaf di Masjid Sabilurrosyad mengikuti pendapat Madzhab Syafi'i dan orang-orang yang sepaham dengannya, bahwa kiblat bagi orang yang mampu melihat *Ka'bah* adalah wajib menghadap ke bangunan *Ka'bah* (*'ainul al-ka'bah*). Akan tetapi jika orang yang berada jauh dari *Ka'bah* wajib baginya untuk menyengaja menghadap *'ainul ka'bah*, meskipun pada hakikatnya ia hanya menghadap ke *jihatul ka'bah*. Sehingga, meski lokasi Masjid Sabilurrosyad sangat jauh dari *Ka'bah*, namun harus tetap

⁵ Evi Dahliyatun Nuroini, "Pengaruh Pergeseran Lempeng ...", 83.

mengupayakan untuk menghadap ke *'ainul ka'bah* dengan bantuan ilmu dan teknologi yang semakin maju saat ini.

Banyak dukungan pelurusan arah kiblat ini datang dari kelompok pemuka agama, tokoh agama dan juga sebagian dari takmir, bagi mereka dengan bantuan keilmuan dan teknologi tersebut bisa menunjukkan bahwa shaf arah kiblat Masjid Sabilurrosyad dapat lurus menuju *Ka'bah* yang ada di Makkah meskipun jarak yang jauh. Rata-rata dari kelompok ini berusia sekitar 30 tahun hingga 50 tahun, dapat diketahui bahwa kelompok ini telah melek akan teknologi yang ada, dan paham akan perkembangan ilmu yang terus berubah dan maju, sehingga dapat penulis sampaikan bahwa kelompok ini memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi yakni lulusan pendidikan S1, D3, atau juga SMA.

Berikut ini merupakan ringkasan yang dapat penulis tuliskan mengenai argumen dari respons masyarakat yang menyetujui pelurusan arah kiblat Masjid Sabilurrosyad;

1. Pelurusan arah kiblat dengan metode yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, sehingga bisa digunakan untuk menghitung dan mengukur arah kiblat secara akurat.
2. Kelompok yang setuju dengan pelurusan arah kiblat merasa perlu melaksanakan fatwa dari MUI No: 05 Tahun 2010 tentang arah kiblat, masjid harus diukur kembali arah kiblatnya, terlebih masjid kuno yang telah lama tidak diukur kembali sejak penetapan pertama arah kiblatnya.
3. *Rasydul Kiblat* merupakan metode klasik untuk menentukan arah kiblat yang mudah dalam pengaplikasiannya, dan tergolong akurat untuk hasil yang didapatkan. Metode ini sangat direkomendasikan bagi masyarakat yang masih awam dengan ilmu falak namun ingin menentukan akurasi dari arah kiblat di masjid atau mushola mereka.
4. Sebagian dari kelompok ini merupakan masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi, dan sadar bahwa perkembangan ilmu dan teknologi berkembang dengan pesat. Sehingga menghasilkan temuan ilmu dan teknologi baru yang dapat menentukan arah kiblat secara akurat.
5. Kelompok ini berpendapat bahwa dalam salat wajib baginya untuk menyengaja menghadap ke bangunan *Ka'bah* (*'ainul Ka'bah*). Sehingga

ketika dalam melaksanakan salat jika sengaja tidak menghadap bangunan *Ka'bah* maka salatnya tidak sah.

6. Kelompok yang setuju berpendapat bahwa kemelencengan arah kiblat yang jauh dikarenakan adanya pergeseran lempeng bumi di daerah Yogyakarta pada tahun 2006.

2. Argumen Masyarakat Kauman Wijirejo Pandak Bantul yang Tidak Setuju terhadap Pelurusan Arah Kiblat Masjid Sabilurrosyad

Penelitian yang telah penulis lakukan mendapatkan keterangan argumen dari jamaah yang tidak mau mengikuti hasil pelurusan arah kiblat karena memiliki keyakinannya akan kewalian yang dimiliki oleh Panembahan Bodho, dalam mendirikan masjid saja Panembahan Bodho harus melalui beberapa tirakat, dan terdapat bukti *ijtihad* dari Panembahan Bodho dalam menentukan arah kiblat saat itu, yakni sebuah *icon* disuatu lapangan yang bernama “dembogo” yang letaknya berada di bagian barat masjid, dan diyakini oleh masyarakat sekitar bahwa dahulunya di sanalah Panembahan Bodho ber*ijtihad* dalam menentukan arah kiblat Masjid Sabilurrosyad. Sehingga jika mengganti atau merubah arah kiblat masjid juga sama saja dengan menghilangkan kewibawaan dan kewalian dari Panembahan Bodho.

Slamet Hambali pernah mengungkapkan dalam bukunya: Perpindahan kiblat merupakan ujian keimanan, siapakah diantara mereka yang benar-benar beriman dan siapa yang masih ragu-ragu. Perpindahan kiblat ini sangat berat dirasakan oleh orang-orang yang sudah terbiasa menghadap kiblat sebelumnya. Sebab, manusia cenderung kepada kebiasaan yang sudah lama dilakukan, dan sangat keberatan berubah kepada sesuatu yang baru.⁶ Jika dilihat dari argumen di atas, masyarakat yang telah lama menggunakan arah kiblat yang terdahulu akan merasa sulit untuk membiasakan menghadap ke arah kiblat yang baru, terlebih bagi masyarakat yang berumur lebih tua (*sepuh*) dan memegang teguh kultur budaya bahwa Panembahan Bodho merupakan seorang wali yang tidak boleh “*diutak atik*” apa yang telah menjadi ketetapan dari Panembahan Bodho.

Para ulama juga berpendapat bahwa wajib bagi orang yang tidak mengetahui arah *Ka'bah*, untuk mengikuti orang yang tahu mengenai letak arah *Ka'bah* yang

⁶ Slamet Hambali, *Ilmu Falak I (Tentang Penentuan Awal Waktu Shalat dan Penentuan Arah Kiblat Di Seluruh Dunia)*, (Semarang : Program Pasca Sarjana IAIN Walisongo Semarang, cet. ke-I, 2011), 172.

benar. Itu pun jika orang yang mengetahuinya adalah seorang yang jujur. Sebab bagi orang yang tidak mengetahui letak *Ka'bah*, maka akan kesulitan untuk mengetahui selain kabar berita dari orang yang mengetahuinya.

Pendapat yang sama juga ditegaskan 'Allamah Sayyid Muhammad Rasyid Ridha, dalam tafsir *Al-manar*; "Wajib menghadap *jihatul Ka'bah* dalam keadaan jauh darinya dan tidak bisa melihatnya. Dan tidaklah wajib menghadap ke '*ainul Ka'bah*, kecuali bagi orang yang melihatnya dengan mata kepala sendiri atau menyentuhnya dengan telapak tangan dan atau badannya".⁷

Menurut Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin berpendapat "berpaling sedikit dari kiblat tidaklah membahayakan. Ini berlaku bagi orang yang jauh dari *Masjidil Haram*. Karena *Masjidil Haram* merupakan kiblat bagi orang yang salat yang mana di dalamnya ada *Ka'bah*". Jika orang tersebut berada jauh dari *Ka'bah* dan tidak dapat menyaksikan *Ka'bah*, walaupun ia masih berada di wilayah Makkah, wajib baginya untuk menghadap ke arah kiblat, tidak mengapa berpaling sedikit. Hal ini berdasarkan sabda Nabi Muhammad SAW kepada penduduk Madinah; "Apa yang diantara Timur dan Barat adalah Kiblat" (HR. Tirmidzi, Kitabu Ash-Shalat, bab Ma'a Ja'a Anna Baina Al-Masyriq wal Maghrib Qiblat, dan Ibnu Majah (1011) dan Hakim, disahihkan dan disepakati oleh Azh-Zhahabi (*Al-Mustadrak* 1/225)).⁸

Begitu juga dengan pendapat yang dikemukakan oleh Syaikh Shalih bin Fauzan bin Abdullah Ali Al-Fauzan, yang menerangkan; "orang yang bertempat tinggal dekat dengan *Ka'bah* dan ia mampu melihatnya, diwajibkan untuk menghadapkan seluruh badannya ke *Ka'bah* secara langsung. Bagi orang yang bertempat tinggal di berbagai belahan Bumi harus menghadapkan badannya ke arah *Ka'bah* berdasarkan pemikiran. Tidak masalah jika arahnya sedikit melenceng ke kanan atau ke kiri".

Penulis berpendapat bahwa kelompok ini mengikuti dalil-dalil di atas yang tidak mewajibkan untuk '*ainul Ka'bah*, dikarenakan letak Indonesia yang jaraknya jauh dari *Ka'bah* sehingga tidak memungkinkan untuk harus tepat menghadap ke arah *Ka'bah*. Dengannya kelompok yang menolak ini menjelaskan

⁷ A. Kadir, *Fiqh Qiblat (Cara Sederhana...)*, 64.

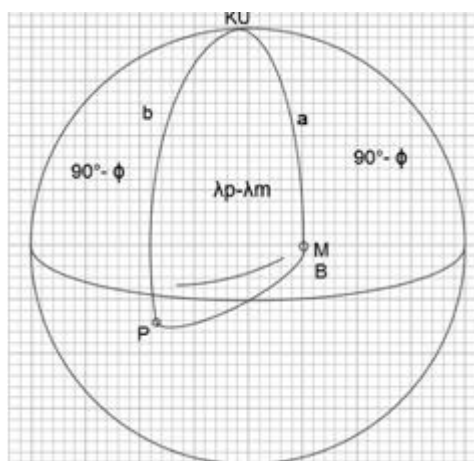
⁸ Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, *Fatwa Al-Aqidah WaArkan al-Islam*. Riyadh: Darul Aqidah, 2007 hal. 551

bahwa arah barat merupakan arah kiblat bagi umat muslim yang ada di Indonesia, kerana letak geografis Indonesia yang berada di timur *Ka'bah* atau Arab Saudi.

Banyak pendapat untuk batasan kemelencengan dapat ditoleransi, ada yang mengatakan berkisar 1° ke kiri dan 1° ke kanan dari *Ka'bah*. Ada pula yang menyebutkan selama kurang dari 30° hal tersebut masih ditoleransi, keyakinan seseorang dalam menghadap kiblat merupakan suatu kunci dalam menjalankan ibadah salat. Sebagai pembuktian kemelencengan arah kiblat yang ada di masjid tersebut penulis melakukan perhitungan dengan metode azimuth kiblat. Menggunakan sistem perhitungan arah kiblat yang menggunakan rumus matematika Segitiga Bola (*Spherical Trigonometry*). Penulis juga menggunakan alat bantu yang terbilang modern seperti *Global Positioning System* (GPS) untuk mencari lintang dan bujur lokasi Masjid Sabilurrosyad, dan *Scientific Calculator* untuk melakukan perhitungan. Dan sebelumnya penulis juga melakukan pengecekan menggunakan program *Googel Map*. Data yang digunakan dalam perhitungan Segitiga Bola (*Spherical Trigonometry*) seperti data deklinasi (δ) dan equation of time (e) yang didapatkan dari *Win Hisab* yang selalu mengalami perubahan setiap jam, sehingga ketelitiannya lebih dari data deklinasi (δ) dan equation of time (e) yang terdapat pada kitab-kitab klasik yang perubahannya perhari.

Seperti yang sudah kita ketahui arah kiblat adalah arah terdekat menuju *Ka'bah*. Dari segi astronomi arah terdekat dapat dibuktikan dengan segitiga bola;

a. Perhitungan arah kiblat



Gambar 4.1 Segitiga bola kiblat
(Sumber: Penulis)

Keterangan;
KU = kutub utara

p (Φ p, λ p) posisi akan dihitung kiblat

m (Φ m, λ m) = posisi makkah

b. Rumus arah kiblat

$$AQ = \text{Cot}B = \frac{\cos \phi p \times \text{Tg} \phi m - \sin \phi p \times \text{Ctg} (\lambda p - \lambda m)}{\sin(\lambda p - \lambda m)}$$

$$\text{Cot} = \text{Cos} b \times \text{Cos} c = \text{Sin} b \times \text{Ctg} a - \text{Sin} c \times \text{Ctg} A \quad \text{Cos} b \times \text{Cos} c = \text{sin} b \times \text{Ctg} a - \text{Sin} c \times \text{Ctg} A / \text{sin} C$$

$$\frac{\text{Cos}b \cdot \text{Cos}c}{\text{sin} C} = \frac{\text{Sin}b \cdot \text{Ctg}a - \text{Sin}c \times \text{Ctg}A}{\text{sin} C}$$

$$\text{Cos} b \times \text{Cot} C = (\text{sin} b - \text{Ctg} a - \text{Cotg} A) / (\text{Sin} C)$$

$$\text{Cot} A = (\text{sin} b \times \text{Ctg} a - \text{Cos} b \times \text{Cotg} C) / (\text{Sin} C)$$

$$\text{Cot} B = (\text{sin} (90^\circ - \Phi p) \cdot \text{Ctg} (90^\circ - \Phi m) - \text{Cos} (90^\circ - \Phi p) \cdot \text{Cotg} (\lambda p - \lambda m)) / (\text{Sin} (\lambda p - \lambda m))$$

Keterangan;

$$a = (90^\circ - \Phi m)$$

$$b = (90^\circ - \Phi p)$$

$$c = (\lambda p - \lambda m)$$

$$\text{Cotg} B = \frac{\text{Cos} \Phi p \times \text{Tg} \Phi m - \text{sin} \Phi p \times \text{Cotg} (\lambda p - \lambda m)}{\text{Sin} (\lambda p - \lambda m)}$$

Keterangan;

$$\text{Sin} (90^\circ - \Phi p)$$

$$\text{Cos} (90^\circ - \Phi p) = \text{sin} \Phi p$$

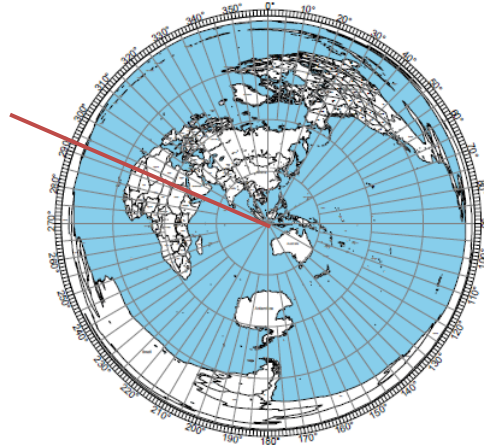
$$\text{Ctg} (90^\circ - \Phi m) = \text{Tg} \Phi m$$

$$\text{Sin} (90^\circ - \Phi p) = \text{Cos} \Phi p^9$$

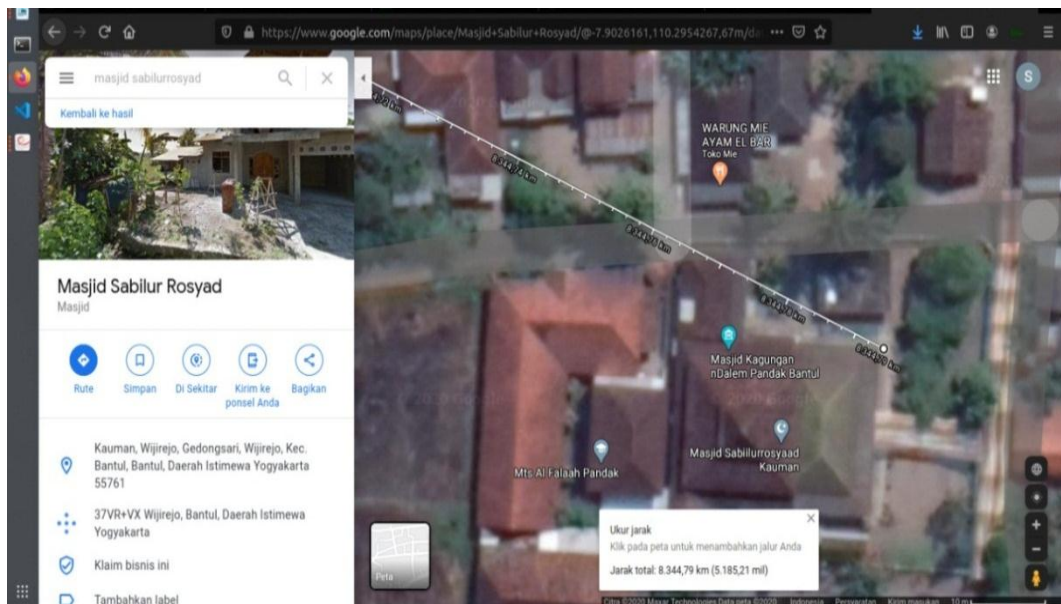
Berikut pemetaan arah kiblat dengan Azimathul map dan gambar dari *Googel*

Map;

⁹ Slamet Hambali, *Ilmu Falak 1,...*, 32-35.



Gambar 4.2 Posisi arah kiblat Masjid Sabilurrosyad, dengan Azimuth $294^{\circ} 45' 19,2''$
(Sumber: Penulis)



Gambar 4.3 Arah Kiblat Masjid Sabilurrosyad yang Dibidik melalui *Googel Map*
(Sumber: Penulis)

Gambar di atas merupakan bentuk visual dari keadaan arah kiblat Masjid Sabilurrosyad Kauman Wijirejo Pandak Bantul jika dilihat dari luar angkasa, gambar tersebut adalah hasil foto dari satelit yang diambil dari program *Googel Map*. Dapat diketahui dari *Googel Map* bahwa arah bangunan tidak lurus menghadap ke arah *Ka'bah* bangunan tersebut cenderung lurus ke arah barat, sehingga arah kiblat dari Masjid Sabilurrosyad tersebut kurang ke arah utara, jika akan melakukan salat maka harus memiringkan sedikit ke arah utara untuk dapat

menemukan hasil yang tepat dan mengarah ke arah *Ka'bah*. Hasil dari perhitungan yang penulis dapatkan azimuth kiblat di Masjid Sabilurrosyad yakni sebesar $294^{\circ} 45' 19,2''$ namun dalam bangunan masjid tersebut melenceng $24^{\circ} 17'$ ke arah kiri, sehingga dapat diartikan bangunan Masjid Sabilurrosyad melenceng jauh dari arah kiblat.

Pengaruh masyarakat yang masih kental dengan budaya yang diwariskan leluhur Kampung Kauman dan kepercayaan masyarakat akan kewalian dari Panembahan Bodho merupakan salah satu alasan yang mempengaruhi keputusan penerimaan dari arah kiblat. Bagi kelompok yang mendukung dan mengusulkan pelurusan arah kiblat memiliki suatu pola pikir yang mengambil jalan tengah antara rasional, dan sudah sedikit terpengaruh dengan modern. Oleh karena itu sumber pemikiran dari para kelompok ini tidak hanya Al-Qur'an dan Hadis, tetapi juga menggunakan kemampuan akal ditambah dengan realitas empiris. Sementara, bagi anggota kelompok masyarakat yang absen tidak berpendapat dan yang menolak pelurusan arah kiblat merupakan kelompok yang memiliki pola berpikir yang cenderung masih tradisional. Khususnya bagi anggota kelompok yang menolak pelurusan arah kiblat, mereka masih memegang teguh pemikiran dan juga prinsip hidup untuk terus berpegang teguh pada tradisi dan simbol-simbolnya, seperti bangunan Masjid Sabilurrosyad yang merupakan wujud perwakilan dari kontribusi besar Panembahan Bodho dalam penyebaran Agama Islam di Tanah Jawa saat itu. Dianggap sebagai cikal bakal adanya Kampung Kauman maka nilai-nilai tradisi, benda-benda peninggalan, dan upacara-upacara adat harus terus dijaga dan dilestarikan, termasuk dengan arah kiblat yang langsung ditentukan oleh Panembahan Bodho, denganya kelompok ini susah untuk dirubah karena sudah menjadi hal yang mutlak di dalam dirinya.

Kelompok ini terdiri dari kelompok masyarakat yang berusia di atas 60 tahunan yang duhlunya aktif ikut dalam berjamaah di Masjid Sabilurrosyad, namun karena adanya penolakan dari kelompok ini sesuai dengan alasannya, maka intnsitasnya menurun dan tidak sering ikut berjamaah di masjid tersebut. Hanya beberapa waktu saja ikut dalam salat berjamaah di masjid, dan tetap memakai arah kiblat yang lama (yang telah ditetapkan oleh Panembahan Bodho). Bagi penulis sendiri kelompok ini sangatlah memegang teguh apa yang menjadi

ketetapan dari Panembahan Bodho sehingga enggan untuk menerima pelurusan arah kiblat.

Kelompok ini meyakini bahwa apa yang sudah ditetapkan oleh kelompok masyarakat terdahulu dan telah disepakati masyarakat saat itu adalah benar adanya. Apabila arah kiblat dirubah sesuai hasil pengukuran ulang, dikhawatirkan akan menimbulkan kerenggangan *ukhuwah islamiyah*, dan juga menjadikan kelemahan wali di mata masyarakat sekitar. Sehingga hal tersebut tidak diperbolehkan terjadi, apabila pudarnya keyakinan masyarakat akan figure Panembahan Bodho sebagai seorang wali yang jelas penemuannya atau usahanya dalam membangun masjid dan menemukan arah kiblat masjid tersebut diragukan, maka masyarakat akan kehilangan jati diri Panembahan Bodho sebagai wali.

Berikut ini merupakan ringkasan yang dapat penulis tuliskan mengenai argumen dari respons masyarakat yang tidak setuju terhadap pelurusan arah kiblat Masjid Sabilurrosyad;

1. Masjid Sabilurrosyad merupakan salah satu simbol kewalian Panembahan Bodho, dalam pembangunan masjid ini Panembahan Bodho perlu melakukan laku tirakat, sehingga menghasilkan tempat ibadah yang tidak menyinggung agama lain. Maka apapun yang telah ditentukan oleh Panembahan Bodho saat itu, termasuk dengan arah kiblat, maka tidak diperbolehkan untuk diubah.
2. Kelompok ini beranggapan bahwa kelompok yang menyetujui adanya pelurusan arah kiblat hanya ingin mempermainkan arah kiblat yang telah Panembahan Bodho ukur sendiri, sehingga kepercayaan mereka akan karomah seorang wali akan pudar dan tergantikan dengan adanya ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini.
3. Kelompok ini hanya mengenal 4 arah kiblat (timur, selatan, barat, dan utara), jika Indonesia terletak di bagian timur *Ka'bah* maka sudah dapat dipastikan bahwa arah kiblat di Indonesia dengan menghadap ke arah barat. Pendapat tersebut dianggap telah memenuhi kriteria syarat sah salat, selagi mereka yakin telah menghadap ke arah kiblat ketika salat.
4. Kelompok ini pun berpendapat bahwa kemelencengan yang ada di Masjid Sabilurrosyad masih dapat ditoleransi, sehingga tidak perlu dirubah.

5. Kebiasaan yang telah lama ada jika dirubah akan menimbulkan ketidaknyamanan dalam melaksanakannya, dengannya jika salat harus menghadap ke arah yang baru akan menimbulkan ketidaknyamanan dalam salat berjamaah. Sehingga kelompok ini masih mengikuti kiblat yang lama dalam salat berjamaah.

3. Argumen Masyarakat Kauman Wijirejo Pandak Bantul yang Absen terhadap Pelurusan Arah Kiblat Masjid Sabilurrosyad

Respons sebagian tokoh agama yang mendukung perlunya ada pengecekan kembali, pelurusan shaf salat, dan berusaha untuk mensosialisasikan kepada masyarakat lainnya bagaimana pentingnya dan seharusnya salat dengan menghadap ke arah kiblat yang semestinya. Langkah tersebut merupakan jalan terbaik untuk memberikan pengetahuan kepada masyarakat umum, serta menambah wawasan yang lebih untuk masyarakat. Sehingga masyarakat tidak selalu terpaku dengan hal terdahulu yang memang sudah dibenarkan dan diberi solusi lebih baik pada zaman sekarang. Hal ini terbukti dengan banyaknya masyarakat yang juga mengikuti pelurusan, meskipun alasan masyarakat yang mengikuti pelurusan juga bermacam-macam, seperti hanya karena ingin tidak ada perpecahan, *taklid* dengan hasil keputusan *Majelis Syar'i*, masyarakat yang hanya mengikuti (*taklid*) inilah yang dimaksud dengan masyarakat yang absen. Kelompok ini memilih tidak berpendapat dikarenakan beberapa hal.

Masjid Sabilurrosyad merupakan masjid yang penuh dengan sejarah dan peradaban masyarakat sekitar masjid juga berpengaruh terhadap eksistensi masjid ini, selain digunakan sebagai tempat untuk melaksanakan salat berjamaah, Masjid Sabilurrosyad juga tempat untuk berkumpul dan bersilaturahmi masyarakat Kauman. Berbagai kegiatan rutin masih terus dijaga dari kegiatan agama hingga kegiatan sosial, misalnya; kegiatan pengajian yasin dan tahlil, peringatan hari besar, pengajian rutin Ramadhan, buka takjil bubur yang ada sejak Panembahan Bodho, tempat rapat dan pertemuan, dan lain sebagainya.

Perhatian masyarakat terhadap Masjid Sabilurrosyad bukan hanya sebagai tempat beribadah warga sekitar, tetapi lebih kepada simbol pemahaman masyarakat mengenai leluhur yang merupakan cikal bakal dari kampung tersebut. Selain itu Masjid Sabilurrosyad merupakan simbol mengenai arah kiblat dari masjid-masjid yang ada di sekitar Desa Wijirejo Pandak Bantul, yang ditunjukkan

melalui interaksi-interaksi yang dilakukan jamaah Masjid Sabilurrosyad. Adapun untuk mengetahui makna-makna di balik simbol tersebut dapat dilakukan dengan bantuan pendekatan interaksi simbolis.¹⁰

Interaksi simbolik adalah suatu hubungan yang terjadi secara alami antara manusia dalam masyarakat dan hubungan masyarakat dengan individu. Interaksi yang terjadi antara individu berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan. Realitas sosial merupakan rangkaian peristiwa yang terjadi pada beberapa individu dalam masyarakat, interaksi yang dilakukan antara individu ini berlangsung secara sadar dan berkaitan dengan gerak tubuh, vocal, suara, dan ekspresi tubuh, yang semuanya itu memiliki maksud dengan “simbol”. Isyarat atau simbol dapat dikategorikan menjadi dua yakni “simbol verbal” dan “simbol non verbal”, simbol verbal berasal dari kata-kata, suara, dan lainnya. Sedangkan simbol non verbal dapat dilihat dari *body language*, gerak fisik, baju, dan status. Semua simbol ini dimaknai berdasarkan kesepakatan bersama oleh semua pihak yang terlihat dalam suatu interaksi.

Agar memudahkan untuk memahami lebih jelas bagaimana proses penetapan arah kiblat Masjid Sabilurrosyad beserta makna-makna simbolik yang terkandung di dalamnya, penulis akan memaparkannya pada tabel berikut:

Sumber Data	Simbol	Bentuk Simbol	Makna
Wawancara dengan Nur Jauzak	Nonverbal	Tidak mengikuti pengecekan kembali (18 Maret 2020)	Tidak berpendapat mengenai pelurusan arah kiblat Masjid Sabilurrosyad Kauman Bantul.
Wawancara dengan Nur Jauzak	Verbal	Fatwah MUI dan arahan Kemenag (18 Maret 2020)	Adanya kesadaran untuk mengecek dan meluruskan arah kiblat.

¹⁰ Karakteristik dasar teori interaksi simbolik yaitu suatu hubungan yang terjadi secara alami antara manusia dalam masyarakat dan hubungan masyarakat dengan individu. Lihat I.B. Wirawan, *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma*, Jakarta: Kencana, Cet. 3, 2014, 128-129.

Wawancara Dengan Barmawi Warga RT 01 RW XIII	Nonverbal	Ikut melakukan pengecekan pelurusan arah kiblat Masjid Sabilurrosyad Kauman Bantul (18 Maret 2020)	Bentuk kesepakatan menyetujui adanya pelurusan arah kiblat Masjid Sabilurrosyad Kauman Bantul.
Wawancara KH. Murtadho	Nonverbal	Hasil Pelurusan arah kiblat menggunakan kompas (19 Maret 2020)	Argumentasi yang mempengaruhi kemelencengan arah kiblat, sehingga Beliau mendukung adanya pelurusan arah kiblat.
Wawancara dengan Wakidi Ketua RT 02 RW XII	Nonverbal	Hasil pelurusan arah kiblat di masjid Sabilurrosyad Kauman Bantul masih ada penolakan (18 Maret 2020)	Bentuk penolakan masi ada yang salat menghadap ke arah baku Masjid Sabilurrosyad Kauman Bantul.
Wawancara dengan Haryadi	Verbal	Hasil pelurusan arah kiblat masyarakat ada yang pro, kontra, dan absen (19 Maret 2020)	Bentuk respons masyarakat Kauman terhadap Pelurusan arah kiblat Masjid Sabilurrosyadi Kauman Bantul
Wawancara dengan Haryadi	Verbal	Hasil pelurusan arah kiblat masyarakat ada yang pro dan kontrak (19 Maret 2020)	Bentuk penerimaan terhadap Pelurusan arah kiblat Masjid Sabilurrosyadi Kauman Bantul
Wawancara dengan Riyanto tokoh masyarakat di Kampung Kauman	Verbal	Salat masih menghadap ke arah kiblat yang lama (19 Maret 2020)	Bentuk penolakan terhadap pelurusan arah kiblat, dan Panembahan Bodho dianggap sebagai wali, dan tidak perlu adanya pelurusan arah kiblat di Masjid Sabilurrosyad Kauman Bantul

Tabel 4.1 Makna Simbolik pada proses Pelurusan Arah Kiblat Masjid Sabilurrosyad Kauman Bantul
(Sumber: Penulis)

Apabila diperhatikan dengan seksama, pesan-pesan atau simbol-simbol yang terdapat dalam rangkaian proses penetapan shaf arah kiblat Masjid Sabilurrosyad dipengaruhi oleh pemaknaan kewajiban menghadap kiblat, dan hasil terbanyak dari respons masyarakat menyatakan bahwa mereka absen untuk memilih tidak berkomentar. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terdapat simbol atau bentuk dari respons kelompok yang absen sebagai penyebab terjadinya perbedaan pendapat mengenai pelurusan arah kiblat Masjid Sabilurrosyad khususnya bagi kelompok yang absen, diantaranya;

1. Memilih untuk tidak ikut campur dalam pengukuran kembali atau pelurusan kembali arah kiblat Masjid Sabilurrosyad;
2. Memilih untuk *taklid* atau mengikuti pendapat pemuka agama mengenai pelurusan arah kiblat;
3. Merasa tidak paham tentang penentuan arah kiblat;
4. Sebagaimana dari kelompok ini masih merasa yakin akan kewalian Panembahan Bodho, sehingga masih ragu untuk mengikuti pelurusan;
5. Memilih untuk mengikuti arah kiblat yang baru ketika sedang berjamaah, dan mengikuti arah kiblat yang lama ketika sedang salat sendirian/ salat sunnah.

Pemikiran Max Weber yang menjelaskan mengenai proses perubahan sosial dengan masyarakat berkaitan dengan perkembangan rasionalitas manusia. Meliputi *mean* (alat) yang menjadi sasaran utama, serta *ends* (tujuan) yang meliputi aspek kultural, sehingga dapat dinyatakan bahwa pada dasarnya orang besar mampu hidup dengan pola pikir yang rasional yang ada pada seperangkat alat yang dimiliki dan kebudayaan yang mendukung kehidupannya, orang yang rasional akan memilih alat mana yang paling benar untuk mencapai tujuannya.¹¹

Perbedaan cara pandang masyarakat dalam memahami agama sering kali menjadikan pembicaraan tersebut menjadi lebih sensitif dan terkadang berakhir dengan perbedaan yang meruncing. Misalnya satu pihak memandang bahwa kesadaran beragama sedang bangkit, karena melihat pengunjung masjid semakin melimpah dan peringatan-peringatan keagamaan yang megah, dan lain sebagainya. Di sisi lain ada pihak yang mengatakan bahwa sedang terjadinya kemunduran

¹¹ Esi, "Konflik Masyarakat Mengenai Diskursus Perubahan Arah Kiblat (Studi pada Masyarakat Desa Daup Tempapan Hulu Kecamatan Galing Kabupaten Sambas), *Jurnal S-1 Sosiologi*, vol. 3, no. 3, September 2015, 4.

beragama hanya dengan melihat meningkatnya tindakan kriminal, perilaku anti sosial, dan kemerosotan moral. Pendapat keduanya tidak akan bertemu sebelum ditunjukkan bahwa agama yang mereka bicarakan adalah tidak sama. Pihak pertama membicarakan agama dalam dimensi ritual, dan pihak kedua membicarakan agama dalam dimensi sosial.¹²

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk memahami agama dengan menggunakan bantuan dari Ilmu Sosiologi. Hal tersebut sejalan dengan apa yang telah dikemukakan oleh Harun Nasution bahwa; antara agama dan masyarakat terdapat timbal balik dalam artian bahwa agama mempengaruhi hidup kemasyarakatan manusia dalam berbagai bidang, demikian pula sebaliknya, bahwa kebanyakan yang berkembang dalam masyarakat mempengaruhi agama pula.¹³

Agama Islam sendiri telah mengatur segala urusan umatnya, bila disimpulkan terdapat dua pokok ajaran agama Islam yakni *hablun minallah* yang mengatur hubungan manusia sebagai umat beragama kepada Allah Sang Pencipta, dan *hablun minan nas* yang mengatur segala urusan, tindak perilaku sesama manusia di muka Bumi ini. Perilaku yang pertama merupakan urusan ritual, dan yang kedua merupakan urusan sosial, dalam ajaran Islam penekanan urusan sosial porsi nya lebih besar dibandingkan dengan urusan ritual. Ayatullah Khomeini dalam kitabnya *Al-Hukumah al-Islamiyah* yang mana dikutip oleh Jalaluddin Rahmat mengatakan bahwa perbandingan antara ayat-ayat ibadah dan ayat-ayat yang menyangkut kehidupan sosial adalah satu banding seratus, untuk satu ayat ibadah, dan seratus ayat muamalah.¹⁴

Banyak kitab hadis di mana bab ibadah hanya sebagian kecil dari seluruh hadis, misalnya dari dua puluh jilid *Fath al-Bari*, *Syarah Shahih Bukhari*, hanya ada empat jilid yang berhubungan dengan urusan ibadah, selebihnya membicarakan mengenai muamalah (sosial). Bila ada urusan ibadah yang waktunya bersamaan dengan urusan muamalah yang lebih penting, maka ibadah boleh diperpendek atau ditangguhkan (tentu bukan ditinggalkan). Ibadah yang mengandung segi kemasyarakatan diberi ganjaran lebih besar dari pada ibadah perseorangan. Bila urusan ibadah dilakukan tidak sempurna atau batal, karena

¹² Jalaluddin Rahmat, *Islam Alternatif*, Cet IX Bandung: Mizan, 1998), 37.

¹³ Harun Nasution, *Islam Rasional*, (Bandung :LSAF, 1989), 419.

¹⁴ *Ibid.*, 48.

melanggar pantangan tertentu, maka *kafaratnya* (tebusanya) ialah melakukan sesuatu yang berhubungan dengan muamalah. Ganjaran orang yang melakukan amal baik dalam bidang kemasyarakatan lebih besar dari pada ibadah sunnah.¹⁵ Dari penjelasan di atas, kelompok yang absen enggan berkomentar dikarenakan adanya tabrakan antara adanya keharusan menghadap kiblat yang sebenarnya (telah diukur kembali oleh para takmir) atau harus mempertahankan tradisi yang telah dibangun sejak lama oleh Panembahan Bodho.

Kebanyakan dari kelompok yang absen merupakan masyarakat yang juga aktif dalam kegiatan masjid dan ketakmiran di masjid, juga mengikuti jamaah di Masjid Sabilurrosyad. Kelompok ini menghendaki pengembalian shaf arah kiblat Masjid Sabilurrosyad berpegang teguh menurut pendapat dari Madzhab Hanafi dan orang-orang yang sependapat dengannya, yaitu bahwa orang yang melihat *Ka'bah* dan memungkinkan menghadap *'ainul ka'bah* wajib menghadap bangunan *Ka'bah* dengan sungguh-sungguh, akan tetapi bagi orang yang jauh dari *Ka'bah* maka cukup dengan menghadap ke *jihatul ka'bah* saja.

Bagi kelompok yang absen, mereka lebih memilih untuk tidak banyak berkomentar, pendapat yang terbanyak itulah yang akan mereka ikuti, kelompok ini memilih untuk menghindari konflik agar kerukunan di masyarakat tetap terjaga. Bagi kelompok ini tidak terlalu mementingkan apakah harus *'ainul ka'bah* atau *jihatul ka'bah* yang terpenting bagi kelompok ini keputusan tersebut sudah disepakati oleh seluruh lapisan masyarakat. Seperti saat dahulu ketika arah kiblat masjid telah ditentukan Panembahan Bodho dan masyarakat sekitar menerimanya, maka arah kiblat itulah yang harus diikuti. Namun, apabila arah kiblat saat ini memang harus diubah, bagi mereka tidak akan menjadi masalah hanya selagi tidak terjadi kesimpangan dalam ilmu dan juga tradisi yang telah ada di Kampung Kauman. Kebanyakan kelompok ini berasal dari masyarakat biasa yang ikut aktif berjamaah, jamaah yang tidak ikut aktif dalam salat berjamaah di masjid, dan juga sebagian dari kelompok ini termasuk dari anggota takmir.

Kebanyakan kelompok ini memiliki usia sekitar 40 akhir hingga 50 akhir, dan ada pula yang berusia di atas 20 tahunan. Adanya perbedaan tingkat pendidikan dan generasi dari berbagai kalangan masyarakat, tingkat pendidikan seseorang dapat mempengaruhi pola berfikir dan menentukan sikap seseorang

¹⁵ Ibid., 52.

dalam kehidupan sosial. Desa Wijirejo memiliki jumlah 971.511 jiwa,¹⁶ desa ini memiliki komposisi penduduk yang komplit. Masyarakat Desa Wijirejo saat ini cukup kritis dalam menanggapi informasi yang masuk dalam tengah-tengah masyarakat. Hal ini dikarenakan tingkat pendidikan masyarakat yang mulai berpartisipasi dan sudah tinggi. Hal ini bisa saja terjadi pada anak muda yang memiliki pendidikan akhir SMP atau SD, dan kurang paham akan kemajuan teknologi, sehingga pengalaman dan juga pemahaman mengenai pentingnya dalam salat untuk menghadap ke arah kiblat merupakan hal yang penting untuk diperhatikan.

Hasil penelitian ini, terbukti bahwa tingkat pendidikan masyarakat juga menjadi salah satu alasan terjadinya konflik. Individu yang berpendidikan rendah cenderung tidak kritis dalam menyelesaikan permasalahan, tidak konsisten terhadap keputusan yang dibuat, tidak antusias dalam menggali informasi. Sedangkan individu yang berpendidikan tinggi akan lebih kritis dan antusias dalam menanggapi perubahan, agar tidak salah dalam mengambil keputusan dan memfilternya kembali agar tidak menimbulkan perpecahan.

Berikut ini merupakan ringkasan yang dapat penulis tuliskan mengenai argumen dari respons masyarakat yang absen terhadap pelurusan arah kiblat Masjid Sabilurrosyad;

1. Kelompok ini berpendapat sesuai dengan apa yang mereka yakini sebagai suatu kebenaran, bagi sebagian kelompok yang absen tidak ingin banyak berpendapat karena sebagian dari kelompok yang mendukung pelurusan merupakan tokoh agama yang disegani dan dihormati Masyarakat Kauman, namun disisi lain juga mereka enggan untuk menghilangkan atau mengubah apa yang telah ditetapkan oleh Panembahan Bodho saat dahulu.
2. Kelompok ini merasa bahwa tidak memahami keilmuan arah kiblat, sebagian kelompok ini berpendapat bahwa arah kiblat hanya terdiri dari 4 arah mata angin saja (timur, selatan, barat, dan utara), oleh karena itu bagi sebagian kelompok ini tidak mengharuskan untuk *'ainul ka'bah* dan cukup dengan merasa yakin bahwa dirinya telah salat menghadap kiblat.
3. Sebagian dari kelompok ini juga tidak memperhatikan apakah harus *'ainul ka'bah* atau *jihatul ka'bah*, bagi sebagian kelompok ini mengikuti saja apa

¹⁶ <https://bantulkab.bps.go.id/site/resultTab> (diakses pada Minggu, 28 Juni 2020, jam 14:22 WIB)

yang telah menjadi keputusan pemuka agama dan telah disepakati bersama agar tidak menimbulkan perpecahan di tengah masyarakat.

4. Bagi kelompok ini persatuan dan kerukunan dalam bermasyarakat harus terus dijaga agar dalam kehidupan bertetangga tidak terjadi suatu perselisihan, dan satu sama lain harus bisa saling memahami pendapat dari masing-masing kelompok.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan analisis yang telah penulis paparkan dibab-bab sebelumnya, maka penulis memuat beberapa kesimpulan sebagai jawaban dari pokok permasalahan sebelumnya, berikut ini adalah kesimpulan yang penulis uraikan;

1. Respons masyarakat Kauman Wijirejo Pandak Bantul terhadap pelurusan arah kiblat masjid;
 - a. Setuju terhadap pelurusan arah kiblat sebanyak 30% dari jamaah di Masjid Sabilurrosyad, kelompok ini mempertahankan untuk tetap menghadap ke arah kiblat yang telah diukur kembali.
 - b. Tidak berkomentar dan hanya mengikuti ketentuan pengecekan kembali dan pelurusan arah kiblat (absen) sebanyak 60%, sebagian kelompok ini ada yang mengikuti ketentuan pelurusan ini meskipun terkadang masih kembali ke arah kiblat masjid yang awal saat salat sendiri.
 - c. Menolak pelurusan arah kiblat Masjid Sabilurrosyad jumlahnya sebesar 10%, walaupun menolak adanya pelurusan namun masih mengikuti salat berjamaah di Masjid Sabilurrosyad.
2. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terdapat beberapa argumen yang menjadi penyebab terjadinya beda pendapat mengenai pelurusan arah kiblat Masjid Sabilurrosyad, diantaranya adalah;
 - a) Kelompok yang setuju akan pelurusan arah kiblat
 - 1) Dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, sehingga bisa digunakan untuk menghitung dan mengukur arah kiblat secara akurat.
 - 2) Sesuai dengan fatwa dari MUI No: 05 Tahun 2010 tentang arah kiblat, masjid harus diukur kembali arah kiblatnya.
 - 3) Rasydul Kiblat merupakan metode klasik untuk menentukan arah kiblat yang mudah dalam pengaplikasiannya.
 - 4) Sadar bahwa perkembangan ilmu dan teknologi berkembang dengan pesat.
 - 5) Kelompok ini berpendapat bahwa dalam salat wajib baginya untuk menyengaja menghadap ke bangunan *Ka'bah* ('ainul *Ka'bah*).

- 6) Kemelencengan arah kiblat yang jauh dikarenakan adanya pergeseran lempeng bumi di daerah Yogyakarta pada tahun 2006.
- b) Kelompok yang menolak akan pelurusan arah kiblat
- 1) Apapun yang telah ditentukan oleh Panembahan Bodho saat itu, termasuk dengan arah kiblat, maka tidak diperbolehkan untuk diubah.
 - 2) Berpendapat bahwa kepercayaan mereka akan karomah seorang wali akan pudar dan tergantikan dengan adanya ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini.
 - 3) Kelompok ini hanya mengenal 4 arah kiblat (timur, selatan, barat, dan utara).
 - 4) kemelencengan arah kiblat masih dalam batas yang wajar.
 - 5) Kebiasaan yang telah lama ada jika dirubah akan menimbulkan ketidaknyamanan dalam melaksanakan salat di masjid.
- c) Kelompok yang absen akan pelurusan arah kiblat
- 1) Kelompok ini berpendapat sesuai dengan apa yang mereka yakini sebagai suatu kebenaran.
 - 2) Kelompok ini berpendapat bahwa arah kiblat hanya terdiri dari 4 arah mata angin saja (timur, selatan, barat, dan utara).
 - 3) Sebagian dari kelompok ini juga tidak memperhatikan apakah harus *'ainul ka'bah* atau *jihatul ka'bah*.
 - 4) Bagi kelompok ini persatuan dan kerukunan dalam bermasyarakat harus terus dijaga agar dalam kehidupan bertetangga tidak terjadi suatu perselisihan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah disebutkan di atas, terdapat beberapa saran yaitu:

1. Menghadap arah kiblat dalam salat merupakan syarat sah, alangkah lebih baik jika diupayakan benar-benar untuk dapat menghadap ke arah kiblat dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah tersedia saat ini, meskipun jarak posisi kita yang jauh dari *Ka'bah*.
2. Ketika pengukuran ulang arah kiblat, sebaiknya mengikut sertakan masyarakat, karena masjid tersebut adalah masjid untuk berjamaah dan berkumpulnya masyarakat, dengannya partisipasi masyarakat diperlukan.

3. Perlu adanya pemahaman ulang terhadap masyarakat sekitar tentang konsep arah kiblat, terutama sebagian masyarakat Kauman Wijirejo Pandak Bantul masih menggunakan keyakinan lama.
4. Membuat acuan arah kiblat, sehingga jika sewaktu-waktu terjadi perbaikan, renovasi maupun pembongkaran maka bisa mengacu kepada acuan arah tersebut.
5. Menghadap kiblat merupakan salah satu syarat sahnya salat, sebaiknya dalam penentuan arah kiblat suatu masjid atau mushola diserahkan kepada pakar Ilmu Falak, sehingga seseorang dalam melaksanakan ibadah salat merasa mantap karena sudah merasa yakin menghadap ke kiblat yang benar.

C. Penutup

Penulis mengucapkan syukur Alhamdulillah sebagai bentuk rasa syukur yang sangat besar kepada Allah SWT, karena telah mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini. dengan sepuh tenaga penulis berusaha sebaik mungkin dalam penyusunannya. Namun, pasti disetiap sisi ada kekurangan yang tidak bisa dipungkiri. Penulis berharap semoga karya tulis yang masih terdapat banyak kekurangan ini ada manfaatnya, terutama bagi penulis sendiri dan lebih bagi para pembacanya. Kritik serta saran sangat diharapkan untuk kebaikan tulisan ini, dengannya penulis ucapkan terima kasih.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Asrofie, M. Yusron. *Kyai Haji Ahmad Dahlan (Pemikiran dan Kepemimpinannya)*, Yogyakarta: MPKSDI PP Muhammadiyah, 2005.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. *Terjemahan Tafsir Al-Maraghi, Penerjemah: Anshori Umar SitanggulJuz II*, Semarang: CV. Toha Putra, 1973.
- Azhari, Susiknan. *Ilmu Falak (Perjumpaan Khazanah Islam dan Sain Moderen)*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2007.
- Annawawi, Imam. *Terjemah Syarah Shahih Muslim*, diterjemahkan oleh Wawan Djunaedi Soffandi dari Kitab *Shahih Muslim Bi Syarhin-Nawawi*, Jakarta: Mustaqim, Cet. Ke-1, 1994.
- Al Kharbuthli, Ali Husni. *Sejarah Ka'bah*, Jakarta: Turos Pustaka, 2013.
- Budiwati, Anisah, dkk. *Hisab Rukyat Menghadap Kiblat (Fiqh, Aplikasi, Praktis, Fatwa, dan Software)*, Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2002.
- Bashori, Muh.Hadi. *Kepunyaan Allah Timur dan Barat*, Jakarta: PT Gramedia, 2014.
- Dahlan, Abdul Aziz. *Ensiklopedia Hukum Islam*, Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996.
- Effendy, Mochtar. *Ensiklopedia Agama dan Filasafat*, Vol. 5, Palembang: Penerbit Universitas Sriwijaya, Cet. Ke-1, 2001.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*, Jakarta: PT.Litbang LPTQ Nasional, 1990.
- Hambali, Slamet. *Ilmu Falak (Arah Kiblat Setiap Saat)*, Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta, 2013.
- _____. *Ilmu Falak I (Tentang Penentuan Awal Waktu Salat dan Penentuan Arah Kiblat di Seluruh Dunia)*, Semarang: Program Pasca Sarjana IAIN Walisongo Semarang, Cet. Ke-1, 2011.
- _____. *Metode Pengukuran Arah Kiblat dengan Segitiga Siku-Siku dan Bayangan Matahari Setiap Saat*, Semarang: Perpustakaan Pasca Sarjana IAIN Walisongo, 2010.
- _____. *Ilmu Falak (Arah Kiblat Setiap Saat)*, Yogyakarta: Pustaka Ilmu, Cet. ke-I, 2013.
- Hamdi, Muhammad Halabi, dkk. *Sejarah Lengkap Nabi Muhammad SAW*, Yogyakarta: Mardhiyah Press, 2009.
- Hariyadi. *Sejarah Singkat Kanjeng Panembahan Bodho (Raden Trenggono)*,

- (Yogyakarta: LUMIGRA Jogja, 2002.
- Izzuddin, Ahmad. *Ilmu Falak Prakti (Metode Hisab Rukyat Praktis dan Solusi Permasalahannya)*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012.
- _____. *Kajian Terhadap Metode-Metode Penentuan Arah Kiblat dan Akurasinya*, Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2012.
- Ishomuddin. *Pengantar Sosiologi Agama*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002.
- Khazin, Muhyiddin. *Ilmu Falak dalam Teori dan Praktek*, Yogyakarta: Buana Pustaka, Cet. Ke-1, 2004.
- _____. *Cara Mudah Mengukur Arah Kiblat*, Yogyakarta: Buana Pustaka, 2006.
- Kadir, A. *Fiqih Qiblat (Cara Sederhana Menentukan Arah Shalat agar Sesuai Syari'at)*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2012.
- King, David A. *Astronomy in The Serice of Islam*, USA: Variorum Reprint King, 1993.
- Munawir, Ahmad Warson. *Al-Munawir Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Maskufa. *Ilmu Falak*, Jakarta: Gaung Persada, 2009.
- Ma'luf, Louis. *Al-Munjid Fi Al-Lughah wa Al-Alam*, Beirut: Darul Masyriq, 1986.
- Majlis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Pedoman Hisab Muhammadiyah*, Cet. ke- II, Yogyakarta: Majlis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah, 2009.
- Muhammad, Abi Abdillah. *al-Bukhari*, Juz I, Beirut: Daral-Kutub al- Ilmiyyah.,t.t.
- Mulyana, Dedi. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Nata, Abudin. *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Graffindo Persada, 1999, 125.
- Nasution, Harun, et al. *ensiklopedi Hukum Islam*, Jakarta: Djambatan, 1992.
- _____. *Islam Rasional*, Bandung: LSAF, 1989.
- Narbuko, Cholid, & Abu Achmadi. *Metodologi Penelitian*, Cet x, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009.
- Narwoko, J. Dwi, Bagong Suyanto. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, Jakarta: Kencana, 2004.
- Olthof, W.L. *Babad Tanah Jawi Mulai Nabi Adam sampai Pangeran Parubaya Terjemah*, Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2011.
- Rakhmad, Abu. *Modul Metodologi Penelitian*. Semarang, 2010.

Rahmat, Jalaluddin. *Islam Alternatif*, Cet IX, Bandung: Mizan, 1998.

Sudiby, Muh. Ma'rufin. *Sang Nabi Pun Berputar (Arah Kiblat dan Tata Cara Pengukurannya)*. Solo: Tinta Medina, 2011.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*, Bandung: Cv. Alfabeta, Cetakan Ke-25, 2017.

Sugono, Dendy. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, cet. IV, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Media, 2008.

Shadily, Hassan. *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia*, Cet IX, Jakarta :Bina Aksara, 1983.

Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Cet. XXXI, Jakarta: Rajawali Pers, 2001.

Wahidi, Ahmad, Evi Dahliyatini Nuroini, *Arah Kiblat dan Pergeseran Lempeng Bumi Perspektif Syar'iyah dan Ilmiah*, Cet. II, Malang: UIN-Maliki Press, 2012.

Wirawan, I.B. *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma*, Cet. 3, 2014.

Zeitlin, Irving M. *Memahami Kembali Sosiologi. Kritik Terhadap Teori Sosiologi Kontemporer*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1998.

Skripsi

Bardhawi, Faqih. Studi Analisis Arah Kiblat Masjid Al-Ijabah Gunungpati Semarang. *Skripsi IAIN Walisongo Semarang*. Semarang, 2011. tidak dipublikasikan.

Hidayah, Nur. Respons Masyarakat Atas Arah Kiblat Masjid dan Mushola (Analisis Terhadap Kemantapan Ibadah Masyarakat Gunung Pati Semarang. *Skripsi*. Semarang: IAIN Walisongo, 2018.

Munif, Ahmad. Analisis Kontroversi dalam Penetapan Arah Kiblat Masjid Agung Demak. *Tesis IAIN Walisongo Semarang*. Semarang, 2013, tidak dipublikasikan.

Nafis, Aini. Studi Analisis Konsep Menghadap Kiblat menurut KH. Ahmad Rifa'i dalam Kitab Absyar. *Skripsi IAIN Walisongo Semarang*, Semarang, 2012), tidak dipublikasikan.

Nuroini, Evi Dahliyatini. "Pengaruh Pergeseran Lempeng Bumi terhadap Penentuan Arah Kiblat Masjid-Masjid di Kota Yogyakarta", *Skripsi UIN Malik Ibrahim Malang* (Malang, 2010), 81, tidak dipublikasikan.

Jurnal

Esi, "Konflik Masyarakat Mengenai Diskursus Perubahan Arah Kiblat (Studi pada

Masyarakat Desa Daup Tempapan Hulu Kecamatan Galing Kabupaten Sambas), *Jurnal S-1 Sosiologi*, vol. 3, no. 3, September, 2015.

Jayusman, Akurasi Metode Penentuan Arah Kiblat: Kajian Fiqh *Al-Ikhtilaf* dan Sains, *Jurnal ASAS*, vol.6, no. 1, Januari 2014.

Wawancara

Wawancara langsung dengan tokoh masyarakat, Bapak Muh. Wakhid, pada tanggal 17 Maret 2020.

Wawancara langsung dengan tokoh masyarakat, Bapak Barmawi, pada tanggal 18 Maret 2020.

Wawancara langsung dengan tokoh agama, Bapak Nur Jauzak, pada tanggal 18 Maret 2020.

Wawancara langsung dengan tokoh masyarakat, Bapak Wakidi, pada tanggal 18 Maret 2020.

Wawancara langsung dengan tokoh masyarakat, Bapak Riyanto, pada tanggal 19 Maret 2020.

Wawancara langsung dengan imam Masjid Sabilurrosyad, Bapak K.H. Murtadho, pada tanggal 19 Maret 2020.

Wawancara langsung dengan tokoh agama, Bapak Hariyadi, pada tanggal 19 Maret 2020.

Website

<https://bantulkab.bps.go.id/site/resultTab>

<https://bantulkab.bps.go.id/site/resultTab>

Data-data astronomi didapatkan melalui aplikasi *Googel Earth* Android

LAMPIRAN-LAMPIRAN

A. Daftar pertanyaan wawancara

- 1) Bagaimana sejarah mengenai berdirinya masjid sabilurrosyad?
- 2) Apakah anda mengetahui metode penentuan arah kiblat oleh Raden Trenggono pada awal berdirinya masjid?
- 3) Apakah pernah diadakan pengukuran kembali setelah dan metode apa yang digunakan?
- 4) Oleh siapakah pengukuran dilakukan?
- 5) Bagaimana pendapat anda tentang pemindahan arah kiblat sesuai dengan pengukuran kembali?
- 6) Sudah berapa kali masjid ini direnovasi?
- 7) Menurut anda apa yang menjadi alasan/ faktor apa dapat terjadi suatu kemelencengan dalam arah kiblat?
- 8) Apakah bapak mantap dengan adanya perubahan arah kiblat ini?
- 9) Apa alasan anda mantap (atau tidak) untuk mengikuti pemindahan arah kiblat yang ada di masjid ini?
- 10) Apakah bapak terlibat dalam perubahan masjid ini?
- 11) Apakah perubahan arah kiblat ini masih dipergunakan oleh masyarakat?
- 12) Apakah bapak mengetahui apa konsekuensi ketika arah kiblat masjid tidak sesuai atau melenceng dari arah *ka'bah*?
- 13) Menurut bapak sendiri bagaimana keabsahannya?
- 14) Bagaimana pengaruh Raden Trenggono terhadap sosial keagamaan dari masyarakat sekitar Kauman ini?
- 15) Apakah masyarakat sekitar mengetahui urgensi untuk menghadap kiblat?
- 16) Ketika bapak mengetahui bahwa arah kiblat ini melenceng dari arah *ka'bah*, apakah bapak sudah mensosialisasikan kepada masyarakat?
- 17) Bagaimana respons masyarakat setelah pengukuran dan pemindahan arah kiblat?
- 18) Apakah anda menyetujui apabila diadakan pengukuran kembali dari Kemenag?

B. Foto



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM

Jalan Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024)7601291, Faksimili (024)7624691, Website : <http://fsh.walisongo.ac.id>.

Nomor : B-1263/Un.10.1/D1/TL.01/3/2019 Semarang, 13 Maret 2020
Lampiran : 1 (satu) Bendel Proposal
Hal : Permohonan Izin Riset

Yth.

Ketua Takmir Masji Sabilurrosyad Kauman Bantul
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Diberitahukan dengan hormat, bahwa dalam rangka pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi, mahasiswa kami :

Nama : Yumna Nur Mahmudah
N I M : 1602046024
Jurusan : Ilmu Falak

sangat membutuhkan data guna penulisan skripsi yang berjudul:

**"RESPON MASYARAKAT TERHADAP PELURUSAN ARAH KIBLAT MASJID JUNO
(STUDI KASUS MASJID SABILIRROSYAD KAUMAN BANTUL)"**

Dosen Pembimbing I : Dr. H. Agus Nurhadi, M.A.
Dosen Pembimbing II : Ahmad Syifa'ul Anam, SHI., MH

Untuk itu kami mohon agar mahasiswa tersebut diberi izin untuk melaksanakan penelitian, wawancara, dan atau mendapatkan salinan dokumen di wilayah/lembaga/instansi yang Bapak/ Ibu pimpin selama 3 (tiga) bulan sejak diizinkan.

Sebagai bahan pertimbangan bersama ini kami lampirkan :

1. Proposal Skripsi
2. Fotocopy Identitas Diri (Kartu Mahasiswa)

Demikian atas kerjasama Bapak/ Ibu, kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb



an Dekan,
an Dekan
Bidang Akademik dan Kelembagaan

Imron

Tembusan :
Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Walisongo (sebagai laporan)

CONTACT PERSON:
() Yumna Nur Mahmudah



Foto pada saat wawancara bersama tokoh masyarakat di RT 01 RW 16 Kauman
Wijirejo Pandak Bantul
(Bapak Barmawi)



Foto pada saat wawancara bersama tokoh masyarakat di RT 02 RW 16 Kauman
Wijirejo Pandak Bantul
(Bapak Wakidi)



Foto pada saat wawancara bersama tokoh masyarakat di RT 07 RW 16 Kauman
Wijirejo Pandak Bantul
(Bapak Muh. Waakhid)



Foto pada saat wawancara bersama takmir Masjid Sabilurrosyad
(Bapak Nur Jauzak)



Foto pada saat wawancara bersama imam Masjid Sabilurrosyad
(Bapak K.H. Murthado)



Foto pada saat wawancara bersama tokoh agama di RW 16 Kauman Wijirejo Pandak
Bantul
(Bapak Hariyadi)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : Yumna Nur Mahmudah
Tempat Tanggal Lahir : Semarang, 27 Juni 1998
Nama Orang Tua : Guripno & Rukmini
Alamat : Jalan Karonsih Selatan VII nomor 613/614 RT 04 RW
06 Ngaliyan Semarang
Email : yumnanurr27@gmail.com
Nomor HP : 081510868773

Riwayat Pendidikan

2002-2004 TK Al-Hidayah Karonsih Utara Ngaliyan Semarang.
2004-2010 MI Al-Khoiriyyah Indrapasta Semarang.
2010-2013 MTs Ali-Maksum Krapyak Bantul DIY.
2013-2016 MA Ali-Maksum Krapyak Bantul DIY.

Pengalaman Organisasi

Anggota Sosial OSIS MTs Ali-Maksum Krapyak.
Koordinator PMR OSIS MTs Ali-Maksum Krapyak.
Wakil Ketua OSIS Periode 2014-2015 MA Ali-Maksum Krapyak.
Pengurus Humas Periode 2013-2015 Pondok Pesantren Ali-Maksum Krapyak.
Anggota CLICKS Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Walisongo.
RISMA Masjid Al-Iman RW 06 Ngaliyan Semarang.